



Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram



Potret & Trend Baru
**PENDIDIKAN
ISLAM**
DI ERA GLOBALISASI

Dr. Emawati, M.Ag.

Potret & Trend Baru **PENDIDIKAN ISLAM** DI ERA GLOBALISASI Dr. Emawati, M.Ag.



Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram



Dr. Emawati, M.Ag

POTRET & TREN BARU
PENDIDIKAN
ISLAM
di Era Globalisasi



Potret & Tren Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Penulis : Dr. Emawati, M.Ag
Editor : Mukhlis
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7090-72-4
Cetakan 1 : November 2019

Penerbit:

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

LP2M UIN Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Mataram,

Nusa Tenggara Barat 83125

Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabilpublishing.com

PENGANTAR

Perkembangan pesat sekolah Islam terpadu pasca reformasi secara nasional menjadi fenomena menarik di Indonesia. Fenomena serupa terjadi di Kota Mataram Lombok. Di kota ini sekolah Islam terpadu yang banyak didirikan adalah pada level SD. Dua SDIT yang eksis di kota ini adalah SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram. Masyarakat kota ini menyambut positif dan antusias terhadap dua sekolah tersebut. Terkait identitas “Islam Terpadu” yang disandang kedua SD tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, yakni pendekatan sistem. Pendekatan sistem sangat urgen digunakan sebagai *worldview* untuk melihat persoalan pendidikan Islam dalam tataran teoritik maupun praktik khususnya kaitan dengan konsep integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai isu sentralnya. Pendekatan sistem digunakan sebagai *conceptual framework* dalam menyusun formulasi konsep pendidikan Islam terpadu dan menganalisis praktiknya di sekolah Islam terpadu. Konsep dan praktik pendidikan Islam terpadu SDIT Anak Sholeh ditinjau dari pespektif sistem dikatakan sebagai “Sistem Pendidikan Islam Semi-Integratif”, sedangkan konsep dan praktik pendidikan di SDIT Abu Hurairah disebut dengan “Sistem Pendidikan Islam Pseudo-Integratif.” Namun demikian, upaya interaksi-adaptasi kedua sekolah dengan lingkungan justru menjadi ciri khas dan

daya tarik kedua sekolah secara distingtif. Kedua sekolah menggunakan nama Islam Terpadu masih pada batas sebagai brand pendidikan Islam, ke depan perlu ada langkah-langkah integrasi yang lebih serius untuk semua SIT dan semua lembaga pendidikan Islam.

Buku yang merupakan pengembangan dari sebagian disertasi ini lahir atas bantuan banyak pihak, baik moral maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan studi program Doktor Studi Islam. Bapak Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan Ketua/Sekretaris Prodi Doktor yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis. Juga kepada para karyawan Pascasarjana yang memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., dan Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dengan sabar, tekun, telaten memberi koreksi, saran dan masukan, serta motivasi yang kontinyu kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Rektor UIN Mataram, Dr. H. Mutawalli, M. Ag. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi S-3. Ketua tim PIU-IsDB UIN Mataram beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh dana bantuan beasiswa studi S-3. Bapak Ustadz Utman Rifqi, S.P. Ketua Yayasan Ibnu Abbas Mataram, dan Ibu

Ustadzah Wahidah S.E., Direktur SDIT Anak Sholeh Mataram, beserta semua guru ustadz dan ustadzah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan izin dan memfasilitasi penulis selama riset ini. Bapak Ustadz Hasbiallyh, M.Ag., Kabid. Ponpes. Abu Hurairah Mataram, Bapak Ustadz Gunawan Trianto, M.Pd., Kepala SDIT Abu Hurairah Mataram Putra, dan Ibu B. Hisnawani, S.H., Koordinsi Guru Putri SDIT Abu Hurairah Mataram, serta semua guru, ustadz dan ustadzah yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk penelitian ini.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada para teman seangkatan peserta Program Doktor (S3) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan para sahabat penulis di lingkungan UIN Mataram yang telah memberikan bantuan dan dorongan moral kepada penulis agar segera menyelesaikan studi penulis. Bapak Dr. M. Husni Muaz, M. Firdaus, beserta keluarga besar IPGH Mataram, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis. Bapak H. Sumarno (Alm.) dan Hj. Sri Hastutik, orangtua saya yang tidak pernah bosan memberikan kasih sayang dan dorongan moral dan material kepada penulis. Suami penulis, H. L. Agus Salim, S.Ag. beserta anak-anak saya L. Nabil Uzdy Mubarak, L. Nauval Ahasan Thofhany , dan B. Salma Husna Aisyah, yang selalu setia menjadi pendamping dan tempat curahan hati dalam keadaan sedih dan senang. Saudara-saudara penulis (Endah, Iin, Rahma, Giarto dan Deni) seluruh keluarga di Klaten dan segenap keluarga di Lombok yang selalu memberikan bantuan dan dorongan moral dan material selama studi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam buku ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka da ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata

salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h.”

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyaʿ
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat; fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātu al-fiṭri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā Jāhiliyyah
fathah + ya’ mati يسعى	ditulis ditulis	Ā yas‘ā

kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
fathah + ya' mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	Al-qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	ditulis	Al-qiyās
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syamsyu

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

Daftar Isi

Pengantar • iii

Pedoman Transliterasi Arab-Latin • vi

Daftar Isi • xi

Daftar Gambar • xiii

Daftar Tabel • xv

BAB I

FENOMENA SEKOLAH ISLAM TERPADU: ANTARA IDEALISME DAN RESPON PASAR • 1

- A. Dinamika dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia • 1
- B. Respon Akademis terhadap Kemunculan SIT • 11
- C. Memahami Fenomena SIT melalui SDIT Kota Mataram • 20

BAB II

REKONSTRUKSI KONSEP “ISLAM INTEGRATIF” SEBAGAI BRANDING SDI • 27

- A. Teori Sistem untuk Memahami Fenomena SIT • 27
- B. Pendidikan Islam sebagai Sistem • 42
- C. SIT dan Idealisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia • 72

BAB III

KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

TERPADU • 81

- A. Integrasi Arah Pendidikan Sekolah Islam Terpadu • 81
 - 1. Menyeimbangkan Kecerdasan, Kreativitas, dan Ketakwaan • 83
 - 2. Mencetak Generasi Unggul dalam Agama dan Saintek • 97
- B. Integrasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu • 117
 - 1. Harmonisasi Praktik Nilai-Nilai Agama dengan Kurikulum 2013 • 119
 - 2. Pendalaman Pemahaman Agama dalam Kurikulum • 146
- C. Integrasi Pembelajaran Sekolah Islam Terpadu • 161
 - 1. Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Anak Sholeh Mataram • 164
 - 2. Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Abu Hurairah Mataram • 185

BAB IV

PENUTUP • 205

DAFTAR PUSTAKA • 209

Daftar Gambar

- Gambar 1 Ilustrasi Sistem dengan komponen dan relasinya • 39
- Gambar 2 Prilaku dari *Living Systems* • 41
- Gambar 3 “Islam” dengan Pendekatan Sistem • 45
- Gambar 4 Islam dalam Pandangan *One Way Relation* • 50
- Gambar 5 *Feedback loops* dari *One Way Relation* • 53
- Gambar 6 “Sistem Pendidikan Islam” • 59
- Gambar 7 “Sistem Pendidikan Islam” • 59
- Gambar 8 Sistem Pendidikan Islam Holistik-Integratif di Sekolah • 78
- Gambar 9 Kontekstualisasi Pendekatan Sistem untuk Analisis Pendidikan SIT • 82
- Gambar 10 Konsep (Arah) Pendidikan SDIT Anak Sholeh Mataram • 95
- Gambar 11 Konsep (Arah) Pendidikan SDIT Abu Hurairah Mataram • 115
- Gambar 12 Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram (*Simple Unity*) • 140
- Gambar 13 Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram *Composite Unity* • 141
- Gambar 14 Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram (*Simple Unity*) • 156
- Gambar 15 Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram (*Composite Unity*) • 157

Daftar Tabel

- Tabel 1 Struktur Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram • 122
- Tabel 2 Jenis dan Jadwal Kegiatan Ektra Kurikuler SDIT Anak Sholeh Mataram • 126
- Tabel 3 Kegiatan Pengembangan Diri Tidak Terprogram SDIT Anak Sholeh Mataram • 129
- Tabel 4 Aktivitas Pembiasaan *Character Building* di SDIT Anak Sholeh • 132
- Tabel 5 Kurikulum Pemerintah (Kemendikbud) untuk SD • 148
- Tabel 6 Kurikulum Ponpes Abu Hurairah Tingkat SD • 149
- Tabel 7 Struktur Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram • 150

BAB I

FENOMENA

SEKOLAH ISLAM TERPADU:

ANTARA IDEALISME DAN RESPON PASAR

A. Dinamika dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia

Keberagamaan masyarakat Islam di Indonesia memiliki corak dan karakteristik yang tidak tunggal sebagai wujud dari artikulasi doktrin Islam yang beragam. Karakteristik keberagamaan plural ini merupakan hasil sintesa antara normativitas doktrin dengan aktualisasi historisnya. Dimulai dari pemahaman dan pemaknaan atas doktrin agama yang berbeda, lalu melahirkan perilaku keberagamaan yang berbeda pula.¹ Geneologi intelektual Muslim Indonesia dengan Timur Tengah di satu sisi,² dan pergulatannya

¹ Jamil, M., Musahadi, C. A., & Kholiq, A. (2007). *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Depag RI, 1.

² Secara luas dan mendalam geneologi intelektual tersebut, dan bagaimana implikasinya terhadap keberagamaan masyarakat Islam Indonesia disajikan dalam Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Prenada Media.

dengan lokalitas budaya Indonesia di sisi lain³ dipandang sebagai faktor yang membentuk pola keberagaman tersebut.

Amin Abdullah berpandangan bahwa dilihat dari sudut pandang historis-empiris, setiap agama memiliki “institusi” dan “organisasi” yang mendukung, memperkuat, dan menyebarkan ajaran agamanya. Agama sarat dengan “kepentingan” (*interest*) yang terdapat dalam kurikulum, proses pendidikan, kepemimpinan, institusi agama, dan studi agama.⁴ Pendidikan masih merupakan alat yang dapat mencerahkan peradaban di era global yang sangat kompleks. Pendidikan keagamaan Islam yang terstruktur dan tersistematisasi secara utuh, yang diharapkan dapat memberi peta yang utuh, lengkap, dan komprehensif tentang keislaman sangat diperlukan oleh masyarakat luas.⁵

Pandangan tersebut itu sejalan dengan pendapat Dewey yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan

³ Pergumulan ini, salah satunya dijelaskan dalam Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Kencana.

⁴ Abdullah, M. A. (2005) Prespektif Analitis dalam Studi keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*. Oasis Publisher, 31.

⁵ Abdullah, M. A. (2010). Islam Dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-Interdisiplinary, *Mempertautkan Ulum al Diin al-Fikr al-Islamiy dan dirasat Islamiyyah : Sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/>.

hidup (*a necessary of life*), salah satu fungsi sosial (*social function*), sebagai bimbingan (*a direction*), dan sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan, dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁶

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler. Pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan humanisme universal, namun didasarkan pada adalah al-Qur'an dan hadis, yang merupakan dasar pokok pemikiran Islam.⁷ Abdurrahman Assegaf mengemukakan bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah sumber yang paling murni dan jernih dalam membentuk ciri khas falsafah pendidikan Islam: *falsafah al-hadhariyah*. *Falsafah al-hadhariyah* bertumpu pada prinsip pada keterpaduan antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antroposentris), mengakui adanya alam nyata sekaligus gaib,

⁶ Pendapat John Dewey sebagaimana dikutip dalam Tobroni, A. S. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, UMM Press,13.

⁷ Faizin, S. (2010). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam al-Qur'an. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. eLSAQ, 87. Qattān mengemukakan bahwa turunya al-Qur'an secara bertahap bersesuaian dengan dua asas landasan proses belajar-mengajar: perhatian terhadap tingkat pemikiran peserta didik dan pengembangan akal, jiwa, dan jasmaniahnya secara bertahap. al-Qattān, M. (1999). *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Risālah,107. Demikian juga bahwa isi dan muatannya merupakan materi pendidikan yang ideal dan utama, meskipun dalam pengungkapannya al-Qur'an tetap dalam sifatnya yang universal. Suyudi. (2005). *Pendidikan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Mikhraj, 13.

memandang penting peran wahyu, dan nilai-nilai moral dalam pendidikan.”⁸

Menurut Sembodo Ardi Widodo, pendidikan merupakan suatu realitas sosial, realitas yang memuat aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu yang oleh para aktornya dikembangkan untuk tujuan tertentu. Selanjutnya, lembaga pendidikan dengan segala kandungannya merupakan sebuah mekanisme, struktur, dan sekaligus menjadi wadah bagi lahirnya interpretasi sebagaimana dibakukannya wacana dalam teks. Jika teks tidak dapat dilepaskan dari interpretasi, maka lembaga pendidikan pun tidak dapat dilepaskan dari interpretasi, yang kemudian terwujud dalam visi, misi, dan tujuan, serta diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran.⁹

Dengan demikian, dapat difahami mengapa tren pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks jenis lembaga pendidikan Islam mengalami dinamika yang cepat khususnya pasca reformasi. Perubahan paradigma pendidikan ini merupakan hasil dari interpretasi aktor-aktornya melalui proses dialogis dengan realitas

⁸ Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Rajawali Pers, 219-220.

⁹ Widodo, S. A. Metode Hermeneutik. (2010). *Antologi Pendidikan Islam*. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Penerbit Idea Press,102.

empirik, dengan dinamika perkembangan IPTEK, globalisasi, tuntutan dunia kerja, demokrasi, pluralisme, dan ideologi-ideologi lainnya yang sekarang ini terus menjadi wacana eksistensial. Interpretasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, ekonomis, dan politis, sehingga melahirkan visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang relatif berbeda.¹⁰

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah tren baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang pesat semenjak era reformasi¹¹ dan merupakan aktualisasi pergeseran paradigma pendidikan dan kesadaran para pemerhati dan pelaku pendidikan Islam atas problematika pendidikan Islam di Indonesia. Suyatno berpandangan bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu merupakan: 1) Respons atas ketidakpuasan atas Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2) Adanya kesadaran sebagian

¹⁰*Ibid.*,103.

¹¹Menurut Sutrisno, semenjak reformasi tahun 1998, tidak hanya muncul partai politik baru, namun muncul juga lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama dalam bentuk sekolah-sekolah Islam. Kemunculan sekolah Islam yang paling fenomenal pada orde reformasi adalah munculnya sekolah Islam terpadu, mulai dari SDIT, SMPIT dan SMAIT. Kemudian muncul Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia. Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Fadilatama, 79-80.

Muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam. 3) Kekhawatiran masyarakat kota yang menyaksikan pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi.¹²

Di sisi lain, sebagaimana diungkapkan Agus Nuryatno berdasarkan perspektif pedagogik kritis, bahwa semua aktivitas pendidikan memiliki konsekuensi dan kualitas politis serta memiliki kontribusi dalam membentuk subyektivitas peserta didik, yaitu cara pandang mereka terhadap dunia. Hal ini tampak pada hasil penelitian Bryner yang menyebutkan bahwa sekolah-sekolah dasar Islam terpadu dapat menjadi alat untuk mempertajam iklim politik dan sosial-keagamaan pada suatu masyarakat dan negara.¹³

Noorhaidi Hasan menyebutkan bahwa SIT tumbuh menjadi tren baru dalam gerakan Islamis yang terinspirasi pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna, pendiri Ikhwan al-Muslimin, dan

¹² Suyatno, (2013). Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 6. Keterpaduan antara sains dan agama inilah yang dirumuskan oleh Maksudin (2013). *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Pustaka Pelajar. Disempurnakan dengan pemikirannya belakangan dalam Maksudin, (2015). *Desain Pengembangan Berpikir Integratif-Interkonektif Pendekatan Dialektik* Pustaka Pelajar, 131-132.

¹³ Bryner, K. (2013). *Piety Projects: Islamic School for Indonesia's Urban Middle Class*. Columbia University, 3.

ideolog-ideolog Islamis lainnya. SIT menekankan lebih pada teologi (*'aqīdah*), moralitas (*akhlāq*), dan praktik ibadah (*'ibādah*).¹⁴ Ekspansi SIT menyimbolkan ekspresi identitas keagamaan muslim menengah di tanah air pada era globalisasi. Di samping juga alasan praktis lainnya seperti waktu bersekolah yang lama dapat meminimalisasi eksese-eksese kenakalan remaja dan pergaulan bebas.¹⁵

Pandangan ini senada dengan pendapat Azyumardi Azra bahwa, muncul dan berkembangbiaknya “sekolah unggulan” Islam (baca: sekolah Islam terpadu) dan madrasah-madrasah yang baik tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga pada proses “santrinisasi” masyarakat Muslim.¹⁶

¹⁴ Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19 (1), 77.

¹⁵ *Ibid.*, 78. Istilah yang digunakan adalah “kepanikan moral”.

¹⁶ Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana Prenada Media, 79. Azra juga menyebut sekolah-sekolah Islam unggulan sebagai “sekolah elite” karena alasan akademis dan alasan biaya. Hanya siswa terbaik yang dapat diterima, guru-guru yang mengajar telah diseleksi secara kompetitif, dan dari segi biaya, sekolah-sekolah tersebut jauh lebih mahal (uang pendaftaran, uang sumbangan pembangunan, dan uang asrama). Pada umumnya siswanya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau biasa disebut “keluarga menengah Muslim”, yang mulai terbentuk kira-kira awal 1980-an. Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 73-74.

Dalam realitasnya, pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari berbagai problem. Sutrisno menilai bahwa ada tiga jenis lembaga pendidikan dasar-menengah di Indonesia, yakni pesantren, sekolah, dan madrasah, yang masing-masing mengidap penyakit sangat kronis. Pesantren diterpa stigma eksklusif, literal, radikal, fundamental, teroris, dan semacamnya. Pendidikan Agama Islam di sekolah kebanjiran kritik, seperti model PAI di sekolah terlalu normatif, doktriner, kognitif *oriented*, dan seterusnya. Madrasah lebih parah lagi, sebagai lembaga yang kurang diperhitungkan, kualitasnya sangat memprihatinkan, 70% gurunya *mismatch*, dan sebagainya.¹⁷

Akar masalah dari persoalan pendidikan Islam di Indonesia tersebut menurut Sutrisno, yang mengutip pemikiran Fazlur Rahman, merupakan akibat dari pandangan dikotomis umat Islam mengenai ilmu. Rahman menilai bahwa di kalangan umat Islam telah terjadi dikotomi ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum yang pada gilirannya berakibat kepada dualisme sistem pendidikan,

¹⁷Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Kota Kembang, 78-79.

antara pendidikan tradisional (madrasah) dan sistem pendidikan umum (Barat).¹⁸

Kompleksitas persoalan pendidikan Islam di Indonesia dari sisi konseptual dan sisi praktis perlu dikaji dengan suatu pendekatan yang tepat, sehingga dapat diperoleh jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut. Hemat peneliti, pendekatan yang tepat dalam konteks pendidikan Islam yang dinamis dan kompleks tersebut adalah pendekatan sistem (*system approach*). Pendekatan sistem memandang keseluruhan (*wholeness*) lebih utama dari bagian-bagiannya (*parts*). Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan atau sekolah dipahami sebagai sebetulnya sistem hidup (*a living system*).¹⁹ sekolah Islam dalam hal ini menjadi respon pasar yang syarat dengan tantangan perkembangan masyarakat yang dinamis.

¹⁸ Akibat dari adanya sistem pendidikan yang dikotomis ini lahirnya pribadi-pribadi yang memiliki standar moral ganda. Menurut Fazlur Rahman, masalah dikotomi ini dapat dipecahkan dengan kembali kepada al-Qur'an, menemukan *world view*, *elan* dasar, dan etika al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam. *Ibid.*, 107.

¹⁹ Peter Senge menandakan pentingnya menggunakan pendekatan sistem untuk memahami fenomena *the school as a living system*. Senge, P. (2002). *The Industrial Age System of Education. Schools That Learn, A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. Nicholas Brealy Publishing, 63.

Tulisan ini akan mengelaborasi isu mengenai konsep dan implimentasi sistem pendidikan Islam terpadu dengan mengambil lokus di dua Sekolah Islam Terpadu di kota Mataram. Sebelum masuk ke isu utama, akan dijelaskan mengenai teori sistem sebagai frame teoretiknya untuk menjelaskan komponen sebagai sistem yang padu dengan melihat hubungan dan keterkaitan antar komponennya. Dengan menggunakan frame teori sistem, akan dilakukan rekonstruksi tentang konsep Islam konsep utuh yang kemudian menjadi dasar dalam penyelenggaran sistem pendidikan Terpadu. Isu lain yang juga menjadi fokus tulisan ini adalah konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam Terpadu yang diterapkan di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram.

Signifikasi dari tulisan ini secara akademik, adalah mengembangkan kajian teoretik pemikiran pendidikan Islam, kaitannya dengan konseptualisasi pendidikan Islam terpadu. Penelitian ini dapat menjadi stimulan bagi para akademisi untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu praksis (amal salih) yang diambil langsung dari al-Qur'an dan Hadis sebagai bentuk keterpaduan sistem pendidikan Islam. Lebih lanjut, bagaimana merumuskan bentuk hubungan ilmu-ilmu tersebut, sehingga menjadi satu kesatuan sistem dalam hubungan sirkuler dua arah antara satu

ilmu dengan ilmu lainnya. Sedangkan secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan inspirasi bagi pihak penyelenggara pendidikan, organisasi keagamaan, dan organisasi masyarakat dalam mengembangkan model lembaga pendidikan agamis yang sistemik dalam konsep dan praktiknya.

B. Respon Akademis terhadap Kemunculan SIT

Kemunculan Sekolah Islam Terpadu yang menjamur di Indonesia, telah menarik perhatian para peneliti akademisi dan profesional untuk mendalaminya lebih jauh. Berbagai hasil penelitian tersebut bisa dianggap sebagai respon akademis yang akan memberikan perspektif untuk memahami fenomena Sekolah Islam Terpadu secara lebih ilmiah dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian yang berhasil penulis lacak antara lain: Penelitian pertama adalah disertasi dengan judul *Piety Projects: Islamic School for Indonesia's Urban Middle Class* dilakukan oleh Karen Bryner pada tahun 2013.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian etnografi selama 15 bulan di Yogyakarta. Karen Bryner melakukan penelitian di SDI Al-Azhar dan SDIT Luqman al-Hakim. SDI Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang tidak memiliki afiliasi dengan ideologi keagamaan dan politik

²⁰ Bryner, K. (2013). *Piety Projects: Islamic School for Indonesia's Urban Middle Class*. Columbia University.

tertentu. Sekolah al-Azhar lebih fleksibel terhadap model praktik beragama masyarakat Indonesia.

Sedangkan SDIT Luqman al-Hakim merepresentasikan lembaga pendidikan yang digagas dan dikembangkan oleh semangat ideologis dan politis. Sekolah ini mengindikasikan adanya doktrinasi ideologi transnasional di Indonesia, dan pada saat yang bersamaan menjadi instrumen mobilitas dan kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Meskipun berbeda latar belakang ideologinya, kedua sekolah sama-sama memperoleh apresiasi oleh masyarakat Islam urban, khususnya masyarakat kelas menengah (*urban middle class*).

Noorhaidi Hasan juga melakukan penelitian mengenai sekolah Islam terpadu. Dalam artikelnya yang berjudul *Education, Young Islamists and Integrated Islamic School in Indonesia*, ia mengatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan trend baru dalam dunia pendidikan Islam.²¹ Karya ini memuat deskripsi bagaimana Sekolah Islam Terpadu seperti Sekolah Luqman Hakim di Yogyakarta, al-Khairat, al-Madinah, dan beberapa sekolah terpadu lainnya memperoleh apresiasi dari masyarakat, di saat lembaga ini dijadikan wadah ideologisasi

²¹ Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19 (1). 77-111.

dengan afialiasi partai politik (PKS). Artikel ini juga memperlihatkan bahwa kehadiran lembaga pendidikan tersebut dijadikan ladang rekrutmen kader-kader partai di masa depan dan memperluas basis dukungan partai. Namun demikian, Noorhaidi memaparkan bahwa ekspansi sekolah Islam terpadu tersebut, menandai tumbuhnya kelas menengah Muslim baru yang berhasrat mengekspresikan identitas keagamaan dan sebagai Muslim modern yang memiliki komitmen di tengah modernisasi dan globalisasi. Artikel ini merupakan spesifikasi dari artikelnnya sendiri, *Salafi Madrasahs and Islamic Radicalism in Post-New Order Indonesia*²² yang diterbitkan sebelumnya.

Kajian yang sejenis dalam melihat munculnya Sekolah Islam Terpadu adalah penelitian Suyatno dalam disertasinya pada tahun 2013 yang berjudul *Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan*.²³ Hasil temuannya adalah bahwa berdasarkan genealoginya, muncul dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam terpadu karena tiga faktor: gerakan Jamaah

²² Hasan, N. (2011). Salafi madrasah and Islamic radicalism in post New Order Indonesia. *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia, Yayasan Ilmuwan, Kuala Lumpur*, 93-112.

²³ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan", *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013).

Tarbiyah, politik akomodasi Orde Baru, dan meningkatnya kelas menengah Muslim Indonesia.²⁴

Penelitian Bryner, Suyatno, dan Noorhaidi menekankan pada aspek hubungan sekolah-sekolah Islam terpadu dengan politik, ideologi, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT misalnya terkait erat dengan PKS dan Ikhwanul Muslimin. Sekolah memiliki kecenderungan untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana ideologisasi. Sementara, minat masyarakat yang tinggi terhadap lembaga ini disebabkan oleh keinginan untuk menunjukkan identitas keislaman masyarakat Muslim menengah perkotaan. Pada penelitian Bryner tampak adanya perbedaan yang cukup signifikan antara SDI Al-Azhar dengan SDIT Luqman Hakim dalam hal konseptualisasi kesalehan dalam penyelenggaraan pendidikan di masing-masing sekolah.

Penelitian dengan fokus pendidikan Islam terpadu juga dilakukan Agus Retnanto, yang diterbitkan menjadi buku pada tahun 2014 dengan judul *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan*

²⁴ Suyatno. (2013). S. I. T., & Filsafat, I. Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.

Kepribadian Islam).²⁵ Buku ini merupakan hasil penelitian di PSIT Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta. Buku ini terdiri dari 9 bab, 4 bab awal berisi kajian teori mengenai pendidikan, tujuan pendidikan berbasis pengembangan kepribadian dan karakter, dan Pendidikan Nilai, sedangkan 5 bab lainnya berisi temuan lapangan. Meskipun judul karya Agus Retnanto tersebut terdapat “sistem pendidikan Islam terpadu”, namun bukan berarti telah menawarkan model sistem pendidikan Islam. Pengertian pendidikan Islam terpadu dalam buku ini adalah keterpaduan proses pendidikan, keterpaduan penyelenggaraan pendidikan, dan keterpaduan materi (kurikulum), yang mengacu pada salah satu kebijakan Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam pada sekolah umum “Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu”. Dalam kajian ini hanya dideskripsikan bagaimana bentuk-bentuk keterpaduan tiga hal tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan di PSIT Insantama Bogor dan STEI Hamfara Yogyakarta.

Penelitian yang spesifik tentang kegiatan pembelajaran di SDIT terlihat pada karya Citra Dewi melalui penelitiannya yang berjudul “Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah

²⁵ Agus Retnanto. (2014). *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam)*, Idea Press.

Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta” pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil temuannya antara lain adalah bahwa konsep pembelajaran terpadu di SDIT ini yaitu memadukan antara kurikulum umum (Diknas) dengan kurikulum agama (yayasan) dengan pengembangan yang disesuaikan secara *syar’i*. Namun demikian, perpaduan mata pelajaran agama dan umum belum ada rancangan karena keterbatasan kemampuan sekolah.²⁶

Danu Eko Agustinova melakukan penelitian berjudul “Penanaman Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten)” pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan menghasilkan beberapa temuan, yaitu: SDIT Al-Hasna Klaten telah memiliki budaya sekolah yang meliputi budaya keagamaan, budaya kepemimpinan dan budaya kerjasama/sosial. Budaya tersebut dilakukan oleh semua warga sekolah di dalam proses pembelajaran maupun di luar KBM.²⁷

²⁶ Dewi, C. (2010). *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-risalah Surakarta* (Doctoral dissertation, Tesis).

²⁷ Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12 (1).

Penelitian serupa dalam bentuk artikel dapat ditemukan dalam “Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis” karya Amrullah pada tahun 2015. Tulisannya merupakan kajian teoretis yang menyoroti tentang lahirnya model Sekolah Islam Terpadu (SIT) di tanah air sebagai kebutuhan atas sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi pengetahuan umum dengan materi pengetahuan keagamaan. SIT mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*rūḥiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.²⁸

Penelitian berikutnya adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya” pada tahun 2012. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Institusional. Internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan

²⁸ Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-15.

prilaku siswa menggunakan beberapa pendekatan yaitu: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran dan menunjukkan disiplin serta menjunjung tinggi aturan sekolah. Metode pengajarannya mencakup: pemodelan, ‘*ibrah* dengan bercerita, ucapan dan *mau i'zah*, tanya-jawab, demonstrasi, *habit formation*, bernyanyi, *outbond*, tugas, dan pengalaman nyata.²⁹

Penelitian lainnya adalah penelitian Zulfhami Azis dan Kasful Anwar Us tahun 2016 yang berjudul “Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter Pada Sekolah Islam *Full day*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum terpadu pada sekolah Islam terpadu dalam konteks pembinaan karakter siswa, dengan *setting* sosial pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kurikulum sekolah memadukan antara kurikulum Diknas (K-13) dengan sejumlah program unggulan sekolah (seperti: *tahfīz al-Qur’ān*, Bahasa Arab, praktik ibadah, dan kunjungan edukatif), yang didukung dengan sistem pembelajaran yang memadukan pendekatan kontekstual dan *active learning* dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

²⁹ Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10 (1), 67-77.

Model ini mendukung pembentukan karakter siswa berakhlak mulia, cerdas, kreatif, santun, dan berbudi luhur.³⁰

Selanjutnya, penelitian A. Kadir Sobur berjudul “Pendidikan Berbasis Teologi: Menelisik Sekolah Dasar Islam Terpadu”. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dimensi teologi dalam praktik pendidikan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi, Jambi, seraya menurunkan makna dari penerapan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide teologi Islam mengilhami kerangka kurikulum, desain pembelajaran (proses belajar mengajar), pengembangan kelembagaan, dan pengembangan profesionalisme guru.³¹

Meskipun kajian-kajian di atas telah membahas sekolah Islam terpadu, termasuk sistem pendidikannya, namun belum ada yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis hasil temuan mereka. Subjek dari seluruh penelitian di atas adalah sekolah Islam terpadu yang berada di Jawa yang merupakan pusat dan pionir lahirnya sekolah-sekolah Islam dan juga Sumatra.

³⁰ Aziz, Z., & Anwar, K. (2016). Kurikulum terpadu: model pembinaan karakter pada sekolah islam fullday. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 1(2), 81-90.

³¹ Sobur, A. K. (2016). Pendidikan berbasis teologi; menelisik sekolah dasar Islam terpadu. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 1(2), 65-75.

Oleh karena itu, penulis melihat adanya peluang dan alasan penting untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai sekolah Islam terpadu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal pendekatan yang berbeda dan *setting* penelitian yang berbeda yakni di luar pulau Jawa yaitu Lombok, khususnya di Kota Mataram yang selama ini dikenal sebagai masyarakat Nahdlatul Wathan.

C. Memahami Fenomena SIT melalui SDIT Kota Mataram

Terkait fenomena dinamika pertumbuhan SIT dan berbagai kajian yang telah dilakukan mengenai SIT di Indonesia, penulis melihat adanya satu aspek yang belum dikaji secara lebih mendalam terkait fenomena SIT tersebut yakni mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam terpadu yang dimaksud sesungguhnya oleh masing-masing SIT dan praktiknya dalam pembelajaran dan apa yang membuat masyarakat antusias untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SIT. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian di SIT, khususnya sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) yang berkembang pesat di Kota Mataram Lombok, Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia.³² Hal ini menarik karena tanpa diduga

³² Kota Mataram, sebagai ibu kota provinsi, memiliki komposisi penduduk yang heterogen, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun profesi. Sebagai wilayah *urban*, kota ini didiami oleh berbagai suku, antara

—terlepas dari afiliasi ideologis tertentu—³³ sekolah-sekolah Islam terpadu kini berkembang pesat di kota Mataram menyaingi madrasah dan pesantren di kota ini.³⁴ Bahkan sekolah-sekolah Islam terpadu sangat diminati oleh masyarakat perkotaan walaupun biaya pendidikannya relatif lebih mahal dibanding sekolah swasta lainnya. Di antara SIT yang telah eksis di kota

lain Suku Sasak, Suku Bali, Suku Jawa, Suku Mbojo (Bima), Suku Sumbawa, Suku Bugis, dan bahkan keturunan Arab dan Cina. Keberagaman suku ini tentunya mengindikasikan pada keberagamannya agama dan budaya yang terdapat di kota ini.

³³ Prilaku keberagaman Masyarakat Islam Lombok secara ideologis, 85-90% berafiliasi dengan Nahdhatul Wathan (NW) dan Nahdhatul Ulama (NU). Namun afiliasi ideologis ini tampaknya bukan menjadi pembatas (*distance*) dalam menentukan lembaga pendidikan. Bila dilihat dalam persepektif yang lebih luas, masyarakat Islam Lombok masih menempatkan madrasah dan sekolah negeri sebagai pilihan utama, di samping beberapa sekolah swasta yang tidak berafiliasi dengan ideologi keagamaan tertentu. Kualitas pendidikan dan integritas moral tampaknya menjadi pertimbangan utama. Muhtar, F. (2013). Pola Pengembangan Pondok Pesantren NW Pasca Wafatnya TGH M. Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 9 (1), 4.

³⁴ Hal ini semakin menarik, mengingat realitas bahwa 2.326 dari 2.392 madrasah di NTB merupakan madrasah swasta yang sebagian besar dikelola oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan (NW) dan sebagian kecil oleh Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan gerakan keagamaan yang berafiliasi dengan Salafi. Kementerian Agama Nusa Tenggara Barat, *Rekapitulasi Data Pendidikan Tahun 2011/2012* (Mataram: Kementerian Agama Nusa Tenggara Barat, 2012). Data tahun 2014 menyebutkan bahwa madrasah NW pada semua tingkatan berjumlah 1088 dari 2032 madrasah yang ada di NTB. *Rekap Data Sementara Madrasah NW se-NTB Tahun 2014*.

Mataram dan dijadikan fokus penelitian ini adalah SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram.

SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram menarik untuk diteliti lebih lanjut karena beberapa alasan. *Pertama*, kedua sekolah berlabel “Islam Terpadu”. Selama ini, masyarakat berasumsi bahwa pengertian “Islam Terpadu” pada semua sekolah Islam terpadu adalah sama yakni memadukan agama dan umum dalam pembelajarannya. *Kedua*, realitas bahwa banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawah kebesaran nama ormas-ormas Islam *mainstream* seperti NW, NU, dan Muhammadiyah di daerah ini yang tidak lagi menjadi tren masyarakat Kota Mataram. *Ketiga*, tingginya animo masyarakat Kota Mataram untuk menyekolahkan anak mereka di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram dengan mengabaikan afiliasi ideologis kedua SDIT tersebut.

SDIT Anak Sholeh Mataram berdiri pada tahun 2006 bernaung di bawah Yayasan Ibnu Abbas dan bergabung ke dalam Jaringan Islam Terpadu (JSIT).³⁵ Para pendiri serta staf

³⁵ Jaringan ini didirikan pada tahun 2003 dengan tujuan untuk mengkoordinasi dan memfasilitasi sekolah-sekolah Islam terpadu yang memiliki afiliasi yang sama yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS). JSIT adalah jaringan SIT terbesar di Indonesia. Namun demikian pada perkembangannya tidak semua sekolah yang bernaung di dalamnya selalu berorientasi politik, ada sebagian sekolah yang bahkan tidak seluruh pengurusnya adalah anggota PKS. JSIT membuat pedoman pengelolaan

pengajarnya sebagian besar adalah alumni Universitas Mataram dan perguruan tinggi lain, termasuk IAIN Mataram. Mereka sebagian besar dulunya adalah mahasiswa aktivis masjid kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Mataram (UNRAM) yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah dan sekarang menjadi pengurus dan anggota Partai Keadilan Sejahtera (PKS) NTB dan para alumni KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) IAIN Mataram.³⁶

Sementara, SDIT Abu Hurairah yang dibuka pada tahun 2004 merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang dikelola oleh Yayasan al-Hunafa secara independen, tidak berafiliasi kepada ormas dan partai politik mana pun. Yayasan ini semenjak berdirinya pada tahun 1999 adalah murni lembaga sosial-dakwah yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh muda Lombok alumni Universitas Madinah dan LIPIA yang berprinsip *manhaj salaf* dengan tujuan pokoknya adalah mengembalikan praktik

sekolah-sekolah SIT namun juga memberikan kebebasan pengembangan program bahkan tidak ada standar buku teks yang digunakan masing-masing sekolah SIT. Bryner, *Piety Project*, 106-107.

³⁶ Hasil wawancara dengan Usth.Wahidah, Direktur/Kepala Sekolah SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 30 April 2015.

beragama sesuai dengan praktik rasul dan generasi shahabat (*salaf al-ṣāliḥ*).³⁷

Berdasarkan fokus kajian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif ini, sesuai karakternya, mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) di lapangan dalam waktu yang memadai. Penggunaan pendekatan fenomenologi ini dirasa sesuai karena fokus penelitian fenomenologi adalah memahami bagaimana individu-individu membuat dan memahami ruang hidup mereka sendiri.³⁸ Pemilihan sumber data dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kepentingan penelitian.³⁹ Sumber primer dalam penelitian ini adalah ketua

³⁷ Seiring berkembangnya lembaga dakwah ini, pada tahun 2001 para jamaah pengajian mengusulkan pendirian lembaga pendidikan formal untuk anak-anak mereka. Hingga kini, atas donasi pengurus yayasan dan beberapa donatur dari Arab Saudi dan Kuwait, lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan ini tercatat ada 5 (lima) lembaga pendidikan, yakni Madrasah Aliyah Plus Putra, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Putri dan Putra, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Putri, dan terakhir didirikan adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Putra. Hasil wawancara dengan Bapak Tomi Widiyanto, Kepala Sekolah SMAIT Abu Hurairah, pada tanggal 25 April 2015.

³⁸ Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Sage publications, 235.

³⁹ Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 149.

yayasan pendiri SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram atau pengurus yayasan yang mewakili, kepala sekolah kedua SDIT atau wakil kepala sekolah yang mewakili, guru, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik di kedua sekolah tersebut serta kurikulumnya termasuk di dalamnya silabus, RPP, dan bahan ajar serta program tambahan (ekstra kurikuler). Sedangkan sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dokumen mengenai profil dan struktur organisasi sekolah. Penelitian ini dilakukan secara gradual dari awal bulan Mei 2015 sampai akhir bulan November 2017. Pengambilan data disesuaikan dengan kebutuhan aspek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk dapat menggali data secara utuh dan holistik, maka ketiga teknik tersebut digunakan secara simultan. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah mengacu pada prosedur analisis Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data

(*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*coclusion drawing/verification*).⁴⁰

⁴⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage., 16.

BAB II

REKONSTRUKSI KONSEP “ISLAM INTEGRATIF” SEBAGAI BRANDING SDI

A. Teori Sistem untuk Memahami Fenomena SIT

Fenomena SIT yang tumbuh dan terus berkembang pesat di wilayah perkotaan di Indonesia memerlukan pendekatan yang tepat sebagai perspektif untuk menganalisisnya. Salah satu perspektif yang memadai untuk memahami konsep dan praktik pendidikan Islam terpadu di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram adalah teori sistem (*systems theory*), atau disebut dengan berpikir sistem (*systems thinking*), *systems design*, *systems science*, *systems approach*, *systems analysis*, dan *systems engineering*.⁴¹ Selanjutnya digunakan istilah: pendekatan sistem (*systems approach*).

Pendekatan sistem sebagai kritik atas paradigma analitik ala Cartesian-Newtonian dalam sejarahnya, dipelopori oleh

⁴¹Kramer, N. J., & De Smit, J. (2012). *Systems thinking: Concepts and notions*. Springer Science & Business Media, 1-2.

Bertalanffy pada tahun 1930-an.⁴² Ia melihat bahwa organisme tidak dapat difahami hanya dengan melihat partisinya secara atomistik, sementara organisme merupakan penjumlahan dari sel-sel sebagai unit-unit dasar kehidupannya; interaksi antar sel dalam menunjang fungsi organ-organ; (*the organism as-a-whole*).⁴³ Konsepsi-konsepsi organismik yang diajukan oleh Bertalanffy disebut dengan *General System Theory (GST)*. Disebut GST karena berguna sebagai model yang dapat digunakan dan diterapkan pada bidang-bidang lain (tidak saja Biologi), dan sekaligus sebagai pengaman (*safeguarding*) dari analogi yang tidak jelas yang sering merusak kemajuan bidang-bidang tersebut.⁴⁴

Teori sistem terus dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain berikutnya yang berupaya merumuskan teori sistem tersebut sebagai *conceptual framework* yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang. Misalnya, Kenneth Boulding mengembangkan

⁴² Meskipun Bertalanffy telah merumuskan ide-idenya pada tahun 1930-an, ia tidak diakui hingga paper klasiknya diterbitkan di jurnal Amerika *Science* pada tahun 1950. Skyttner, L. (2005). *General Systems Theory: Problems, Perspectives, Practice*. World scientific, 39.

⁴³ Von Bertalanffy, L. (1950). An Outline Of General System Theory. *British Journal for the Philosophy of science*. 135-136.

⁴⁴ Von Bertalanffy, L. (1968). General System Theory. *New York, 41973*(1968), 40.

the hierarchy of systems complexity,⁴⁵ James Miller merumuskan *general living systems theory* (GLST),⁴⁶ Humberto R. Maturana dan Francisco J. Maturana merumuskan *theory of autopoiesis*,⁴⁷ Ilya Prigogine merumuskan *theory of dissipative structures*,⁴⁸ dan masih banyak lainnya, termasuk Fritjof Capra yang menyebut *system* dengan *ecology*.⁴⁹

⁴⁵ Boulding adalah ahli ekonomi Amerika kelahiran Inggris. Ia adalah salah satu *founding fathers of the Systems Movement*, ia menulis papernya: “*General Systems Theory: The Skeleton of Science*”, pada tahun 1956. Lihat Skyttner, *General Systems*, 111.

⁴⁶ Miller adalah ahli psikologi dan psikiatri dari Amerika, dikenal sebagai saintis sistem setelah diterbitkan bukunya dengan judul *Living Systems* pada tahun 1978. *Ibid*, 118.

⁴⁷ Maturana dan Varela menjelaskan bahwa: *the mechanism that makes living beings autonomous systems is autopoiesis. This characterizes them as autonomous systems*. Maturana, H. R., & Varela, F. J. (1987). *The tree of knowledge: The biological roots of human understanding*. New Science Library/Shambhala Publications, 48. Humberto R. Maturana adalah ilmuwan Biologi yang mengajar di The University of Chile dan Francisco J. Varela merupakan Professor of Cognitive Science and Epistemology di The Ecole Polytechnique dan The Institute of Neuroscience of Paris.

⁴⁸ Prigogine adalah fisikawan Belgia kelahiran Rusia, penerima hadiah nobel dalam bidang Kimia pada tahun 1977. Menurut Capra: “*the theory of dissipative of structure explains not only the spontaneous emergence of order, but also helps us to define complexity*.” Capra, F. (2004). *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*. Anchor, 14.

⁴⁹ Konsep-konsepnya mengenai teori sistem atau istilah Capra *the systems view of life*, selanjutnya ia menyebut *system* dengan menggunakan istilah *ecology*, *ecological perspective*, atau *deep ecology* dalam bukunya *The Web of Life* dan disempurnakan lagi dalam bukunya *The Hidden Connection*.

Menurut analisis Capra, pandangan dunia ala Descartes yang mekanistik telah berpengaruh kuat pada semua ilmu dan pada cara berpikir Barat pada umumnya. Sejak abad ketujuh belas, ilmu fisika telah menjadi contoh gemilang dalam ilmu pasti dan telah berfungsi sebagai model bagi ilmu yang lain. Selama dua setengah abad para ahli fisika telah menggunakan pandangan dunia mekanistik yang terpecah-pecah telah menyebabkan ketidakseimbangan budaya yang sehat dan telah menimbulkan banyak gejala yang tidak baik.⁵⁰

Dalam situasi seperti ini, sebuah pendekatan atau pandangan dunia yang baru yang bersifat integratif-holistik sangat diperlukan. Capra menggunakan pendekatan yang bersifat integratif-holistik ini dengan mengambil analogi pada organisme hidup yang dipandang sebagai suatu sistem hidup dan bukan sebagai sebuah mesin. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan sistem.⁵¹

⁵⁰ Capra, F. (1983). *The Turning Point: Science, Society, And The Rising Culture*. Bantam. Dalam Bahasa Indonesia dengan judul *The Turning Point, Titik Balik Perdaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi dicetak ulang hingga tujuh kali, sejak tahun 1997-2004 oleh penerbit Bentang dan tahun 2007 oleh Penerbit Jejak, Yogyakarta.

⁵¹ *Ibid.*, 318.

Skyttner mengemukakan bahwa dalam realitanya, pendekatan sistem merupakan aplikasi dari teori sistem yang berlaku dalam kesatuan *framework* pada pengetahuan modern yang terorganisasi dan manajemen sains.⁵²

Terkait sekolah sebagai sistem hidup (*living system*)⁵³, teori sistem yang dipilih untuk digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Humberto R. Maturana dan Fransisco J. Varela yakni teori *autopoiesis*.⁵⁴ *Autopoiesis* sebagai ciri sistem organisme merupakan salah satu bentuk realisasi dari sistem yang lebih umum, yaitu prinsip otonomi dari semua sistem hidup. Sistem hidup bekerja dengan prinsip otonomi penuh. Dikatakan memiliki otonomi penuh karena mekanisme kerjanya dalam bentuk jaringan (*network*) hubungan komponen yang

⁵²Skyttner, *General Systems Theory*, 42.

⁵³Terkait sekolah merupakan sistem sosial, peneliti menggunakan konsep *living system* untuk memahami ciri-ciri sistem hidup yang pada dasarnya akan sama dengan sistem sosial, dalam hal organisasi sistem dan struktur sistemnya.

⁵⁴Maturana dan Varela, *The Tree of Knowledge*, 48. Capra menilai bahwa teori autopoiesis dalam arti “*self-making*” ini diperlukan dan memadai untuk karakterisasi organisasi sistem hidup. Capra, *The Hidden Connection*, 99.

terus-menerus dalam batas (*boundary*) tertentu yang membedakannya dengan sistem lain.⁵⁵

Konsep-konsep yang perlu diperhatikan dalam teori *autopoiesis* Maturana dan Varela adalah organisasi sistem, struktur sistem, dan perilaku organisme (sebagai sistem hidup). Dua konsep yang terkait dengan ranah internal sebagai syarat menjadi *living system* adalah konsep organisasi dan struktur. Organisasi yang dimaksudkan Maturana dan Varela merupakan suatu konsep yang harus dipahami sebagai terma teknis dari teori sistem, bukan organisasi dalam artian umum. Organisasi adalah konfigurasi dari relasi antar komponen yang melahirkan kesatuan (*unity*). Karena pola dasar hubungan antar komponen dalam membentuk keutuhan suatu sistem tidak sama, maka pola hubungan yang khas dari masing-masing sistem disebut adalah identitas dari masing-masing sistem dengan jenis tertentu..⁵⁶

Adapun konsep struktur berbeda dengan konsep organisasi yang bersifat abstrak. Konsep struktur berkaitan dengan

⁵⁵Maturana, H. R., & Varela, F. J. (1991). *Autopoiesis And Cognition: The Realization Of The Living* (Vol. 42). Springer Science & Business Media, 9. Teori *autopoiesis* ini dijelaskan juga dalam Muadz, M.H. (2016). *Anatomi Sistem Sosial, Rekonstruksi Menggunakan Nalar Sistem*. Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 89.

⁵⁶*Ibid.*, 86-87.

komponen dan hubungan antar komponen yang secara konkrit ada dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain, struktur adalah wujud atau materialisasi dari komponen-komponen dan hubungan antar komponen dari sebuah sistem yang konkrit.⁵⁷

Konsep ketiga yaitu perilaku organisme ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat *structure-determined*. Artinya, perilaku organisme tidak ditentukan oleh lingkungan dimana ia berinteraksi, tetapi ditentukan oleh struktur internal dari organisme tersebut. Lingkungan (medium) hanya berfungsi sebagai *trigger* dari kemunculan perilaku. Kemampuan organisme bertindak dalam rangka memberikan respons ketika berinteraksi dengan lingkungannya melahirkan kemampuan-kemampuan bertindak tertentu yang khas organisme tersebut. Misalnya, seseorang tidak akan mampu terbang karena struktur internalnya tidak memberikan kemampuan untuk itu.⁵⁸

Dengan demikian, *living systems* memiliki dua ranah operasional, yaitu ranah internal yang bersifat fisiologis, bahwa prinsip *autopoiesis* dalam jaringan tertutup bekerja dengan optimal, dan ranah eksternal yang bersifat behavioral dalam pengertian perilaku sistem muncul akibat interaksi rekursif antara

⁵⁷ *Ibid.*, 87.

⁵⁸ *Ibid.*, 92.

organisme dan medium (*structural coupling*). Ranah operasi yang pertama merupakan syarat eksistensi atau syarat menjadi *living systems*, sedangkan ranah yang kedua merupakan cara organisme sebagai entitas untuk mendapatkan kebutuhannya sebagai sistem. Berdasarkan prinsip sirkularitas dinamis, keduanya saling membutuhkan dan saling mempengaruhi: fisik organisme tergantung dan dipengaruhi oleh bagaimana organisme secara totalitas berperilaku dalam ranah eksternal dengan sistem lain, sementara perilaku organisme secara totalitas tergantung dan dipengaruhi oleh bagaimana sistem internal fisik organisme tersebut berperilaku. Dalam keduanya terjadi hubungan yang memungkinkan terjadinya *feedback-loops*, baik positif maupun negatif antar keduanya.⁵⁹

Adapun karakter sistem hidup menurut Maturana dan Varela sebagaimana dijelaskan oleh M. Husni Muadz meliputi:

1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan (*unity*) adalah ciri utama sesuatu dapat disebut sistem. Tidak ada sistem tanpa adanya kesatuan dan sebaliknya setiap kesatuan selalu dapat dilihat sebagai sistem. Tanpa kesatuan, yang ada hanyalah kumpulan atau tumpukan (*heaps*).

⁵⁹ *Ibid.*, 93-94.

Tumpukan adalah komponen-komponen⁶⁰ tanpa hubungan yang kebetulan berada pada ruang yang sama atau yang berdekatan. Agar menjadi satu kesatuan, komponen-komponen tersebut harus memiliki hubungan⁶¹ dengan pola tertentu antar satu dan yang lainnya.⁶² Pola hubungan yang khas antar komponen dari sebuah entitas yang membedakannya dengan entitas lainnya disebut dengan identitas (dari sistem tersebut).

Kesatuan (*unity*) dapat dilihat dengan dua perspektif, yaitu sebagai entitas sederhana (*simple unity*) dan sebagai entitas komposit (*composite unity*). Bila kita melihat sebuah sistem sebagai keutuhan sederhana, kita hanya tertarik melihatnya sebagai satu kesatuan dengan ciri dan prilakunya sebagai sistem. Namun, bila kita tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang sebuah sistem, terkait dengan komponen-komponen, pola konstitutif yang melahirkannya menjadi sebuah sistem, maka

⁶⁰Kramer menyebut komponen dengan istilah *entity*. *Entities are the elements or parts of a system*. Istilah *entity* dinilai lebih netral daripada istilah *element* atau *part*. Kramer, *Systems Thinking*, 14-15.

⁶¹Atau disebut dengan *relation*, yakni cara dua entitas atau lebih saling bergantung satu sama lain. *Ibid.*, 15.

⁶²Muadz, *Anatomi Sistem Sosial*, 58.

berarti kita melihat sistem sebagai *composite unity* bukan sekedar *simple unity*.⁶³

2. nagnubuhreteK (*connectedness*)

Konsep kesatuan (*unity*) di atas sangat terkait dengan konsep keterhubungan (*connectedness*) yang terjadi antar komponen, sehingga sesuatu disebut sistem. Keterhubungan (*connectedness*) antar komponen tersebut terjadi dengan cara tertentu secara terus-menerus karena selalu beroperasinya prinsip sirkularitas atau proses *feedbackloops* dalam sistem.⁶⁴ Adanya keterhubungan terus-menerus dengan cara tertentu yang bersifat invarian antar komponen itulah yang memberikan ciri atau identitas sistem.

Keberadaan semua sistem, baik mekanik maupun sistem biologis, dan terlebih lagi sistem sosial, selalu ditandai oleh adanya keterhubungan (*connectedness*) antar komponen. Ada keterhubungan yang menjadi konstitusi organisasi sistem dan ada yang tidak. Keterhubungan yang dikonservasi adalah yang menjadi bagian dari organisasi dan menjadi sesuatu yang mutlak harus ada. Jika keterhubungan ini tidak ada, maka sistem akan

⁶³ *Ibid.*, 64-65.

⁶⁴ *Ibid.*, 67.

mengalami disintegrasi dan tidak lagi menjadi sistem yang sama.⁶⁵

3. Sirkularitas

Prinsip sirkularitas adalah ciri penting lain dari sistem. Semua bentuk hubungan antar komponen yang ada dalam sebuah sistem bersifat nonlinear. Hubungan antar komponen berada dalam pola jaringan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Hubungan antar komponen tidak dapat dijelaskan secara linear yang bersifat satu arah, seperti yang diasumsikan dalam pendekatan ilmiah konvensional.⁶⁶

Hubungan antar komponen dalam sistem bersifat sirkuler. Artinya, hubungan awal yang bersifat kausalitas tidak dapat dilacak berasal dari komponen tertentu. Tergantung sudut pandang, setiap komponen dapat dilihat menjadi penyebab atau memiliki pengaruh terhadap komponen yang lain. Bila A berhubungan B dan B berhubungan dengan C dan seterusnya,

⁶⁵Sebagai contoh, jika gajah dipotong menjadi dua, maka kita tidak dapat menyebutnya lagi sebagai gajah. *Ibid.*, 69.

⁶⁶*Ibid.*, 71. Sependapat dengan Capra yang menyimpulkan bahwa pandangan dunia ala Descartes yang mekanistik telah berpengaruh kuat pada semua ilmu kita dan pada cara berpikir Barat pada umumnya. Metode mereduksi fenomena yang kompleks menjadi balok-balok bangunan dasar itu telah mendarah daging di dalam kebudayaan kita, sehingga sering diidentifikasi sebagai metode ilmiah. Capra, *The Turning Point*, 279.

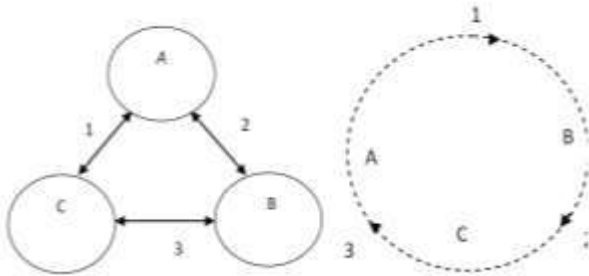
maka komponen terakhir, akan berhubungan kembali dengan, dan akan memberikan pengaruh pada, komponen A. Hubungan siklik seperti ini terjadi secara rekursif dan terus-menerus, kecuali sistem tersebut mengalami disintegrasi.

4. naurabeK rutiF (*emergent properties*)

Fenomena *emergent* adalah elemen kebaruan yang muncul bukan karena adanya komponen-komponen tertentu, tetapi muncul dari interaksi keseluruhan komponen sistem. Prilaku *emergent* merupakan fungsi dari interaksi keseluruhan komponen di masing-masing level sistem, dan prilaku ini tidak dapat dilacak melalui pemahaman terhadap komponen-komponen yang ada. Misalnya, air adalah fenomena *emergent*: hasil interaksi antara H₂ dan O. Dengan demikian, mencoba memahami fenomena *emergent properties* dengan menggunakan pendekatan analitik pasti akan mengalami kegagalan.⁶⁷

Kriteria-kriteria yang terdapat dalam suatu sistem tersebut dapat digunakan untuk membuat formulasi konsepsi sistem pendidikan Islam dan selanjutnya menganalisis sistem pendidikan Islam yang diterapkan di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram. Model sistem yang dimaksud dapat diilustrasikan dalam dua gambar berikut:

⁶⁷Muadz, *Anatomi Sistem*,75.



Gambar 1

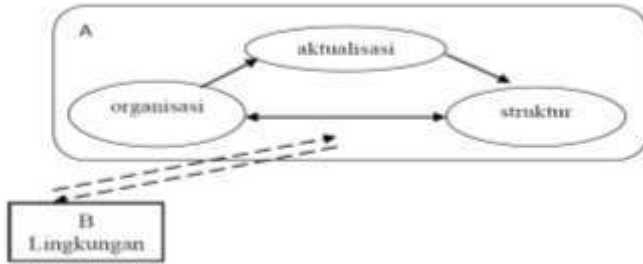
Ilustrasi Sistem dengan komponen dan relasinya

Gambar 1 tersebut terdiri dari komponen A, B, dan C dan ketiganya terhubung (*connectedness*) secara sirkuler oleh garis dua arah 1, 2, dan 3 (sirkularitas). Ketiga komponen membentuk suatu organisasi dengan struktur A, B, dan C membentuk suatu kesatuan (*unity*) dengan identitas yang baru (*emergent properties*) yang dapat dinamai dengan sistem ABC misalnya. Gambar 2 sama dengan gambar 1, merupakan sistem, komponen A terus berhubungan (*connectedness*) dengan komponen B dan juga C. Anak panah 1, 2 dan 3 merupakan *feed-back loop* yang terus berlangsung tanpa putus, menggambarkan hubungan sirkuler (sirkularitas) antar semua komponen sebagai sesuatu yang utuh (*unity*) yang memiliki identitas dan melahirkan fitur kebaruan (*emergent properties*): sistem ABC.

Jika komponen A dan B terhubung dengan komponen C secara satu arah saja, maka gambar tersebut tidak lagi mempunyai

identitas dan tidak menghasilkan fitur kebaruan dan tidak lagi menjadi sebuah sistem. Ilustrasi gambar tersebut dijadikan analogi sistem pendidikan Islam dalam penelitian ini. Contoh dalam penelitian ini, komponen A adalah komponen iman, B merupakan komponen al-Qur'an-Hadis dan C sebagai komponen amal saleh, jika ketiganya sebagai kesatuan terhubung secara dua arah maka melahirkan fitur kebaruan yakni "Sistem Islam Kaffah". Kemudian fitur baru tersebut jika kemudian dihubungkan lagi secara dua arah ke komponen-komponen lain yakni ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu alam sebagai satu kesatuan, maka lahir fitur kebaruan berikutnya, yakni "Sistem Pendidikan Islam Holistik-Integratif". Sistem inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai *conceptual framework* untuk menganalisis hasil temuan di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram sebagai ranah internal *living systems* kedua sekolah tersebut.

Gambaran penggunaan pendekatan sistem yang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Prilaku dari *Living Systems*

Keterangan gambar:

A: ranah internal sistem dalam *boundary*

B: ranah eksternal sistem, berhubungan secara dua arah dengan ranah internal sistem.

Pendekatan sistem- teori *autopoiesis* dengan demikian sangat urgen dalam konteks pendidikan terpadu yakni untuk memformulasikan bangunan pendidikan Islam yang ideal dan pada gilirannya dapat dikontekstualisasikan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam. Urgensi pendekatan sistem berikutnya adalah kaitan dengan realitas bahwa upaya konseptualisasi sistem pendidikan Islam yang ideal dalam pemikiran para tokoh Muslim kontemporer terus berlangsung hingga sekarang. Pendekatan sistem sebagai pendekatan yang bersifat menyeluruh dapat membantu untuk menjadi cara pandang (*world view*) yang tepat dalam menjawab persoalan idealisasi pendidikan Islam tersebut.

B. Pendidikan Islam sebagai Sistem

Berbagai upaya untuk merealisasikan konsep-konsep pemikiran mengenai integrasi agama dan sains (ilmu pengetahuan) masih terus berlangsung di dunia pendidikan Islam termasuk di tanah air. Hal tersebut tampak antara lain pada penggalakan transformasi sejumlah IAIN menjadi UIN dengan model paradigma integrasi keilmuan khas masing-masing lembaga, penambahan pembelajaran agama di sekolah umum, penerapan kurikulum terpadu (kurikulum 2013) di madrasah, dan peningkatan jumlah sekolah-sekolah Islam terpadu/integral pada semua jenjang pendidikan di wilayah perkotaan di Indonesia.

Masing-masing lembaga menentukan arah pengembangan dan menjalankan kebijakan yang bervariasi dalam rangka mengaktualisasikan Islamisasi atau integrasi atau istilah semacamnya. Arah pengembangan dan kebijakan yang diterapkan, menurut peneliti, tentunya masih dalam proses pencarian dan penyempurnaan konsep ideal.

Terkait konteks integrasi tersebut, formulasi bangunan ideal “Sistem Pendidikan Islam” dapat diajukan dengan menggunakan pendekatan sistem tersebut dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur’an. Bangunan tersebut dapat dijadikan kerangka dasar konseptual untuk melihat fenomena perkembangan SDIT Anak

Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram. Sebelum sampai pada penyusunan formulasi yang dimaksud, langkah awal yang ditempuh yaitu menemukan pengertian Islam yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sistem.

Al-Qur'an dalam banyak ayat menyebutkan kata *īmān* beriringan dengan kata '*amal ṣāliḥ*. Sebagaimana ditelusuri oleh 'Abd al-Raḥman Ḥilali dalam kajiannya menemukan kata dasar Iman yakni *āmana* yang berjumlah 950 kata, dalam bentuk kata kerja (berbagai variasinya) sebanyak 380 dan dalam ungkapan *allahazina āmanū* 220 kali. Rinciannya adalah dalam konteks *yā ayyuha allahazina āmanū* yang disertai petunjuk dan perintah bagi orang-orang beriman disebut 89 kali; bentuk penegasan *inna allahazina āmanū* yang menerangkan sifat-sifat orang-orang beriman dan tempat tujuan mereka berjumlah 16 kali; susunan *allahazina āmanū wa 'amilūal-ṣāliḥāt* diulang 51 kali; dan kata *al-īmān* yang diiringi dengan *al-'amal al-ṣāliḥ* dalam berbagai bentuk (*ṣīgat*) terhitung 69 kali.⁶⁸

Banyaknya ayat yang menyebut iman dan amal saleh secara beriringan mengindikasikan adanya keterkaitan yang sangat erat

⁶⁸ Ḥilaly, A.A. (2011). Iqtirān al-Īmān bi al-'Amal al-Ṣāliḥ fī al-Qur'ān al-Karīm wa Dilālatuhu al-Ḥadāriyyah. *Majallah Jāmi'ah Dimasyq li al-'Ulūm al-Iqtisādiyyah wa al-Qanūniyyah*. 27 (3), 448.

antara keduanya dan bahkan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Menyitir pandangan al-Marāghi dalam tafsirnya yang menyebutkan bahwa Islam berarti mengesakan Allah dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya dan menjalankan semua petunjuk-Nya melalui lisan para rasul-Nya.⁶⁹ Al-Marāghi menyimpulkan bahwa inti semua agama yang diturunkan kepada para Nabi adalah satu yakni percaya pada Allah, menundukkan hati kepada-Nya dengan beramal saleh, dan percaya pada hari Akhir. Muslim hakiki adalah orang yang terbebas dari menyekutukan Allah dan ikhlas dalam amalnya disertai iman.⁷⁰

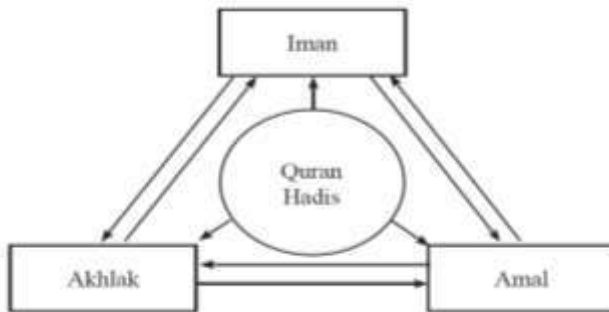
Jika dianalisis dengan menggunakan perspektif pendekatan sistem, maka pemaparan tersebut jelas menunjukkan adanya relasi atau hubungan yang kuat antara iman, amal, akhlak dan al-Qur'an-Hadis sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁷¹ Jika iman,

⁶⁹ Marāghi, A. M. (1974). *Tafsīr al-Marāgi*. 3. Dār al-Fikr. 202.

⁷⁰ *Ibid.*, 204.

⁷¹ Mengingat bahwa problem dasar dalam ilmu-ilmu alam modern adalah problem organisasi. Tidak mungkin memperoleh pemahaman terhadap suatu organisme hanya dengan melihat partisinya secara atomistik, Von Bertalanffy, L. (1950). An outline of general system theory. *British Journal for the Philosophy of science.*, 135-136. Demikian konsepsi-konsepsi organismik - *the organism as a whole*- yang diajukan oleh Bertalanffy (sebagai peletak dasar pendekatan sistem atau *General System Theory*) telah merambah pada semua cabang-cabang ilmu Biologi modern bahkan telah digunakan disiplin-disiplin ilmu lain.

amal saleh, dan al-Qur'an-Hadis dihubungkan menjadi sebuah kesatuan yang sirkuler, maka melahirkan sebuah sistem dan identitas tersendiri. Inilah yang disebut dengan "Islam". Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3
"Islam" dengan Pendekatan Sistem

Gambar 3 tersebut di atas dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri sistem sebagai yang telah diidentifikasi yaitu kesatuan atau keterpaduan (*unity*), keterhubungan (*connectedness*), sirkularitas, dan unsur kebaruan (*emergent properties*).
naged ialum atiK utiay amatrep rutif *unity* .

Kesatuan (*unity*) adalah ciri utama sesuatu dapat disebut sistem. Tidak ada sistem tanpa adanya kesatuan dan sebaliknya setiap kesatuan selalu dapat dilihat sebagai sistem. Tanpa kesatuan, yang ada hanyalah kumpulan atau tumpukan (*heaps*). Tumpukan adalah komponen-komponen tanpa hubungan yang

kebetulan berada pada ruang yang sama atau yang berdekatan. Agar menjadi satu kesatuan, komponen-komponen tersebut harus memiliki hubungan dengan pola tertentu antar satu dan yang lainnya.⁷² Pola dasar hubungan antar komponen yang langsung berkontribusi terhadap lahirnya keutuhan tersebut merupakan organisasi sistem. Karena pola dasar hubungan antar komponen dalam membentuk keutuhan suatu sistem berbeda-beda, maka pola hubungan yang khas dari masing-masing sistem disebut dengan identitas dari masing-masing sistem dengan jenis tertentu. Pola dasar hubungan antara empat komponen utama yakni: iman, amal, dan akhlak, berdasarkan al-Qur'an-Hadis, menciptakan keutuhan dengan identitas yang disebut "Islam". Posisi al-Qur'an-Hadis di tengah menunjukkan perannya sebagai struktur inti.

Kesatuan yang dimaksud peneliti di sini bukan hanya sebagai kesatuan sederhana (*simple unity*), akan tetapi dipandang sebagai kesatuan komposit (*composite unity*). Ciri sistem sebagai composite unity secara implisit bermakna adanya interkonektivitas dengan cara tertentu dari komponen-komponennya. Sebaliknya, ciri dari komponen-komponen dan cara komponen-komponen tersebut, melalui pola-pola interaksi

⁷²Muadz. *Anatomi Sistem*,58.

tertentu, membentuk interkoneksi kesatuan menentukan ciri dari *composite unity*. Dengan kata lain, tidak terdapat komponen yang tidak memiliki keterkaitan fungsional dengan yang lain yang berkontribusi terhadap kesatuan komposit yang dibangunnya.⁷³

Dengan demikian, “Islam” tidak terwujud jika tidak ada kesatuan antara komponen iman, komponen amal, dan komponen akhlak, dengan al-Qur’an-Hadis sebagai sumbernya. Ciri berikut menjelaskan bagaimana kesatuan tersebut di atas terbentuk dari komponen-komponenya yang disebut sebagai organisasi dan struktur sistem.

Konsep kesatuan (*unity*) di atas sangat terkait dengan konsep keterhubungan (*connectedness*) yang terjadi antar komponen, sehingga sesuatu disebut sistem. Keberadaan semua sistem, baik mekanik maupun sistem biologis, dan terlebih lagi sistem sosial selalu ditandai oleh adanya keterhubungan (*connectedness*) antar komponen. Keterhubungan yang dikonversi adalah yang menjadi bagian dari organisasi dan menjadi sesuatu yang mutlak harus ada. Jika keterhubungan ini tidak ada, maka sistem akan

⁷³*Ibid*, 61. Istilah lain yang digunakan adalah *wholeness*, yang mengindikasikan bahwa variasi elemen-elemen mempengaruhi keseluruhan elemen dalam keutuhan sistem. Skyytner, *General Systems Theory*, 68.

mengalami disintegrasi dan tidak lagi menjadi sistem yang sama.⁷⁴

Demikian juga dalam gambar 4 di atas, keterhubungan antara iman, amal, dan akhlak serta al-Qur'an-Hadis menjadi mutlak. Jika iman, amal dan akhlak dikonservasi keterhubungannya, namun putus keterhubungannya dengan al-Qur'an-Hadis pun, maka tidak lagi dikenali identitasnya sebagai "Islam". Dalam kalimat lain, meskipun keimanan seutuhnya (enam rukun iman) dan amal dilakukan disertai akhlak, namun tidak mengindahkan aturan yang terdapat al-Qur'an dan Hadis, maka tidak terwujud "Islam". Misalnya, seseorang meyakini enam rukun iman, melaksanakan lima rukun Islam dan bersikap etis, namun tidak menggunakan dasar al-Qur'an- Hadis, berarti ada keterputusan antara keempat komponen tersebut, karenanya orang tersebut belum dapat disebut ber-"Islam".

Sebaliknya, jika amal saleh dan akhlak didasarkan pada al-Qur'an-Hadis tanpa dihubungkan dengan iman, maka bukan lagi dikenali sebagai sistem" Islam". Memang, perbuatan tersebut tetap bernilai baik, akan tetapi terbatas pada nilai kemanusiaan di dunia semata, tidak ada hubungannya dengan nilai keimanan.

⁷⁴Sebagai contoh, jika gajah dipotong menjadi dua, maka kita tidak dapat menyebutnya lagi sebagai gajah. Muadz. *Anatomi Sistem*, 69.

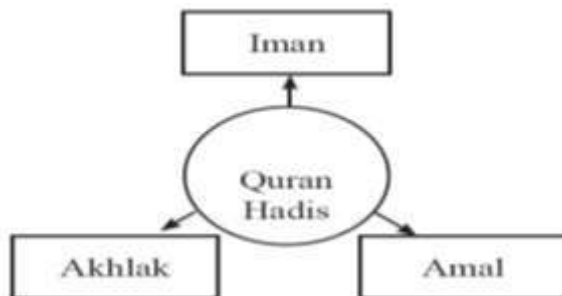
Sebagai contoh adalah para Islamolog yang mengkaji al-Qur'an-hadis tanpa ada hubungan dengan iman.

Prinsip sirkularitas adalah ciri penting lain dari sistem. Semua bentuk hubungan antar komponen yang ada di dalam sebuah sistem bersifat nonlinear. Hubungan antar komponen berada dalam pola jaringan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Hubungan antar komponen tidak dapat dijelaskan secara linear yang bersifat satu arah seperti yang diasumsikan dalam pendekatan ilmiah konvensional.⁷⁵

Hubungan antar komponen dalam sistem bersifat sirkuler. Artinya, hubungan awal yang bersifat kausalitas tidak dapat dilacak berasal dari komponen tertentu. Tergantung sudut pandang, setiap komponen dapat dilihat menjadi penyebab atau memiliki pengaruh terhadap komponen yang lain. Bila A berhubungan B dan B berhubungan dengan C dan seterusnya, maka komponen terakhir, akan berhubungan kembali dengan, dan akan memberikan pengaruh pada komponen A. Hubungan siklis seperti ini terjadi secara rekursif dan terus-menerus, kecuali sistem tersebut mengalami disintegrasi. Sistem mempertahankan keberadaannya dengan menggunakan prinsip sirkularitas seperti

⁷⁵ *Ibid.*, 71. Atau dalam Capra, *The Turning Point*, 279.

ini. Sistem “Islam” dapat dijelaskan mulai dari hubungan satu arah (*one way relation*) sebagai berikut:



Gambar 4
Islam dalam Pandangan *One Way Relation*

Gambar tersebut di atas menunjukkan panah dari kotak al-Qur'an-hadis terhubung ke kotak amal saleh, akhlak dan kotak iman. Demikian kotak iman terhubung panahnya ke kotak amal saleh. Hasilnya adalah segitiga di mana kotak amal saleh mendapatkan dua ujung panah kotak iman dan kotak al-Qur'an-hadis. Dari iman terkait dengan perintah Allah untuk melakukan amal saleh dan kotak besar al-Qur'an-hadis menjelaskan isi amal saleh. Hal ini tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah [2]:153 tentang sabar dan salat; Q.S. al-Baqarah [2]: 172; tentang makan dari rezeki yang baik; Q.S. al-Mā'idah [5]:1-2 mengenai tolong-menolong dalam kebaikan; Q.S. al-Nisā' [4]: 59 berisi kewajiban taat kepada Allah, rasul-

Nya dan *ulil amri*; Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 12 berpesan untuk menjauhi prasangka buruk, mencari keburukan orang lain, dan saling menggunjing. Ayat-ayat tersebut keseluruhannya menggunakan ungkapan panggilan (*nida'*) *yā ayyuha allazīna āmanū* pada awal ayatnya.

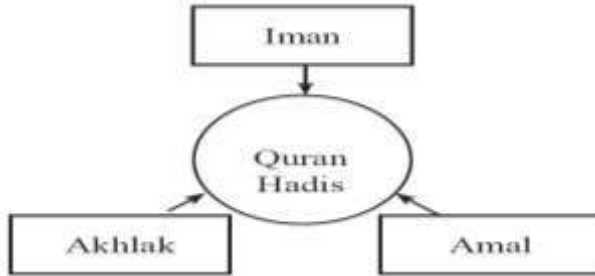
Perbuatan-perbuatan yang terkait dengan kewajiban, larangan, dan anjuran bagi individu orang yang beriman (mukmin) tampak jelas dalam ayat-ayat tersebut di atas. Aktualisasi dari isi perintah, larangan, dan anjuran tersebut di atas dikategorikan sebagai amal saleh seorang mukmin. Amal saleh seorang mukmin ada yang bersifat individual, institusional, dan sosial. Dengan kata lain, terdapat amal yang berhubungan kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan amal kepada makhluk lain di alam. Sementara itu, rincian dan penjelasan dari petunjuk al-Qur'an dapat ditemukan dalam hadis nabi.

Informasi sifat-sifat orang beriman yang sebenar-benarnya dapat ditemukan dalam ayat-ayat lain dalam bentuk berita. Contohnya Q.S. al-Nisā' [4]: 162, yang menyebutkan bahwa orang beriman adalah mereka yang beriman pada al-Qur'an dan kitab sebelumnya, menunaikan salat, zakat, dan beriman kepada Allah dan hari akhir; Q.S. al-Anfāl [8]: 2-4 menyebutkan bahwa orang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya

bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki; dan Q.S. al-Mu'minūn [23]: 1-9 yang menyatakan bahwa ciri orang-orang mukmin ialah orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, memelihara amanat-amanat dan janjinya, memelihara sembahyangnya. Bahkan, dalam ayat lain dijelaskan bahwa syarat untuk menjadi pemimpin (khalifah) di bumi ini adalah iman dan amal saleh, Q.S. al-Nūr [24]: 55.

Ayat-ayat tersebut di atas, cukup untuk dijadikan argumen bahwa amal saleh yang seharusnya dilakukan orang-orang beriman telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan diperkuat dan dijabarkan lebih lanjut oleh hadis nabi. Sirkularitas relasi antar komponen juga terjadi sebaliknya atau dalam arah sebaliknya (*feedback loops*⁷⁶). Gambar 5 berikut adalah gambar *feedbackloops* dari gambar 5 di atas.

⁷⁶Diskusi detail mengenai konsep *feedback loops* dimunculkan oleh Norbert Weiner, Julian Bigelow, dan Artero Rosenbuelth dalam artikel yang berjudul "Behavior, Purposes, and Teleology" yang terbit pada tahun 1943. Para penulis tidak hanya mengenalkan ide kausalitas sirkuler sebagai pola logis konsep *feedback* dalam ilmu fisika, tetapi juga diaplikasikan pertama kali dalam menjelaskan perilaku organisme hidup. Fitjof Capra, *The Web of Life*, 58. Dalam perkembangannya, konsep *feedback* sebagai pola umum dalam kehidupan diterapkan dalam organisme dan sistem social dan ditemukan oleh



Gambar 5
Feedback loops dari One Way Relation

Gambar 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa panah iman ke kotak besar (al-Qur'an-hadis) adalah terkait dengan perintah untuk memperdalam al-Qur'an dan mengikuti hadis/sunnah Nabi. Panah dari amal saleh ke kotak besar untuk mengecek kesesuaian praktik amal dengan al-Qur'an dan hadis. Panah dari amal saleh ke iman untuk mengecek motif dan keikhlasan tindakan dan akhlak.

Gambar 4 dan gambar 5 merupakan rincian penjelasan dari gambar 4 "Islam" yang sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar komponen-komponennya yang pola relasinya tidak bersifat linear dan satu arah namun bersifat dua arah secara sirkuler. Jika ketiga komponen tersebut telah menjadi

Gregory Batteson dan Margaret Mead. Kausalitas sirkuler secara implisit ditemukan dalam fenomena sosial. *Ibid.*, 62.

sebuah kesatuan (*unity*) yang hubungannya tidak terpisah dan berelasi secara sirkuler secara terus-menerus, maka akan melahirkan fitur kebaruan.

Analisis sistem juga tidak bisa mengabaikan konsep tentang unsur kebaruan yang lahir setelah terealisasinya relasi, dan sirkularitas. Unsur kebaruan yang dalam terminologi sistem disebut sebagai fenomena *emergent*. Unsur kebaruan ini muncul bukan karena adanya komponen-komponen tertentu, tetapi muncul dari interaksi keseluruhan komponen sistem. Prilaku *emergent* adalah fungsi dari interaksi keseluruhan komponen di masing-masing level sistem. Prilaku ini tidak dapat dilacak melalui pemahaman terhadap komponen-komponen yang ada.⁷⁷

Identitas “Islam” sebagai sebuah sistem tersebut di atas melahirkan fitur kebaruan yang dapat dinamai dengan *kāffah* (menyeluruh, keseluruhan), menyitir maksud Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Fitur *kāffah* lahir ketika keseluruhan komponen iman, amal saleh, dan al-Qur’an-hadis berhubungan terus-menerus secara sirkuler.

Demikian konsep “Islam” dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem. Dalam konteks pendidikan, rumusan konsep “Islam” tersebut ditambah dengan komponen lain terkait dengan

⁷⁷ Muadz, *Anatomi Sistem*, 75.

pemahaman dan sarana untuk mengaktualisasikannya yakni ilmu. Al-Qur'an dan Hadis menginformasikan penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai segala sesuatu dan sekaligus cara penerapannya. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa ilmu dalam pengertian teoretik dan praktis sudah terkandung secara esensial dalam al-Qur'an. Beragama berarti berilmu, berilmu berarti melakukan, sehingga Islam berarti ilmu, amal, dan akhlak. Karena itu, tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu.⁷⁸

Mengutip Assegaf, kata ilmu dalam berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.⁷⁹ Klasifikasi ilmu yang dikembangkan di Barat sampai saat ini membagi ilmu dalam bidang sosial, alam, dan humaniora. Ilmu-ilmu yang terkait dengan pendidikan masuk kategori ilmu-ilmu sosial, sedangkan agama masuk dalam kategori ilmu humaniora. Peneliti sependapat dengan Assegaf yang mengatakan bahwa posisi agama dalam ilmu humaniora telah mereduksi peran wahyu dalam bidang keilmuan.⁸⁰

⁷⁸Sutrisno, *Pendidikan Islam*, 83.

⁷⁹Assegaf, *Filsafat Pendidikan*, 266.

⁸⁰*Ibid.*, 257.

Nazir Karim menawarkan konsep membangun ilmu dengan paradigma Islam yang menurut peneliti lebih proporsional dalam melihat bangunan ilmu. Menurutnya, bangunan ilmu dalam perspektif al-Qur'an dapat digambarkan bahwa al-Qur'an ternyata membawa konsep ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dan berbeda dengan konsep ilmu pengetahuan yang dibawa oleh epistemologi lain. Ungkapan al-Qur'an mencerminkan adanya asumsi dasar yang menjadi prinsip dalam kajian ilmiah, jalan memperoleh ilmu pengetahuan, objek ilmu pengetahuan, dan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan.⁸¹

Epistemologi ilmu dalam perspektif memiliki Islam suatu kebenaran yang integratif. Sistem kebenaran tersebut termanifestasi dalam bentuk upaya manusia menemukan kebenaran yang bersifat *insaniyah* yang terkait secara organik dengan iman terhadap kebenaran yang datang melalui pemahaman wahyu. Artinya, kebenaran yang dicapai manusia tidak bersifat mutlak, tetapi kebenaran nisbi. Sistem pengetahuan manusia bukanlah senjata yang handal dan utama untuk memahami realitas yang hanya diperoleh dengan piranti indra dan rasionalitas semata. Lebih dari itu, epistemologi dalam perspektif

⁸¹Karim, H. M. N. (2010). *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika dalam Islam. Strategi Pendidikan, Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Pustaka Pelajar, 93.

Islam memberikan acuan yang konkret, mengakui peranan wahyu dan ilham dalam upaya menemukan kebenaran.⁸²

Sedangkan objek dan wilayah ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat diuraikan berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Fussilat [41]: 33 yang menjelaskan kepada kita tentang adanya tiga jenis ayat Allah yaitu: yang ada di cakrawala (*āfāq*), di dalam diri manusia sendiri (*anfus*), dan yang diwahyukan kepada nabi utusan-Nya (*al-Ḥaqq*) yaitu berupa al-Qur'an. Berdasarkan ini, ilmu pengetahuan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: 1) ilmu-ilmu kealaman; 2) ilmu-ilmu tentang manusia, termasuk sejarah; dan 3) ilmu keagamaan. Ketiga ilmu ini dalam Islam pada hakikatnya bersifat integral meskipun harus diakui mempunyai derajat dan ruang lingkup yang berbeda, namun tidak boleh bertentangan antara satu sama lain.⁸³

Dengan cara pandang yang sedikit berbeda –menggunakan perspektif pendekatan sistem—, ilmu dikategorikan ke dalam tiga kluster utama berdasarkan relasi subjek (manusia) dengan objek

⁸²*Ibid.*, 93-94.

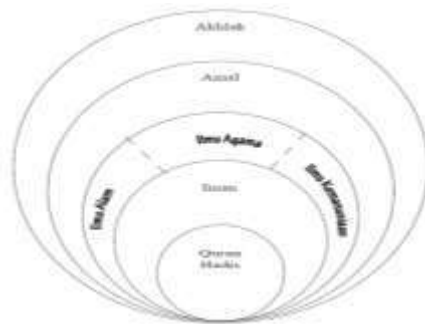
⁸³*Ibid.*, 94-95.

kajian (bidang yang dikaji).⁸⁴ Ketiga kluster tersebut meliputi: ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmukemanusiaan, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu agama mencakup ilmu-ilmu yang terkait dengan kajian yang menyangkut wahyu atau hubungan manusia dengan Tuhannya; ilmu-ilmu kemanusiaan terdiri dari ilmu-ilmu yang mengkaji hubungan manusia dengan manusia; dan ilmu-ilmu alam⁸⁵ meliputi ilmu-ilmu yang menyangkut hubungan manusia dengan alam. Ketiga kluster ilmu ini selanjutnya merupakan komponen yang melengkapi konsep “Islam” di atas sehingga

⁸⁴ Haidar Daulay menyebutkan bahwa berpedoman ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu: 1) tercapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), 2) tercapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), dan 3) tercapai tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam). Daulay, H.P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Prenada Media, 155.

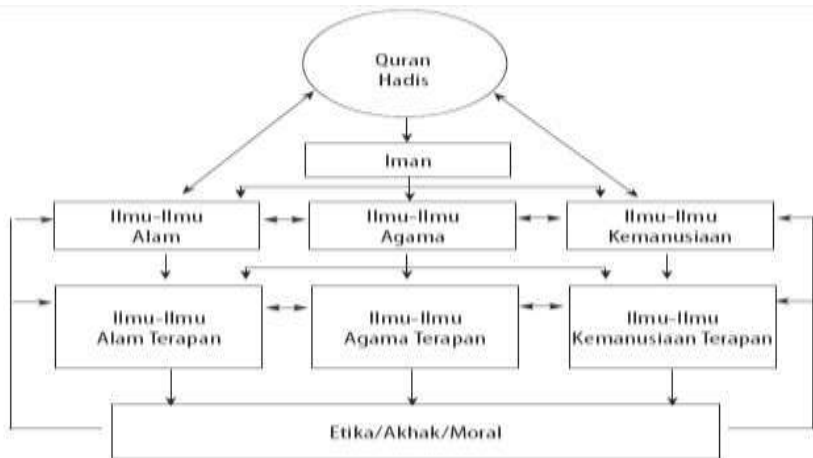
⁸⁵ Ilmu alam dibagi lagi menjadi dua kluster utama yakni ilmu alam (tidak hidup) dan ilmu hayat (gejala-gejala alam hidup). Beerling, dkk. (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Tiara Wacana. Disebutkan dalam buku ini, bahwa ilmu-ilmu empirik secara lebih khusus dibagi dua yaitu: ilmu alam (dua kluster: ilmu alam dan ilmu hayat) dan ilmu manusia. Menurut Ignas Kleden, jenis ilmu alam dan ilmu sosial empiris bersifat empiris-analitis, dengan metode observasi dan hasil adalah pengetahuan (informasi). Dikutip dalam Surajiy. (2012). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Bumi Aksara, 77. Hal ini dikemukakan juga oleh Noeng Muhadjir, yang mengatakan bahwa sejak akhir abad 19M dan awal abad 20M logika matematika (lebih-lebih yang induktif) mulai diadopsi oleh ilmu sosial humaniora.. Muhadjir, N. (2006). *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*. Rake Sarasin, 227-228.

menjadi formulasi “Sistem Pendidikan Islam”. Hal ini dapat diamati pada gambar berikut:



Gambar 6 “Sistem Pendidikan Islam”

Atau lebih detail dalam gambar berikut:



Gambar 7
“Sistem Pendidikan Islam Holistik/ Integratif”

Gambar tersebut dapat dijelaskan dengan kriteria sistem yakni kesatuan (*unity*), keterhubungan (*connectedness*), sirkularitas, dan fitur kebaruan (*emergent properties*) sebagai berikut.

Komponen al-Qur'an-Hadis sebagai sumber dan dasar dari iman, amal dan akhlak terhubung dua arah dengan ilmu alam, ilmu agama dan ilmu kemanusiaan yang merupakan ilmu-ilmu teoritis. Amal terbaca sebagai ilmu-ilmu terapan (praksis) dan akhlak/etika/moral meringkai semua komponen sistem tersebut. Semua komponen memiliki keterhubungan yang tidak dapat diputuskan satu sama lain. Kini, sistem pendidikan Islam telah utuh menjadi satu kesatuan yang semua komponennya terhubung secara sirkuler dua arah.

Penjelasan pertimbangan di “saat terakhir” (*‘āqibat al-umūr*).⁸⁶ Al-Qur'an berulang kali menekankan kekuasaan dan keagungan Allah. Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi, secara harfiah Dia tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga. Di dalam

⁸⁶ Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Pustaka, 15.

kehidupan, sesuatu selain dari pada Dia, terlihat tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa ia adalah ciptaan Tuhan.⁸⁷

Rahman menjabarkan bahwa menurut al-Qur'an, keseluruhan alam semesta ini adalah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak. Alam semesta ini bekerja menurut hukumnya sendiri yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, alam ini bersifat otonom. Tetapi ia tidak bersifat otokratis karena keterhubungan antar komponen dalam sistem utuh ini, peneliti sepakat dengan pendapat Fazlur Rahman. Rahman mengungkapkan bahwa dengan adanya iman (kepada Allah), maka terlihat adanya hubungan yang logis di dalam rangkaian penciptaan-pemeliharaan-pemberian petunjuk- di dalam dirinya tidak ada jaminan terhadap eksistensinya sendiri, dan karena ia tidak dapat menerangkan dirinya sendiri.⁸⁸

Selain al-Qur'an menekankan bahwa Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, sebenarnya yang terpenting adalah bahwa melalui penciptaan-Nya, Allah menunjukkan kepengasihannya-Nya. Penciptaan, pemeliharaan dan pemberian rezeki kepada seluruh

⁸⁷ Sebagai contoh Q.S. al-Kahfi [18]: 109; Q.S. al-Rahman [55]: 26-27, dan terdapat dalam Q.S. Al-Nahl (16): 51. Q.S. Āli'Imrān [3]: 18. Rahman, *Tema Pokok*, 5-6.

⁸⁸ *Ibid.*,4.

makhluk-Nya, terutama manusia adalah tanda kemurahan Allah dan kepengasihannya-Nya kepada manusia.⁸⁹

Dengan demikian, Tuhan yang di dalam kelimpahan kasih-Nya menciptakan alam dan manusia serta di dalam kasih-Nya yang tiada berkeputusan itu telah memberikan manusia kesadaran dan kemauan yang diperlukannya untuk memperoleh pengetahuan dan memanfaatkannya untuk menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya. Inilah ujian yang sangat berat. Masalah terpenting untuk manusia adalah: apakah ia akan mempergunakan pengetahuan dan kekuatannya untuk kebaikan atau untuk kejahatan, untuk “keuntungan atau kerugian”, dan untuk “memperbaiki atau merusak dunia”.⁹⁰

Untuk menghadapi masalah ini, kasih Allah mencapai puncaknya dengan “mengutus rasul-rasul”, “mewahyukan kitab-kitab-Nya”, dan menunjukkan “jalan” kepada manusia. Dengan demikian, seluruh rangkaian ini—penciptaan-pemeliharaan-pemberian petunjuk-pertimbangan, yang semuanya merupakan manifestasi rahmat Allah—adalah sedemikian logisnya. Oleh

⁸⁹ Dalam Q.S. al-An‘ām [6]:12 dan Q.S. al-A‘rāf (7):156, *Ibid.*, 9.

⁹⁰ *Ibid.*, 13.

karena itu, al-Qur'an menyatakan keheranan dan kekecewaan karena masih dipermasalahkan juga.⁹¹

Al-Qur'an tidak “membuktikan” adanya Tuhan, tetapi “menunjukkan” cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada. Kekuasaan Allah terwujud dalam kreativitas-Nya yang penuh kasih, dengan pengertian bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah berdasarkan ukuran atau peraturan tertentu dan tidak diciptakan sembarangan. Allah telah memberikan kepada setiap sesuatu potensi-potensi tertentu beserta hukum-hukum tingkah lakunya. Atau singkatnya, Allah telah memberikan sifat-sifat tertentu kepada segala sesuatu. Hukum-hukum alam mengekspresikan perintah Allah.⁹² Perintah kepada alam, di dalam diri manusia berubah menjadi perintah moral. Jika alam tidak dapat mengingkari perintah Allah, maka manusia dapat mematuhi atau mengingkari perintah Allah kepadanya menurut kehendaknya sendiri, ini adalah perbedaan alam dengan manusia.⁹³

⁹¹ *Ibid.*, 14.

⁹² Hal ini tersurat dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 83, dan Q.S. al-Isrā’[17]: 44. Terdapat juga dalam Q.S. al-Ḥadīd [57]: 1, Q.S. al-Ḥasyr [59]: 1, Q.S. al-Ṣāf [61]: 1, Q.S. al-Ra’d [13]: 15, Q.S. al-Naḥl [16]: 49, Q.S. al-Ḥajj [22]: 18, Q.S. al-Raḥmān [55]: 6, Q.S. al-A’rāf [7]: 206 dan Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 19.

⁹³ Rahman, *Tema Pokok*, 19-20.

Al-Qur'an telah menyerukan kepada kita untuk menemukan hukum-hukum alam dan memanfaatkan penemuan tersebut untuk kesejahteraan manusia. Manusia tidak menyadari bahwa alam semesta adalah sebuah petanda yang menunjukkan kepada sesuatu yang berada "di atas"nya dan bahwa tanpa sesuatu itu, alam semesta beserta sebab-sebab alamiahnya tidak pernah ada.⁹⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk dapat mengetahui maksud dari sebuah petanda Allah yang natural dan supra natural tidak hanya membutuhkan akal pikiran, akan tetapi kita harus memiliki disposisi tertentu, kesanggupan untuk beriman.⁹⁵

Penjelasan Rahman tersebut tidak jauh berbeda dengan analisis Azra yang mengatakan bahwa menyangkut keilmuan, tantangan terkini umat Islam ada dua hal. *Pertama*, ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis dalam beberapa hal diharamkan, bahkan untuk masa depan umat manusia dan alam semesta. Ilmu-ilmu semacam ini harus diredam dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat membawa manfaat sepenuhnya bagi umat manusia dan alam semesta. *Kedua*, marjinalisasi ilmu-ilmu berhadapan dengan yang disebut 'ilmu-ilmu agama'. Menurutnya, tantangannya di sini

⁹⁴*Ibid.*, 100.

⁹⁵*Ibid.*, 103.

adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam *mainstream* perspektif Islam *'ilm* secara utuh. Rekonsiliasi dan reintegrasi antara dua kelompok keilmuan- ilmu-ilmu yang berasal dari *al-āyah al-qur'āniyyah* dan yang berasal dari *al-āyah al-kauniyyah*- berarti kembali kepada kesatuan transenden semua ilmu pengetahuan.⁹⁶

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadhi Kartanegara yang menyebutkan bahwa manusia selain menjadi khalifah (wakil Tuhan), ia juga diberi wewenang yang luas untuk mengatur dunia dan kehidupannya, asal tidak bertentangan secara diametris dengan kehendak Ilahi. Untuk memungkinkan pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah, ia pun diberi fasilitas berupa nikmat yang begitu meruah yang disediakan Tuhan di atas permukaan bumi ini karena semua yang ada di bumi diciptakan untuk kepentingan manusia.⁹⁷

Sebaliknya, alam semesta beserta isinya bukanlah merupakan realitas-realitas independen apalagi terakhir (*ultimate*), melainkan tanda-tanda (*signs, āyāt*) kebesaran dan keberadaan Tuhan. Dengan demikian, alam semesta adalah

⁹⁶Azra, A. ("Reintegrasi ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Bagir, Z. A. dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan., 210-211.

⁹⁷Kartanegara, R. M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan, 16.

petunjuk, yang di dalamnya manusia diharapkan menemukan-Nya. Karena alam semesta adalah tanda, mempelajari alam sama dengan mempelajari “jejak-jejak ilahi” (*vestigia Dei*), dan karenanya pengkajian tentang alam akan dapat menambah keimanan kepada Tuhan, dan bukan penolakan terhadap eksistensi-Nya sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian saintis besar barat, seperti Pierre de Laplace, Charles Darwin, dan Sigmund Freud.⁹⁸

Dengan mengutip rumusan Iqbal, Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa alam tidak lain adalah “medan kreatif” Tuhan. Oleh karena itu, mempelajari alam akan sama dengan mempelajari “cara Tuhan mencipta”, “tingkah laku” atau “sunnah” Tuhan. Selain itu, karena alam merupakan karya agung penuh keajaiban dan kehalusan sistem, dengan mempelajari alam, kita akan mengerti betapa Mahabijaksana, Mahapintar, dan Maha Belas Kasih Tuhan kita.⁹⁹

Penjabaran Fazlur Rahman¹⁰⁰, Azyumardi Azra, dan Mulyadhi Kartanegara tersebut, jika ditilik dari konsepsi sistem

⁹⁸*Ibid.*, 14-15.

⁹⁹*Ibid.*, 15.

¹⁰⁰Menurut kesimpulan Sutrisno, pandangan Fazlur Rahman mengenai pendidikan kaitannya dengan al-Qur'an adalah bahwa, *worldview* al-Qur'an adalah “moral” dan elan dasarnya adalah “keadilan sosial”. Dari sini kemudian

pendidikan Islam di atas, maka sesungguhnya mendukung dan bahkan menunjukkan keterkaitan yang sirkuler dan kesatuan antara semua komponen dalam konsepsi tersebut. Keterhubungan antara semua komponen adalah bersifat dua arah, dijelaskan lebih mendetail berikut ini.

Sistem pendidikan Islam tersebut merupakan kesatuan (*unity*) yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan komponen Iman, al-Qur'an-Hadis, amal saleh, akhlak, ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu alam adalah hubungan dua arah. Pengertiannya, ilmu alam terhubung dengan iman dan al-Qur'an-Hadis, amal saleh, akhlak, ilmu agama, dan ilmu kemanusiaan. Sebaliknya, iman tidak dapat diputuskan hubungannya dengan lima komponen lainnya. Demikian seterusnya hubungan dua arah ini berlaku untuk semua komponen dalam sistem pendidikan Islam tersebut.

Ilmu alam terkait dengan iman dan al-Qur'an-Hadis dalam pengertian bahwa mempelajari dan memahami alam adalah dalam rangka menguatkan iman seorang muslim. Demikian sebaliknya, memanfaatkan alam merupakan aktualisasi keimanan

ia menemukan tiga kata kunci etika al-Qur'an, yaitu: iman, Islam, dan takwa. Pendidikan Islam pangkalnya adalah mengarahkan peserta didik untuk memiliki etika al-Qur'an. Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Fadilatama, 113.

seseorang yang berstatus sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi, di mana tugas utamanya adalah menjaga dan melestarikan alam sebaik-baiknya. Ketika seorang Muslim tidak mengaitkan masalah pemanfaatan alam dengan iman, maka akan terjadi hilangnya kontrol dalam diri Muslim tersebut.

Memanfaatkan alam bagi Muslim mempunyai batas-batas tertentu, dan pada gilirannya mengindikasikan bahwa ilmu-ilmu alam tunduk pada nilai-nilai. Batas-batas yang dimaksud selanjutnya menjadi penjelasan keterhubungan antara ilmu alam dengan al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis menyebutkan dan menegaskan bagaimana seharusnya Muslim bersikap terhadap alam, banyak riwayat menyebutkan bagaimana Rasulullah menjaga dan melestarikan alam dan berpesan kepada umatnya untuk melakukan hal yang sama.

Ilmu alam tidak dapat lepas hubungannya dengan ilmu manusia dalam kaitannya manusia sebagai subjek pengelola alam, yang pada gilirannya hasil pengelolaan alam dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia. Jika dasar keilmuan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan tidak berorientasi pada kesadaran bahwa manusia harus mengelola alam dengan bijak, maka akan terjadi perusakan alam atas nama pemenuhan kebutuhan kepentingan manusia. Sebaliknya, hasil yang diperoleh dari alam oleh manusia tidak akan terdistribusi merata jika ilmu-ilmu kemanusiaan tidak

mengatur regulasi distribusi hasil alam ini dengan baik. Kepemilikan tunggal atau sekelompok orang akan mengakibatkan eksploitasi alam terjadi semena-mena tanpa ada tuntutan hukum yang disepakati komunitas yang bersangkutan.

Inilah sesungguhnya keterhubungan ilmu alam dengan amal pada saat yang sama terjalin dalam sistem ini. Jika anak panah dua arah kotak ilmu alam dengan kotak amal tidak terhubung, maka bisa jadi pemanfaatan alam mengabaikan tujuannya yang hakiki yakni sebagai manifestasi amal, dan sebaliknya memanfaatkan alam merupakan realisasi amal. Amal yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebagai ilmu-ilmu praksis atau ilmu-ilmu yang mengatur tindakan manusia. Dalam struktur keilmuan, ilmu-ilmu praksis ini adalah ilmu-ilmu terapan yang langsung berkaitan dengan problem praktis atau tindakan manusia. Amal atau ilmu-ilmu praksis dalam konsep Islam harus dilandasi iman dan bersumber dari al-Qur'an-Hadis.

Sependapat dengan M. Husni Muadz yang mengatakan bahwa tindakan merupakan sesuatu yang khas dan hanya dimiliki oleh subjek, dan tidak dimiliki oleh objek. Penyebab dan penentu tindakan adalah kesadaran sebagai kehendak yang dimiliki oleh manusia. Kesadaran (*consciousness*) yang dimaksud di sini bersifat ontologis, bukan psikologis. Artinya, hanya subjek yang

memiliki kesadaran, sedangkan objek tidak memiliki kesadaran.¹⁰¹

Karena hakikat subjek adalah kesadaran dan karena entitas yang disadarinya tidak selalu sama, maka dimensi kesadaran (*realms of consciousness*) tidaklah sama ketika subjek berinteraksi dengan objek dan ketika berinteraksi dengan subjek, dan ketika berinteraksi dengan Tuhan. Hubungan subjek-objek menggunakan fakultas kesadaran kognitif, sedangkan hubungan subjek-subjek menggunakan fakultas kesadaran rekognitif (dengan rasa, dengan hati), dan hubungan subyek dengan Tuhan bersifat *devotional* (penghambaan), atau disebut kesadaran spiritual atau kesadaran rohani yang menggunakan fakultas hati yang lebih dalam (ruh).¹⁰²

Sementara, tampak juga adanya hubungan yang terbangun antara ilmu alam dengan ilmu agama. Pemahaman dan pengetahuan mengenai pesan-pesan al-Qur'an dan Hadis yang berisi tentang alam dan bagaimana bersikap kepada alam dapat digali lebih jauh melalui ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, bahkan ilmu tauhid. Sebaliknya, ilmu-ilmu

¹⁰¹Muadz, M. H. (2015). *Pedagogi Hati: Praktik Positivitas dalam Ruang Perjumpaan*. GH Publishing, 2.

¹⁰²Lebih lengkap dalam Bab I, “Kesadaran dan Pembelajaran”, *Ibid.*, 1-15.

alam seharusnya dikembangkan lebih lanjut dalam ranah ilmu-ilmu agama. Sebagai contoh dalam bidang ilmu fikih telah dikenal pembahasan *fiqh al-bī'ah*;¹⁰³ dalam ilmu tauhid perlu ditegaskan bahwa menjaga dan melestarikan alam adalah manifestasi teologis seorang muslim; dalam bidang ilmu tafsir dan ilmu hadis, perhatian atas penafsiran ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan alam adalah sama pentingnya dengan ayat-ayat tentang keimanan atau ibadah, dan seterusnya. Oleh karena itu, mempelajari ilmu-ilmu alam sama pentingnya atau bahkan dapat dikatakan sama hukumnya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama.

Dengan demikian, jelas tampak bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu alam. Keterhubungan antara keduanya dengan keempat komponen lainnya di dalam sistem tersebut merupakan keterhubungan yang mutlak.

Kesatuan atau keutuhan, keterhubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya secara sirkuler tersebut melahirkan fitur kebaruan (*emergent properties*) yakni “Sistem Pendidikan Islam Holistik-Integratif”. Bertalanffy sejak awal

¹⁰³*Fiqh al-Bī'ah* (Fikih Lingkungan) membahas tentang norma-norma berlingkungan hidup secara Islam yang dapat mempengaruhi latar berfikir manusia. Kajian ini dibahas dalam Yafie. A. (2006). *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*. Tama Printing.

menginginkan teorinya dapat berkontribusi dalam pendidikan integratif, “*GST seems to be an important headway towards interdisciplinary synthesis and integrated education*”¹⁰⁴

Bertalanffy mengandaikan jika kita memiliki ilmu pengetahuan yang bagus tentang masyarakat dikaitkan dengan teknologi, maka hal tersebut dapat mengeluarkan kita dari *chaos* dan ancaman yang akan datang terhadap kerusakan bumi kita. Lebih lanjut menurutnya, studi-studi integratif akan menjadi bagian esensial dari pencarian pemahaman mengenai realitas (*integrative studies would prove to be an essential part of quest for understanding of reality*).¹⁰⁵

C. SIT dan Idealisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan model baru dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Seiring dengan perkembangan konteks masyarakat Muslim di Indonesia, tepatnya pada akhir 1980-an terbentuk masyarakat kelas menengah, ditandai dengan terbentuknya ICMI dan Soeharto sebagai pelindungnya. Bagian dari usaha-usaha mereka

¹⁰⁴ Von Bertalanffy, L. (1968). *General System Theory*. New York, 41973, 40, 51.

¹⁰⁵ *Ibid.*,52.

adalah mengenalkan simbol-simbol dan lembaga-lembaga Islami kepada masyarakat luas. Kelas menengah Muslim melakukan berbagai eksperimen untuk mengislamisasikan pendidikan formal. Mereka mendirikan sejumlah sekolah yang berkualitas yang menggabungkan pendidikan sekuler dan pendidikan Islam. Beberapa contoh sekolah-sekolah model ini adalah al-Azhar, al-Izhar, Muthaharri, Insan Cendikia, Madania, Bina Insani, Dwi Warna, Lazuardi, Fajar Hidayah, Nurul Fikri, dan Salman al-Farisi.¹⁰⁶

Model sekolah Islam seperti tersebut di atas, menurut Azra, dalam peta pendidikan Islam dewasa ini memperoleh apresiasi tinggi di kalangan Muslim perkotaan. Sekolah Islam juga merupakan satu pusat reproduksi generasi baru Muslim perkotaan, yang dalam banyak segi tidak memiliki ikatan ideologis, baik dengan NU maupun Muhammadiyah. Mereka dikenal sebagai *new-born Muslims* dan karenanya cenderung mempraktikkan keberagaman secara menyeluruh (*kāffah*). Mereka sangat menekankan perlunya kembali ke khazanah Islam sesuai al-Qur'an dan sunnah, yang diyakini memberi pandangan hidup komprehensif dan bersifat total. Hal ini dilakukan untuk membendung kecenderungan ideologi Barat yang sekuleristik dan

¹⁰⁶Noorhaidi, Education, Young Islamist, 85.

materialistik. Meskipun, harus digarisbawahi, mereka tidak bersikap anti-Barat atau anti-modernitas.¹⁰⁷

Tampilnya model sekolah Islam merupakan satu fenomena penting yang berada di luar kategori tradisional-modern sebagaimana kita kenal selama ini. Di satu pihak, sekolah Islam mewakili model pendidikan yang dulu dicitakan kaum Muslim reformis, yang menerapkan prinsip-modernitas dalam sistem pembelajaran. Namun, di sisi lain, model sekolah Islam juga mengadopsi sistem asrama yang secara tradisional milik pesantren.¹⁰⁸

Konsep SIT memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah umum biasa yang dikelola Kementerian Pendidikan Nasional. Namun juga tidak sama dengan madrasah biasa dan pesantren yang dikelola dibawah Kementerian Agama. Secara substansial, sistem dan kelembagaan SIT sebenarnya merupakan sekolah umum dengan penekanan pada aspek-aspek budi pekerti Islam. Pendidikan yang diselenggarakan tidak menjadikan pelajaran agama seperti sejarah Islam, fikih, dan akidah sebagai materi utama dalam kurikulum seperti di pesantren dan sebagian madrasah, dan juga tidak sebatas tambahan kognisi saja

¹⁰⁷ Azra, A. (2006). Jamhari, "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis,". *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, 1-22.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 17.

sebagaimana ditemukan di sekolah-sekolah umum. Apa yang ditekankan dari model SIT adalah bagaimana agama menjelma dalam budi pekerti, akhlak, dan moralitas terpuji yang terefleksikan dalam hidup keseharian peserta didik.¹⁰⁹

Model sekolah Islam memang diperuntukkan untuk keluarga kelas menengah Muslim di perkotaan. Karena itu, sekolah-sekolah Islam dilengkapi fasilitas pendidikan yang bagus seperti AC, perpustakaan digital dan laboratorium serta sarana komputer dan olahraga yang cukup lengkap. Sebagai institusi modern, lembaga-lembaga ini dikelola para profesional dalam hal manajemen dan pengembangan kurikulum. Para guru, staf administrasi, dan manajerial sekolah direkrut secara kompetitif dan profesional dengan mempertimbangkan bidang dan keahlian masing-masing. Dengan fasilitas dan dukungan yang kuat dari *stakeholders*, sekolah-sekolah ini kadang jauh lebih berkualitas dibanding sekolah-sekolah umum, apalagi pesantren dan madrasah.¹¹⁰

Bangunan ideal “Sistem Pendidikan Islam Integratif/Holistik” dalam Gambar 7 di atas relevan sebagai

¹⁰⁹ Ropi, I. (2006). Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten. dalam Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed)., *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada dan PPIM UIN Jakarta, 243.

¹¹⁰ *Ibid.*, 245 .

paradigma dalam pengembangan model lembaga pendidikan Islami. Konsep tersebut dimungkinkan juga dapat menjadi solusi atas fenomena yang dikemukakan Amin Abdullah bahwa corak atomistik, non-sistemik biasa mewarnai corak metode dan cara berpikir kalam/akidah, ibadah, dan muamalah yang umumnya diajarkan melalui pendidikan Islam yang selama ini berjalan. Akibatnya, pembelajaran dan perkuliahan agama Islam tidak akan mampu membentuk karakter/akhlak sosial bermasyarakat, bertetangga, dan bernegara yang positif, konstruktif, dan kohesif.¹¹¹

Pemikiran Islam memerlukan seperangkat keilmuan yang lain. Selain kitab kuning, pemikiran Islam juga memerlukan sains, *social sciences*, dan *humanities*. Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin adalah kebutuhan jaman sekarang, lebih-lebih dalam persoalan kehidupan beragama. Kebijakan linearitas tidak cocok diterapkan dalam kajian agama dan keagamaan karena akan membentuk corak keberagamaan dan pemahaman keagamaan yang sempit dan *myopic*. Mengutip Mohammad

¹¹¹ Abdullah, M. A. (2014). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (*Fresh Ijtihad memperjumpakan Ulum al-Din dan Sains Modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam. Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4.

Arkoun, pemikiran keagamaan Islam telah membeku sejak abad ke-12 sampai abad ke-19.¹¹²

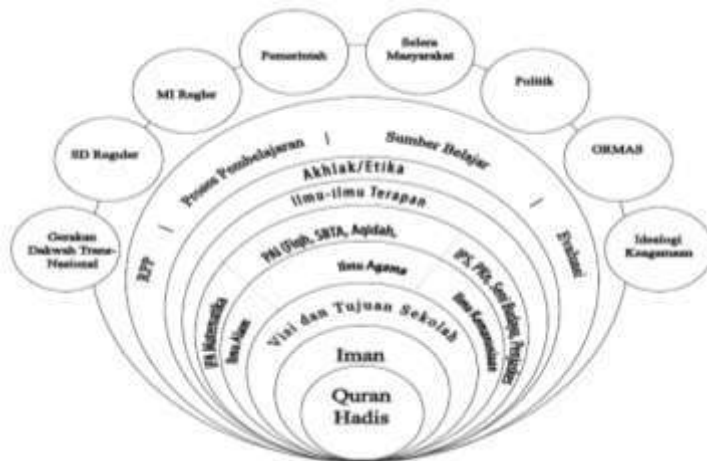
Sementara itu, pandangan Nasr dan Al-Faruqi yang menyebutkan bahwa dengan meniru sistem pendidikan Barat secara keseluruhan bukanlah jalan keluar dari kondisi ketertinggalan umat Islam saat ini, menurut peneliti dapat diterima. Setidaknya dengan menggunakan pendekatan sistem, teori *autopoeisis* Maturana-Varela, konsep organisasi, struktur dan perilaku *living systems* dapat diadaptasi untuk merumuskan konsep pendidikan Islam yang ideal sebagai sistem untuk diterapkan di sekolah sebagai *living system*.

Peter Senge menandakan pentingnya menggunakan pendekatan sistem untuk memahami fenomena perkembangan sekolah sebagai suatu sistem yang hidup (*the school as a living system*). Sebuah sistem yang hidup memiliki kapasitas untuk membuat dirinya sendiri. Tidak seperti mesin, sistem yang hidup terus tumbuh dan berkembang, membentuk hubungan yang baru, memiliki tujuannya sendiri untuk tetap bertahan dan kembali membuat dirinya sendiri. Dengan kalimat lain, sistem yang hidup

¹¹² Cara berpikir yang diajukan adalah integrasi-interkoneksi antar berbagai disiplin keilmuan. *Ibid.*, 10.

membuat dirinya sendiri sementara mesin dibuat oleh orang lain.¹¹³

Selaras dengan pendapat Senge tersebut, pendekatan sistem-teori *autopoiesis* tepat digunakan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram sebagai *living system* dalam merumuskan konsep pendidikan Islam terpadu dan mempraktikkannya dalam kurikulum dan pelaksanaan pembelajarannya, dalam konteks lingkungan yang mengitarinya. Jika pendekatan sistem digunakan untuk melihat fenomena tersebut, maka akan terlihat dalam gambar 8 berikut:



Gambar 8
Sistem Pendidikan Islam Holistik-Integratif di Sekolah

¹¹³ Senge, P. (2000). The industrial age system of education. *Schools that learn*, 27-58.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada lapis terdalam terdapat komponen al-Qur'an-hadis dan iman yang mendasari visi sekolah dan terhubung langsung dengan komponen ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam dan *practical sciences* (amal saleh). Lapisan-lapisan ini berada dalam area berwarna abu-abu terang dengan pengertian berada dalam wilayah organisasi sistem karena berada dalam ranah konsep yang terus dikonservasi keberadaannya sebagai identitas sistem. Sementara lapisan berikutnya yang berwarna abu-abu gelap merupakan wilayah struktur sistem karena komponen-komponen dalam wilayah tersebut bisa saja berbeda-beda antar satu sekolah dengan sekolah lainnya dengan tidak merubah identitas.

Adapun lapisan luar dari sistem tersebut memperlihatkan lingkungan yang mengitari sistem. Lingkungan sistem mencakup: ideologi keagamaan, ormas, politik, selera masyarakat, pemerintah, MI regular, SD regular, dan gerakan dakwah transnasional. Lingkungan tersebut bersifat dinamis. Sama dengan sistem yang juga bersifat dinamis. Lingkungan bisa jadi memberikan pengaruh positif terhadap sistem sekolah dan sebaliknya dapat memberi pengaruh negatif. Dalam pengertian tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sistem sekolah

BAB III

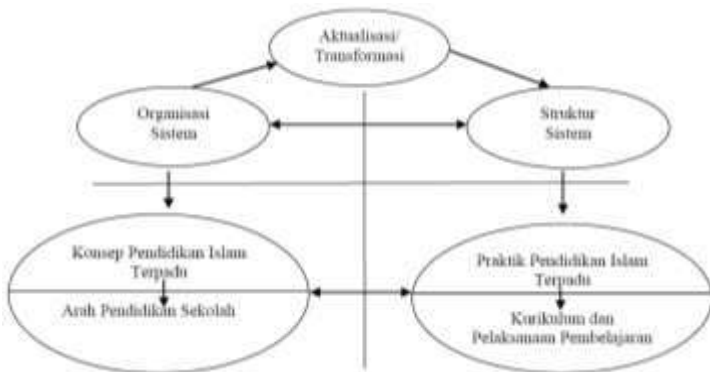
KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

Pendekatan sistem yang dikembangkan Maturana dan Varela yakni teori *autopoiesis* memberikan pengertian bahwa konsep utama dalam memahami ranah internal suatu sistem adalah konsep organisasi sistem dan struktur sistem. Organisasi sistem dalam arti pola relasi antar komponen yang melahirkan kesatuan. Sifatnya tetap, tidak berubah, dan selalu dikonservasi, yang membuat seluruh komponen menjadi satu kesatuan (*unity*) dan bekerja sebagai satu kesatuan sistem yang menjadi identitasnya. Organisasi sistem selanjutnya teraktualisasi dalam struktur sistem.

Konteks sekolah sebagai *living systems*, organisasi sistem dapat ditemukan dalam konsep pendidikan Islam menurut sekolah masing-masing. Konsep pendidikan Islam dapat dilihat pada arah pendidikan sekolah yang mencakup visi, misi, tujuan sekolah, dan standar kompetensi lulusan yang dicanangkan sekolah. Sedangkan struktur sistem dalam konteks sekolah

terwujud dalam kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mengenai kedua konsep sistem, organisasi sistem dan struktur sistem, dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram dipahami sebagai upaya integrasi yang dilakukan kedua sekolah sebagai bentuk realisasi model pendidikan sekolah Islam terpadu.

Gambar berikut mengilustrasikan bagaimana pendekatan sistem digunakan untuk menganalisis ranah internal sistem sekolah di kedua SDIT Kota Mataram:



Gambar 9

Kontekstualisasi Pendekatan Sistem untuk Analisis Pendidikan SIT

A. Integrasi Arah Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan

Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.¹¹⁴

SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram mencanangkan tujuan pendidikan sekolah masing-masing berdasarkan pemahaman mereka terhadap tujuan hidup manusia tersebut sesuai agama. Tujuan pendidikan satu sekolah dengan sekolah lainnya bisa jadi sama secara substansial, namun dapat terjadi pula perbedaan pemaknaannya sehingga terjadi perbedaan visi, misi dan tujuan sekolah masing-masing secara distingtif.

1. Menyeimbangkan Kecerdasan, Kreativitas, dan Ketakwaan

SDIT Anak Sholeh Mataram yang didirikan YPIT Ibnu Abbas Mataram pada tahun 2006 merumuskan tujuan pendidikan sekolah didasarkan atas sejumlah dasar pertimbangan baik yang bersifat filosofis-normatif, dan sosio-kultural. Dasar pendirian

¹¹⁴ Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 8.

sekolah ini dapat ditemukan dalam profil SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai berikut:

“Sukses pendidikan tidaklah hanya diukur dari kualitas gedung dan mahalny biaya, namun lebih dapat dirasakan dari apa yang diterima oleh anak-anak agar mereka bisa tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki dan berkembang sejalan dengan tuntunan agama. Karenanya kehadiran sekolah tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan potensi akademik semata tetapi juga melejitkan potensi-potensi kepemimpinan, kewirausahaan dan kemandirian yang terbingkai dalam religiusitas, kedekatan dengan nilai agama.”.

Perumusan visi sekolah didasarkan pada Q.S. al-Nisā’[4] : 9; Q.S.al-Ḥujurāt [49]:13; Q.S. al-Mujādilah [58]:11, dan Q.S. al-Baqarah [2]:30.

Berdasarkan tiga acuan di atas, Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram mengembangkan tiga aspek utama yang ingin dicapai selama siswa menempuh pendidikan: Cerdas, Kreatif, Bertaqwa.”¹¹⁵ Hal ini dapat dipahami bahwa dasar pertimbangan di atas bersifat filosofis-normatif.

Sementara, dari segi sosio-kultural, pendirian sekolah ini dapat dipahami dari penjelasan berikut:

“Sekolah ini didirikan atas dasar adanya permintaan masyarakat kota Mataram, khususnya para wali murid TKIT Anak Sholeh Mataram yang anak-anaknya ingin melanjutkan

¹¹⁵ *Profil SDIT Anak Sholeh Mataram*, 5-6.

pendidikan ke sekolah yang memiliki program sama dengan TKIT Anak Sholeh Mataram, terutama dalam hal *tahfīz al-Qur'an* dan *taḥsīn al-Qur'ān*. Apa yang terjadi Indonesia, keadaan *chaos* seperti ini mendorong kami untuk mendirikan lembaga yang dapat membekali anak-anak sebagai generasi yang hatinya kuat dan *istiqāmah* dalam menghadapi segala kondisi. Anak-anak juga tidak cukup dibekali dengan pembelajaran terkait dengan pengamalan ibadah saja, namun juga harus dibekali dengan penguasaan sains dan teknologi. Harus seimbang antara ilmu akhirat dengan ilmu dunia.”¹¹⁶

Dasar pendirian SDIT Anak Sholeh tersebut sesuai dengan pandangan Azra bahwa dasar pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah. Dasar pendidikan selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran ulama, filosof, cendikiawan Muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Usth. Wahidah, SE, Direktur SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 30 April 2015.

¹¹⁷ Azra, A. *Pendidikan Islam*, 9.

Tiga dasar pendidikan Islam yang dimaksudkan dapat ditelusuri dalam dasar-dasar pendirian SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an mengenai kewajiban menjaga generasi, keutamaan orang berilmu, tugas khalifah di bumi, maka sekolah ini merumuskan visinya menjadi: “mencetak generasi yang cerdas, kreatif, bertaqwa”. *Kedua*, tidak hanya didasarkan pada ayat-ayat saja, sekolah ini juga mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya. Dalam hal ini harapan masyarakat terhadap model sekolah seperti TKIT Anak Sholeh. Pernyataan Ketua Yayasan Ibnu Abbas mengisyaratkan dasar pendirian sekolah tersebut:

“Dasar pertimbangan memilih model SDIT yaitu: *Pertama*, TKIT yang telah didirikan perlu disediakan lembaga lanjutannya yang satu model, yakni SDIT di bawah naungan Kemdikbud. *Kedua*, SDIT merupakan sekolah yang memadukan pendidikan umum dan menekankan praktik keagamaan. Bagi orang tua yang keduanya bekerja terjamin pendidikan anaknya baik pendidikan agama maupun pendidikan umumnya. Orang tua tidak perlu repot mencarikan anaknya les pelajaran umum dan les ngaji. *Ketiga*, sekolah adalah lembaga dakwah yang dikembangkan oleh para aktivis Tarbiyah di kampus (LDK) dalam hal ini Universitas Mataram, yang *notabene* universitas umum.”¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Utman Rifki, Ketua Yayasan YPIT Ibnu Abbas, pada tanggal 26 Juni 2015. Untuk masalah-masalah budaya

Ketiga, berdasarkan penjelasan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran tokoh-tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin juga menjadi dasar pengembangan pendidikan di sekolah ini, dalam batas-batas yang disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat dan usia peserta didik. Contoh kegiatan-kegiatan sesuai prinsip-prinsip gerakan Tarbiyah dapat diamati di sekolah ini yaitu kegiatan Malam Iman dan Taqwa (Mabit), *Camping Days*, *Liqā'*, pramuka, dan kegiatan yang membentuk karakter atau *muwaṣṣafāt* peserta didik.

Demikian juga dengan pemilihan bentuk Sekolah Dasar (SD) bukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah didasarkan kepada minat masyarakat Kota Mataram yang cenderung memilih pendidikan umum, SD dibanding MI. Alasan lainnya adalah karena pihak Kemendikbud dirasa lebih intensif memberikan pembinaan kepada pihak sekolah, berdasarkan pengalaman menyelenggarakan pendidikan pada tingkat TK sebelumnya. Ketersambungan TK dengan SD merupakan pertimbangan berikutnya. Sebagaimana diketahui bahwa TKIT Anak Sholeh yang berdiri sejak tahun 2000 telah mengembangkan program-

masyarakat yang telah berjalan seperti tahlilan, maulidan, yasinan dan lainnya, yayasan tidak melarang, diserahkan pada kemantapan masing-masing pribadi.

program unggulan seperti tahfidz ayat-ayat pendek, pembiasaan ibadah, dan akhlak.¹¹⁹

SDIT Anak Sholeh menerapkan model *sekolah lima hari*. Alasan utama model ini adalah karena kecukupan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk program-program yang telah dicanangkan sekolah dan alasan pragmatis, yaitu penyesuaian hari aktif sekolah anak-anak dengan hari aktif kerja PNS di lingkungan Kota Mataram yakni 5 (lima) hari kerja dari Senin sampai Jum'at. Hari libur di SDIT Anak Sholeh Mataram bagi peserta didik adalah Hari Sabtu dan Hari Minggu. Sementara bagi pengajar Hari Sabtu tetap masuk untuk kegiatan rapat atau koordinasi mingguan dan kajian keagamaan.¹²⁰

Demikian beberapa poin pertimbangan dasar pendirian SDIT Anak Sholeh Mataram yang dijadikan pijakan untuk merumuskan arah penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut. Arah pendidikan SDIT Anak Sholeh Mataram dapat ditemukan dalam visi, misi, tujuan, dan standar kompetensi lulusan (SKL) sekolah. Visi adalah gambaran ideal untuk masa depan yang diinginkan oleh sekolah. Visi sekolah harus tetap dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, tetapi sesuai dengan kebutuhan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Usth. Wahidah, pada tanggal 30 April 2015.

¹²⁰ *Ibid.*

sekolah untuk pelayanan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah memiliki visi yang tidak sama dengan sekolah lain, tetapi tidak keluar dari koridor tujuan pendidikan nasional.¹²¹ Adapun visi yang dicanangkan SDIT Anak Sholeh Mataram berbunyi “Membentuk generasi Cerdas, Kreatif, Bertaqwa”.¹²²

Visi sebagai pijakan arah penyelenggaraan pendidikan di SDIT Anak Sholeh Mataram menekankan pada keterpaduan antara kecerdasan, kreativitas, dan ketakwaan selaras dengan nama sekolah yakni ”Anak Sholeh”. Berikut penjelasannya:

“Kami memilih nama Anak Sholeh di antara nama-nama yang diajukan ketika rapat bersama yayasan. Alasan pemberian nama Anak sholeh adalah untuk memberikan pemahaman yang mudah ditangkap oleh masyarakat terkait tujuan sekolah yaitu mencetak “anak sholeh”, jadi namanya simpel tapi kandungan maknanya dalam.”¹²³

Penjabaran lebih lanjut mengenai visi sekolah ini dijelaskan oleh direktur sekolah ini sebagai berikut:

“Selama ini masyarakat berpersepsi bahwa “cerdas” adalah jika anak berprestasi tinggi akademiknya di bidang matematika dan sains. Padahal, setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap anak harus ditampakkan potensi cerdas-nya melalui penyaluran

¹²¹ Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, 179-180.

¹²² *Profil SDIT Anak Sholeh Mataram*, 6.

¹²³ Hasil wawancara dengan Usth.Wahidah, pada tanggal 30 April 2015.

minat, bakat, dan hobi. Sekolah berupaya menajamkan dan mengungkit minat, bakat, dan hobi anak agar kecerdasannya muncul dan tampak sejak tingkat dasar. Visi “cerdas” mengarahkan anak agar mempunyai “nilai diri”, bahwa dirinya mempunyai kelebihan lain, mungkin dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, atau kecerdasan sosial. “Kreatif” yang dimaksud adalah anak mempunyai idea tau gagasan atau lintasan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang tidak biasa dipakai orang. “Kreatif” merupakan visi yang paling berat untuk direalisasikan dalam kegiatan sekolah dalam arti masih sedikit prosentasenya dibanding visi “cerdas” dan “bertaqwa”. Sekolah memberi ruang agar anak kreatif melalui program *student day* misalnya *market day* pada setiap Hari Kamis. “Bertaqwa” menjadi visi yang paling menonjol selama ini. Tahapan-tahapan visi ini lebih jelas dan dapat dilihat.”¹²⁴

SDIT Anak Sholeh Mataram menerapkan pembelajaran yang disesuaikan usia peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ketua yayasan sebagai berikut:

“untuk pembelajaran masalah akidah, maka sekolah ini lebih menekankan pada praktik dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak tidak diberikan materi-materi akidah yang bertele-tele seperti halnya kajian kalam pada umumnya, karena terlalu berat dipahami anak usia sekolah dasar.”¹²⁵

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Utman Rifki, pada tanggal 26 Juni 2015.

Visi SDIT Anak Sholeh Mataram tersebut berjalan berkelindan dengan tujuan sekolah ini yaitu: “Menjadi sekolah berkarakter religius, pembelajar, mandiri, kreatif dan berjiwa kepemimpinan didukung tenaga pendidik dan manajemen sekolah yang professional dalam jalinan *partnership* sekolah-rumah yang kokoh dan berkesinambungan.”¹²⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam Terpadu yang dimaksud di sekolah ini tercermin dalam visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan sekolah yakni terpadu dalam urusan dunia dan akhirat, yang dalam istilah lain disebut sebagai ciri pendidikan Islam.¹²⁷ Aspek keterpaduan lainnya terdapat dalam hal keterpaduan penanggungjawab keberlangsungan pembelajaran yakni keterpaduan unsur sekolah, rumah dan masyarakat.

Visi dan tujuan SDIT Anak Sholeh memerlukan rincian operasional dalam mewujudkannya yang dituangkan dalam misi sekolah. Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Dengan demikian, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk

¹²⁶ *Profil SDIT Anak Sholeh Mataram*, 6.

¹²⁷ Ciri utama pendidikan Islam yang harus digarisbawahi adalah berbasis tauhid dan berorientasi pada kesuksesan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Sutrisno. Albarobis, M. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media, 91.

rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan dalam mewujudkan visi.¹²⁸ SDIT Anak Sholeh merumuskan misinya sebagai berikut:

1. Mewujudkan budaya sekolah yang religius dalam mencetak siswa yang memiliki aqidah dan akhlak yang benar serta kesadaran beribadah yang tinggi.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga siswa mencapai ketuntasan belajar dan diterima di sekolah favorit.
3. Merealisasikan kegiatan siswa yang variatif dalam membentuk kemandirian, kreativitas dan jiwa kepemimpinan.
4. Mewujudkan *partnership* rumah-sekolah yang kokoh dan berkesinambungan dalam membangun karakter dan prestasi siswa.
5. Mewujudkan dan membangun manajemen sekolah yang handal.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, sehat dan bersahabat.
7. Mewujudkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang kompeten dan profesional.¹²⁹

Misi SDIT Anak Sholeh Mataram tersebut sinkron dengan misi dan tujuan sekolah Islam terpadu yang dicanangkan oleh JSIT. “Misi dan tujuan utama pendirian SIT adalah mewujudkan

¹²⁸ Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 183.

¹²⁹ *Profil SDIT Anak Sholeh Mataram*, 7-8.

sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang ‘taqwa’ dan berkarakter pemimpin.”¹³⁰

SDIT Anak Sholeh Mataram yang bergabung ke dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia merujuk Buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dalam menentukan standar kompetensi lulusan sekolah tersebut. Menurut Buku Standar JSIT, standar kompetensi lulusan Sekolah Islam Terpadu mengacu pada Permendikbud no 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. SIT juga memiliki kekhasan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, termasuk juga memberikan Standar Kompetensi Lulusan SIT. SKL tersebut yaitu:

1. Memiliki Aqidah yang lurus.
2. Melakukan Ibadah yang benar.
3. Berkepribadian matang dan berakhlak mulia.
4. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya.
5. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al-Qur’an dengan baik.
6. Memiliki wawasan yang luas.
7. Memiliki ketrampilan hidup (*life skill*).

¹³⁰ Tim JSIT, *Standar Kekhasan*, 7.

Masing-masing standar tersebut di atas memiliki indikator untuk dapat dijadikan acuan dalam merealisasikan semua standar sesuai tingkat atau jenjang pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan yang dicanangkan oleh tim JSIT Pusat dalam Buku Standar Kekhasan SIT tersebut dalam praktiknya di SDIT Anak Sholeh Mataram terus diupayakan untuk terpenuhi. Sebagaimana diungkapkan oleh direktur sekolah ini:

“SKL yang harus dicapai ini kami sosialisasikan kepada seluruh pendidik dan tenaga pendidikan di sekolah kami.. Minimal tiap satu semester sekali, Tim JSIT Pusat juga datang ke NTB (Mataram) dipimpin ketuanya Bapak Syukro Muhab untuk memberikan arahan dan masukan terkait standar-standar kekhasan sekolah Islam Terpadu dan perkembangan-perkembangan pendidikan pada umumnya.¹³¹

Karena adanya perbedaan kondisi SIT di tiap-tiap daerah dan bahwa Buku Standar tersebut lebih bersifat mengarahkan dan mengawal tercapainya tujuan SIT, maka masing-masing SIT diberikan kebebasan untuk mengembangkan indikator-indikator yang telah dicanangkan oleh JSIT Pusat. Demikian halnya di SDIT Anak Sholeh Mataram, terdapat pengembangan SKL tertentu yang ditekankan oleh pengelola SDIT ini yang tidak sama dengan SDIT lain, misalnya adanya kegiatan ‘Bakti Sosial’

¹³¹ Hasil wawancara dengan Usth.Wahidah, pada tanggal 13 Oktober 2016.

tiap bulan oleh peserta didik dan walinya, kegiatan *enterpreuner day* tiap hari Kamis, *fasting day* pada hari Senin dan Kamis, *Jum'at Mubarak* yang diselenggarakan sebulan sekali pada akhir bulan dan sebagainya sebagai wujud penekanan indikator SKL tertentu. Untuk mencapai SKL yang tidak sedikit, pihak sekolah SDIT Anak Sholeh mengedepankan kerjasama dengan pihak orang tua/wali sebagai partnersya.¹³²

Arah pendidikan SDIT Anak Sholeh Mataram meliputi visi, misi tujuan, dan standar kompetensi lulusan sekolah dapat dikatakan sebagai konsep pendidikan Islam di sekolah. Hal ini karena keseluruhannya masih berada dalam tataran teoritik , oleh karena sifat dari arah pendidikan sekolah ini tidak berubah dan terus dikonservasi oleh sekolah, maka disebut dengan organisasi sistem dari sekolah sebagai *living system*. Sebagaimana terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 10 Arah (Konsep) pendidikan SDIT Anak Sholeh Mataram

¹³² *Ibid.*

Gambar tersebut di atas menjelaskan bagaimana arah pendidikan sekolah terlihat sebagai organisasi sistem dalam sistem SDIT Anak Sholeh Mataram. Keterhubungan visi, misi, dan SKL sekolah terlihat siklis dan menyatu. Visi Cerdas, Kreatif, dan Bertakwa terhubung dengan al-Qur'an-Hadis dan iman secara langsung. Artinya, ketiga visi ini tidak terlepas hubungannya dari al-Qur'an-Hadis dan iman yang menjadi dasar pijakan utamanya dan sekaligus sebagai tujuan visi-visi tersebut.

Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada turunannya dalam misi sekolah yang menjadi langkah operasional visi-visi tersebut dan dirumuskan kembali ke dalam tujuan sekolah secara lebih kongkrit. SKL sekolah ini juga menunjukkan target yang sinkron dengan visi, misi, dan tujuan SDIT Anak Sholeh Mataram. Visi bertakwa terlihat lebih besar porsi dari pada visi lainnya, termasuk dalam porsi SKL yang diturunkannya. Hal ini diakui oleh Direktur SDIT Anak Sholeh dalam penjelasannya: "Bertakwa menjadi visi yang paling menonjol selama ini. Tahapan-tahapan visi ini lebih jelas dan dapat dilihat."¹³³

Konsep ini mengindikasikan upaya terus-menerus pihak sekolah untuk mengintegrasikan sisi keagamaan dan sisi akademik dalam pribadi peserta didik sampai lulus dari sekolah

¹³³ Hasil wawancara dengan Usth.Wahidah, pada tanggal 30 April 2015.

ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan di SDIT Anak Sholeh Mataram memenuhi karakter sistem—kesatuan, keterhubungan, dan sirkularitas—sehingga menghasilkan fitur kebaruan, yakni “arah pendidikan Islam terpadu integratif”. Adapun konsep pendidikan Islam SDIT Abu Hurairah Mataram akan dipaparkan berikut ini.

2. Mencetak Generasi Unggul dalam Agama dan Saintek

Pendirian SDIT Abu Hurairah tentu tidak terlepas dari beberapa pertimbangan yang bersifat filosofis-normatif dan sosio-kultural juga. SDIT Abu Hurairah pada saat ini (tahun pelajaran 2017/2018) merupakan SDIT dengan jumlah peserta didik terbanyak di Kota Mataram yakni 997 peserta didik (laki-laki dan perempuan).¹³⁴ Buku Pedoman Pendidikan Ponpes Abu Hurairah Mataram memuat dasar pertimbangan yang bersifat filosofis-normatif di dalamnya.¹³⁵ Dasar pertimbangan pendirian sekolah ini adalah:

“Berangkat dari kesadaran yang utuh dan landasan yang kokoh tentang pentingnya menuntut ilmu syar’i (ilmu agama

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Idzhar, S. Pd, Wakil Kepala SDIT Putra Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 25 September 2017.

¹³⁵ Buku ini merupakan garis-garis besar panduan penyelenggaraan pendidikan, kepondokan, dan tata administrasi di lingkungan Ponpes Abu Hurairah Mataram, berlaku untuk tahun 2011-2016.

yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan dipahami sesuai dengan pemahaman para sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*) dan keutamaan yang di peroleh oleh orang-orang yang menuntut ilmu syar'i serta mengamalkannya, maka Yayasan Al-Hunafa' melalui bidang pendidikan mendirikan lembaga pendidikan formal yang berorientasi keagamaan.”¹³⁶

Menurut penjelasan Kepala Bidang Akademik Ponpes Abu Hurairah,¹³⁷ pertimbangan pemikiran tersebut merupakan upaya merealisasikan makna ayat Q.S. al- Taubah [9]: 100 sebagai dasar normatifnya. Demikian juga didasarkan pada hadis Nabi SAW yang berbunyi: “Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa *tābi'tn*), kemudian yang sesudahnya (masa *tābi'ut tābi'tn*).”¹³⁸ Menurutny, penjelasan mengenai makna dan pesan ayat maupun hadis tersebut dapat ditemukan lebih detail dalam buku *Mulia dengan Manhaj Salaf* yang ditulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas.¹³⁹

¹³⁶ *Buku Pedoman Ponpes Abu Hurairah Mataram*, 4.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasbiallyh, Kabid Kurikulum Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 20 November 2016.

¹³⁸ *Muttafaq 'Alaih*, H.R. al-Bukhāri (No. 2652) dan Muslim (No. 2533 (212), dari Sahabat 'Abdullāh ibn Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhu.

¹³⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Y.A.Q. (tt) *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Pustaka At-Taqwa.

Penggunaan ayat Q.S. al- Taubah [9]: 100 dalam buku ini adalah dalam konteks penjelasan definisi salaf menurut istilah. Menurut penulisnya, dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan ‘generasi umat ini’ adalah para sahabat *riḍwānullāhi ‘alaihim ajma’in* dari kalangan muhajirin dan anshar. Mereka adalah orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka dijamin masuk surga. Dan orang-orang setelah mereka, yang mengikuti mereka dengan baik dalam ‘*aqīdah, manhaj*’¹⁴⁰, dan lainnya, maka mereka pun akan mendapatkan ridha Allah dan akan masuk surga.¹⁴¹ Demikian juga dengan hadis nabi di atas merupakan pengertian salaf. Yang dimaksud dengan salaf pertama kali adalah sahabat.¹⁴²

Dengan demikian, makna salafi ialah setiap orang yang berada di atas *manhaj* salaf dalam ‘*aqīdah, syari’at*, akhlak dan

¹⁴⁰ Pengertian *manhaj* secara bahasa terdapat dalam Q.S. al-Māidah (5): 48, Ibnu ‘Abbās mengartikan “jalan dan syari’at”. *Ibid*, 13-14.

¹⁴¹ Secara bahasa, *salaf* berasal dari kata *salafa-yaslufu-salafan* artinya adalah telah lalu. Bentuk jamaknya adalah *aslāf* dan *sullāf*. *Ibid*, 14.

¹⁴² Sedangkan secara istilah, pengertian salaf adalah sahabat, tabi’in, dan para pengikutnya berdasarkan pada beberapa pandangan para ulama, antara lain: al-Gazāli, al-Bajūri, al-‘Asqalani, dan ‘Abdullāh ibn al-Mubārok. *Ibid*, 17. Hal ini untuk membedakan dengan generasi yang datang setelah tiga kurun tersebut atau dikenal dengan *al-khalaf*, yakni generasi elit Muslim atau ulama-ulama yang datang setelah generasi salaf, yaitu masa yang sangat jauh dari masa Rasulullah, di mana cara pandang pemikirannya lebih progresif dibandingkan dengan pendahulunya, tidak terkecuali pandangannya dalam penafsiran pemikiran keagamaan. Haedar Nashir, H. (2013). *Islam Syari’at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Mizan, 148.

dakwah.¹⁴³ Oleh karena itu, penamaan lembaga pendidikan milik yayasan Al-Hunafa, menggunakan nama salah satu sahabat nabi yaitu Abu Hurairah. Kepala Sekolah SDIT Abu Hurairah Putra mengungkapkan bahwa:

“Sebagaimana *khiṭṭah* awal dari para pendiri yayasan seperti Ustadz Fauzi Athar, Ustadz Mukti Ali dan lainnya bahwa cita-cita besar lembaga ini adalah agar peserta didik meneladani sahabat seperti Abu Hurairah yang banyak dan kuat hafalannya, besar pengorbanannya dan perjuangannya untuk Islam.”¹⁴⁴

Dasar pertimbangan normatif-filosofis di atas menjadi rujukan pengembangan SDIT Abu Hurairah Mataram yang dicanangkan dalam konsep dan praktik pendidikan di sekolah ini. Dasar pertimbangan yang bersifat sosio-kultural sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendirian SDIT Anak Sholeh Mataram yakni untuk mengakomodir permintaan masyarakat kota Mataram. Namun yang menjadi titik perbedaan adalah masyarakat yang dimaksud di sini adalah para orang tua wali

¹⁴³ *Ibid.*, 22-23. Istilah Salafi telah digunakan Imām Al-Žahabi, Abū ‘Usmān al-Šābuni, Muḥammad ibn Šāliḥ al-‘Uṣaimin, Lajnah al-Dāimah yang diketuai ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz. *Salaf* atau *Salafiyah* memiliki nama-nama lain, di antaranya: *al-Jamā’ah*, *Ahl al- Sunnah wa al- Jamā’ah*, *Ahl al-Ḥadīs*, *Ahl al-Aṣar*, *Jamā’ah al-Muslimīn*, *al-Firqah al-Najīyyah*, *al-Ṭāīfah al-Mansūrah*, *Ahl al-Ittiba’*, dan *al-Gurabā’*.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Gunawan Trianto, Kepala SDIT Abu Hurairah Putra, pada tanggal 19 November 2017.

yang telah menyekolahkan anak-anak mereka ke TKIT yang menggunakan *manhaj*salaf. Penjelasan kepala sekolah pertama sekolah ini adalah: “sebagian masyarakat di Kota Mataram, orang tua yang anaknya tamat TKIT “Salafi” ingin menyekolahkan anak mereka ke SD yang mengajarkan pelajaran seperti yang telah diperoleh di bangku TK mereka.”¹⁴⁵

Kepala SMAIT Abu Hurairah menambahkan mengenai latar belakang berdirinya SDIT Abu Hurairah:

“Lembaga-lembaga pendidikan formal jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (SMPIT Putri, SMPIT Putra, MA Plus putra, SMAIT Putri dan SMAIT Putra) yang terlebih dahulu didirikan Yayasan Al-Hunafa sepertinya turut berperan mendorong lahirnya SDIT Abu Hurairah karena masyarakat telah menaruh kepercayaan pada Ponpes Abu Hurairah. Ditambah dengan prestasi yang diraih oleh santri-santri Ponpes Abu Hurairah tidak dapat diremehkan di wilayah NTB, baik prestasi bidang akademik maupun non-akademik, misalnya juara pidato dua bahasa, juara tahfidz di tingkat kota maupun tingkat provinsi. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyambut baik rencana pendirian SDIT Abu Hurairah, terutama komunitas masyarakat yang mengikuti kajian-kajian Salaf yang telah lama rutin dilaksanakan di wilayah NTB.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Supriyadi, Kepala SDIT Abu Hurairah pertama, pada tanggal 10 November 2016.

¹⁴⁶ Yayasan Al-Hunafa’ sejak berdirinya pada tahun 1999 hanya bergerak dalam bidang dakwah, yakni dakwah *manhaj* salaf yang diadakan di masjid-masjid tertentu yang dibangun dengan bantuan dana dari Timur

Jika Noorhaidi menilai bahwa pemilihan model sekolah Islam terpadu dapat dikatakan sebagai langkah baru gerakan salafi dalam bidang pendidikan atau sebagai upaya ekspansi gerakan salafi selain mendirikan pesantren dan madrasah,¹⁴⁷ maka peneliti melihat bahwa sekolah Islam terpadu adalah salah satu pengembangan strategi dakwah gerakan salafi melalui lembaga formal, disamping kajian-kajian rutin di berbagai daerah secara kultural.

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Kepala Sekolah Pertama SDIT Abu Hurairah yang mengatakan bahwa:

“Kesepakatan pengurus yayasan ketika menentukan model sekolah adalah mendirikan sekolah unggulan bukan sekolah regular dan bukan madrasah. Oleh karena itu, sekolah ini dinamai dengan SDIT Abu Hurairah Mataram, didirikan sebagai lembaga pendidikan formal termuda di lingkungan Ponpes Abu Hurairah.”¹⁴⁸

Tengah, Kuwait. Lembaga pendidikan formal didirikan melalui lembaga Pondok Pesantren Abu Hurairah tiga tahun setelah berdiri yayasan. Hal itu merupakan permintaan jamaah kajian untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang mengajarkan *manhaj* salaf. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang didirikan tidak lain sebenarnya adalah sebagai sarana dakwah salafi. Hasil wawancara dengan Bapak Tomi Widiatmo, Kepala SMAIT Abu Hurairah, pada 25 April 2015.

¹⁴⁷ Hasan, N. (2011). Salafi Madrasahs and Islamic Radicalism in Post-New Order Indonesia, *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Yayasan Ilmuwan, 93-112.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Supriyadi, pada tanggal 10 November 2016.

Lebih lanjut dan detail, ia mengungkapkan bahwa:

“Perhitungannya adalah bahwa SD reguler memiliki jumlah jam pelajaran lebih sedikit dari MI yakni selisih 8 jam pelajaran. Oleh karena itu, selisih tersebut dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum pondok yang mengacu pada kurikulum Saudi Arabia.”¹⁴⁹

Jika menggunakan model MI, maka kurikulum yang diterapkan haruslah mengacu pada kurikulum yang ditentukan oleh Kementerian Agama, sehingga tidak ada ruang untuk menerapkan kurikulum pondok untuk mata pelajaran agama.¹⁵⁰ Dengan demikian, pemilihan model SDIT bukan Madrasah Ibtidaiyah terkait erat dengan dasar pertimbangan di atas, yakni terkait dengan peneguhan identitas salafi.¹⁵¹

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Gunawan Trianto, pada tanggal 19 November 2017.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu B. Hisnawani, S.H., Koordinator Guru Putri SDIT Abu Hurairah, pada tanggal 5 Oktober 2015. Ia menjelaskan bahwa, kurikulum pondok mengacu pada kurikulum Saudi Arabia, sesuai manhaj Salaf.

¹⁵¹ Seorang salafi berarti seseorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi SAW, sahabat, *tābi‘īn*, *tābi‘ al-tābi‘īn* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka. Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh Semuanya, termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), Menurut Nor Hasan, istilah salafi belakangan menjadi bergeser secara makna. Istilah salafi banyak terkontaminasi oleh propaganda yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang kerap mengklaim sebagai satu-satunya kelompok salaf. Awal tahun 1980-an, di Indonesia telah terjadi perkembangan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia. Pada tahun itu mulai muncul ke permukaan kelompok dakwah seperti Tarbiyah (Ikhwanul

SDIT Abu Hurairah didirikan atas dasar al-Qur'an- dan hadis, pertimbangan kondisi masyarakat, dan juga pemikiran ulama yang dalam hal ini pemahaman sahabat. Bertolak dari dasar-dasar pertimbangan tersebut, maka arah pendidikan di sekolah ini kemudian dirumuskan. Visi SDIT Abu Hurairah adalah: “Menghasilkan lulusan SD yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Sahabat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan mempunyai kemampuan dasar dalam penguasaan sains dan teknologi”.¹⁵² Visi ini dapat dipahami lebih jelas dengan penjelasan yang dijabarkan oleh Kabid Kurikulum Pondok Pesantren Abu Hurairah sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan *pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Sahabat Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam visi sekolah ini adalah bahwa kita dalam beramal amalan agama hendaknya berdasarkan kepada dalil-dalil yang kuat yang sampai kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Sementara otoritas yang dijamin pemahamannya benar adalah Sahabat Rasul, karena

Muslimin), Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Jama'ah Islamiyah, dan lain-lain. Sementara nama salafi mulai populer di Indonesia pada tahun 1995 bersamaan dengan terbitnya Majalah Salafi yang dibidani oleh Ja'far Umar Thalib dan kawan-kawan. Hasan, N. (2013) *Dinamika Kehidupan Kaum Nahdyyin-Salafi di Pamekasan Madura. Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, 8 (1).

¹⁵² “Visi SDIT Abu Hurairah” dalam *Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram, Tahun 2015*, 9.

mereka adalah golongan yang diridhai Allah dan mereka ridha pada Allah. Pemahaman Sahabat tidak mungkin ada kesalahannya karena mereka secara langsung mendengarkan penjelasan *Rasulullah ﷺ* dalam satu majlis. Oleh karena itu, melalui sekolah sebagai media dakwah, kami berupaya untuk mewujudkan generasi yang mempunyai pemahaman Islam yang benar sesuai pemahaman sahabat Rasulullah.”¹⁵³

Untuk merealisasikan visi tersebut, rumusan misi SDIT Abu Hurairah adalah sebagai berikut:

- 1 . Membentuk lulusan yang unggul dengan pemahaman Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman Sahabat Rasulullah *ﷺ*.
2. Membentuk lulusan yang unggul dan memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur’an.
3. Membentuk lulusan yang unggul dan memiliki kemampuan dalam menghafal Hadist As-Sahihah.
4. Membentuk lulusan yang unggul yang memiliki kemampuan dalam penguasaan dasar sains dan teknologi.
5. Mengupayakan pemenuhan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar maupun sarana dan prasarana pendukung lainnya.
6. Menciptakan iklim belajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan.
7. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan proses.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadz Drs.Hasbially, M. Ag, Kabid Akademik Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 20 November 2016.

8. Mengembangkan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan kualitas KBM.
9. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif dan berkualitas.
10. Menjalinkan kerjasama yang harmonis dengan semua pihak terkait.
11. Melakukan pembinaan dan pengembangan masyarakat di lingkungan sekitar.

Demikian misi SDIT Abu Hurairah Mataram yang menjadi langkah untuk mewujudkan visi sekolah. Sementara, tujuan sekolah ini dijabarkan sebagai berikut: “Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengamalkan ajaran agama, hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan;
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten/Kota;
3. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi;
4. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar;
5. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhānahu wata'āla*, sejahtera, berpengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, memiliki keaslian, berdisiplin, maju dan mandiri.
2. alem aisunam natahalsamek ayniapacret nakgnaujrepmeM nakididnep iul, nahuluynep nad nagnibmib .
3. Menyiapkan kader-kader pemimpin bangsa dan negara yang berkualitas tinggi.¹⁵⁴

Berbeda dengan SDIT Anak Sholeh Mataram dan sekolah reguler lainnya, SDIT Abu Hurairah menyelenggarakan pembelajaran mulai hari Minggu sampai dengan hari Kamis, dari mulai pukul 07.15-13.30 untuk kelas 1-3, dan sampai pukul 14.00 untuk kelas 4-6. Sekolah ini juga memisahkan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan sejak kelas 1.¹⁵⁵ Alasan pemisahan kelas diungkapkan Wakil Kepala Sekolah: “sebagai salah satu cara untuk peneguhan prinsip keagamaan sejak dini, dalam hal ini

¹⁵⁴ *Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah*, 9-10.

¹⁵⁵ Hasil pengamatan selama penelitian di SDIT Abu Hurairah Mataram.

terkait dengan perintah menutup aurat, menjaga pandangan dan larangan *ikhtilāṭ* dengan lawan jenis”.¹⁵⁶

Identitas salafi yang disandang SDIT Abu Hurairah Mataram tidak mengurangi animo masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah ini dibuktikan dengan perkembangan sekolah ini dari segi kuantitas peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang terus meningkat.¹⁵⁷ Sebagaimana analisis Saparudin bahwa pengakuan pemerintah atas status sekolah-sekolah formal salafi dan legalitas ijazah yang dikeluarkan sekolah-sekolah salafi di Lombok menjadi alasan utama masyarakat memilih sekolah-sekolah tersebut untuk anak-anak mereka ketimbang alasan ideologis keagamaan.¹⁵⁸

Gerakan purifikasi keagamaan melalui lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai sarana dakwah Islam tidak ditolak masyarakat. Bahkan, disambut dengan baik oleh sebagian

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Idzhar, Wakil Kepala SDIT Abu Hurairah Putra, pada tanggal 25 September 2017.

¹⁵⁷ Gedung SDIT Abu Hurairah Mataram ini masih dalam proses pembangunan, saat ini dalam tahap penyelesaian lantai tiga, rencananya akan dibangun lima lantai, tiap lantai terdapat dua belas ruangan. Pembangunan masjid utama untuk semua santri laki-laki juga sedang berlangsung. Hasil pengamatan tanggal 1 November 2017.

¹⁵⁸ Saparudin., (2017). Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok. *Ulumuna, Journal of Islamic Studies*. Juni 21 (1), 93.

masyarakat wilayah NTB ini. Sambutan masyarakat tersebut dapat dipahami dari pernyataan salah satu wali peserta didik dari SDIT Abu Hurairah Mataram:

“Menurut saya, identitas keislaman-Salafi di sekolah ini tampak jelas, misalnya dalam berpakaian (potongan jubah dan gamis), larangan bernyanyi dan sebagainya justru bagus untuk anak-anak sejak dini agar mereka memiliki dasar yang kuat dalam beragama. Penjelasan dan pemahaman mengenai pandangan yang berbeda saya jelaskan sendiri di rumah.”¹⁵⁹

Antusiasme masyarakat terhadap SDIT Abu Hurairah Mataram terlihat pada saat pendaftaran peserta didik baru. Spanduk untuk pendaftaran peserta didik baru untuk semua jenjang tahun pelajaran 2018/2019 sudah dipasang di halaman luar sekolah sejak awal bulan November 2017. Pendaftaran peserta didik baru untuk tingkat SD akan dilaksanakan hanya dalam jangka waktu satu hari saja pada tanggal 11 Februari 2018, secara manual di gedung SDIT Abu Hurairah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi banyaknya peminat yang akan mendaftar di sekolah ini, sementara ruang kelas masih terbatas.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan AM, Wali peserta didik di SDIT Abu Hurairah, pada tanggal 29 November 2016.

¹⁶⁰ Hasil pengamatan pada tanggal 2-6 November 2017 di SDIT Abu Hurairah Mataram dan penjelasan Koordinator Guru Putri. Teknik pendaftaran seperti ini telah berlangsung lama, mulai sekitar tahun 2013. Uang pangkal untuk peserta didik baru di SDIT Abu Hurairah 5 juta dan SPP per bulan tiga ratus ribu, tidak ada biaya pendaftaran ulang untuk peserta didik lama, relatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta didik perempuan, mereka tidak merasa keberatan memakai pakaian dan jilbab model besar. Mereka justru merasa nyaman dan praktis kalau salat tidak perlu menggunakan mukenah lagi. Salat dzuhur diadakan berjamaah di masjid di dalam lingkungan Pondok Pesantren Abu Hurairah khusus putri, dipimpin oleh guru perempuan atau peserta didik perempuan tingkat SMA. Salah satu wali peserta didik laki-laki juga mengungkapkan bahwa:

“Anak saya tidak pernah mengeluh dengan aturan-aturan, beban hafalan dan seragam yang berbeda model potongannya dengan peserta didik Sekolah Dasar lainnya. Anak saya tetap bergaul dengan teman-teman seusianya di lingkungan tempat tinggal kami.”¹⁶¹

Penerimaan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat di Kota Mataram sangat terbuka dan longgar dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Maksudnya, masyarakat tidak mempersoalkan ideologi keagamaan sekolah, namun lebih berfikir rasionalistik, melihat prestasi sekolah dan

lebih murah sedikit dibanding dengan biaya di SDIT Anak Sholeh, dengan uang pangkal 5,5 juta, SPP empat ratus per bulan dan daftar ulang setiap kenaikan kelas untuk peserta didik lama sekitar dua sampai tiga juta sesuai tahun masuk. Pendaftaran untuk peserta didik baru di SDIT Anak Sholeh juga diadakan di bulan Januari dalam jangka waktu satu hari.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan M. S., Orang tua wali peserta didik SDIT Abu Hurairah, pada tanggal 13 Desember 2016.

prospek lulusan sekolah yang dapat diterima di sekolah lanjutan favorit (dibahas lebih banyak dalam sub bab ciri khas sekolah).

Profil lulusan SDIT Abu Hurairah Mataram dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) sekolah. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di SDIT Abu Hurairah Mataram mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut:

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas prilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.¹⁶²

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep arah pendidikan di kedua sekolah tersebut, terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam penekanan visi kedua sekolah, yang membawa perbedaan pada misi dan standar kompetensi lulusannya. SDIT Abu Hurairah lebih cenderung menunjukkan arah puritanisme agama dibanding arah SDIT Anak Sholeh yang lebih universal. Namun demikian, terdapat persamaan pertimbangan pendirian antara kedua sekolah yang dapat ditemukan, yakni dalam hal kondisi sosial-masyarakat kota Mataram, keinginan masyarakat kota Mataram saat itu untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar yang mengajarkan agama disamping pelajaran umum. Meskipun pada awalnya, SDIT Anak Sholeh diinisiasi oleh para kelompok Tarbiyah dan SDIT Abu Hurairah pada awalnya disponsori oleh kelompok Salafi di kota ini, namun dalam perkembangannya kedua sekolah sama-sama diminati oleh masyarakat luas di kota ini tanpa menghiraukan ideologi keagamaan para pendiri kedua sekolah.

Penilaian Nor Hasan relevan dengan temuan tersebut bahwa kelompok salafi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir

¹⁶² *Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram*, 12.

merupakan model yang akrab disebut kelompok Islam transnasional, di mana pada era kontemporer ini cenderung sangat mempengaruhi corak keberagaman masyarakat Islam di Indonesia. Kelompok ini—mengutip pendapat Azyumardi Azra—juga disebut dengan gerakan Islam dengan semangat dakwah ingin mengembalikan Islam kepada ajaran asalnya (al-Qur'an dan Hadis), sebagaimana masa Rasul dan para sahabatnya yang dikenal dengan kaum salaf, di mana masa tersebut belum tercemar, baik oleh tradisi lokal maupun wacana doktrinal tertentu.¹⁶³

Semangat dakwah yang muncul dalam konsep pendidikan, baik di SDIT Anak Sholeh maupun SDIT Abu Hurairah, justru diterima masyarakat di Kota Mataram dan di Lombok pada umumnya. Hal ini mengindikasikan akan adanya kesadaran masyarakat Kota Mataram untuk menegaskan identitas keagamaan mereka (masyarakat Muslim menengah) dan mengokohkan pondasi keagamaan anak-anak mereka sejak dini. Sebagaimana temuan Noorhaidi Hasan yang menyimpulkan bahwa sekolah Islam terpadu mengekspresikan identitas keagamaan Muslim menengah perkotaan dan sebagai tempat untuk menjaga anak-anak dari pengaruh negatif lingkungannya.

¹⁶³ Nor Hasan, "Dinamika Kehidupan Beragama", 91.

Arah pendidikan SDIT Abu Hurairah sebagai konsep menjadi organisasi sitem dari sekolah (sebagai *living system*). Lebih jelas terdapat dalam Gambar 11 Konsep (Arah) Pendidikan SDIT Abu Hurairah Mataram sebagai organisasi sistem berikut ini



Gambar 11 Konsep (Arah) Pendidikan SDIT Abu Hurairah Mataram

Gambar tersebut di atas menjelaskan arah pendidikan SDIT Abu Hurairah yang merupakan konsep pendidikan Islam terpadu di SDIT Abu Hurairah Mataram sebagai organisasi sistem dari *living system*—sekolah—Garis lingkaran antara al-Qur'an-Hadis dan iman dengan visi sekolah bukan merupakan garis putus-putus, ini menunjukkan adanya jarak hubungan antara keduanya. Pengertiannya, meskipun visi 'akidah yang benar'—dalam

pengertian pemahaman agama yang benar sesuai pemahaman sahabat—yang merupakan visi utama SDIT Abu Hurairah dirujuk langsung dari al-Qur'an, namun visi 'Saintek' tidak secara langsung dirujuk dari al-Qur'an-Hadis dan Iman. Visi Saintek—pemahaman konsep dasar sains dan teknologi yang sederhana—bersifat mendukung visi akidah. Secara keseluruhan, visi, misi, tujuan, dan SKL sekolah ini merupakan sistem jika dilihat sebagai kesatuan sederhana (*simple unity*), dan tidak dapat dikatakan sebagai sistem jika dilihat sebagai kesatuan komposit (*composite unity*) karena terdapat hubungan yang tidak bersifat sirkuler, yaitu pada visi Saintek dengan al-Qur'an-Hadis dan iman.

Visi SDIT Abu Hurairah mencerminkan adanya pemisahan ruang agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berlanjut pada misi, tujuan dan SKL yang dicanangkan sekolah yang lebih banyak mengembangkan visi pemahaman agama. Keterpisahan ruang agama dengan ilmu pengetahuan umum akan lebih jelas diuraikan pada praktik pendidikan di sekolah ini (pembahasan sub-bab praktik pendidikan).

SDIT Anak Sholeh dan SDIT Abu Hurairah menjadikan al-Qur'an-hadis dan iman sebagai dasar rujukan konsep pendidikan Islam, dengan perbedaan pada ayat yang dirujuk. Perbedaan ayat tersebut membawa perbedaan praktik pelaksanaan pembelajaran

di kedua sekolah, mulai dari kurikulum hingga pelaksanaan pembelajaran. Berikut dipaparkan bagaimana kurikulum SDIT Anak Sholeh dan SDIT Abu Hurairah sebagai struktur sistem.

B. Integrasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Marsh dan Willis mendefinisikan kurikulum sebagai rangkaian interrelasi antara rencana dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik di bawah arahan sekolah.¹⁶⁴ Definisi kurikulum tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum yang tercantum PP No. 15/2005. Dalam Pasal 1 PP ini, yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶⁵

Sutrisno dan Muhyiddin Albaroris mencatat sejarah perkembangan kurikulum nasional—khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah—telah mengalami perubahan sebanyak sembilan kali. (1) Rencana Pelajaran 1947, (2) Rencana Pelajaran Terurai 1952, (3) Rencana Pendidikan 1964, (4)

¹⁶⁴ Marsh, J. C. dan George Willis, G. (2007). *Curriculum, Alternative Approaches, Ongoing Issues*. Pearson Education Inc. 15.

¹⁶⁵ Dikutip dalam Sutrisno dan Albarobis, M. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media, 6.

Rencana Pendidikan 1968, (5) Kurikulum 1975, (6) Kurikulum 1984 (CBSA), (7) Kurikulum 1994 dan Suplemem 1999, (8) Kurikulum 2004 (KBK), dan (9) Kurikulum 2006 (KTSP),¹⁶⁶ dan (10) jika ditambah dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum semestinya dapat menjawab segala problem pendidikan yang muncul dan dapat memberikan alternatif jawaban tentang keberhasilan pelaksanaan pendidikan yang telah dilakukan.¹⁶⁷ Sementara, menurut Suyatno, Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia, sehingga mereka memiliki pilihan fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 62-73.

¹⁶⁷ Fauzan. (2012). *Integrated Curriculum: Upaya Alternatif Menghadapi Problematika Masyarakat*, dalam Musfah, J. Ed., *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Kencana Prenada Media Group, 158.

Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.¹⁶⁸

Realitas yang terjadi di sekolah, SDIT Anak Sholeh dan SDIT Abu Hurairah menurut pengamatan peneliti, keduanya menggunakan kurikulum Kemendikbud karena berada di bawah naungan Kemendikbud. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan dalam mengembangkan muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang digariskan oleh Kemendikbud. Kembali kepada dasar pendirian sekolah bahwa pemilihan model sekolah Islam terpadu adalah untuk memadukan pelajaran umum dan agama. Kedua sekolah menentukan kebijakan tersendiri dalam pengembangan kurikulumnya.

1. Harmonisasi Praktik Nilai-Nilai Agama dengan Kurikulum 2013

SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai salah satu satuan pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum 2013 mulai pada tahun pelajaran 2015/2016.¹⁶⁹ Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan

¹⁶⁸ Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, (II) 2, 361.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Usth. Siti Aisyah, Deputy (Waka) Kurikulum SDIT, pada tanggal 13 Mei 2015.

manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁷⁰

Adapun landasan filosofis penyusunan kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram yaitu:

“bahwa sekolah sebagai pusat pengembangan budaya tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang bersumber dari Pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup nilai religius, kemanusiaan persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini dijadikan dasar filosofis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sekolah.”¹⁷¹

Sekolah sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari lokus, kewaktuan, dan kondisi sosial budaya. Kekuatan dan kelemahan dari hal-hal ini akan menjadi penentuan struktur kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram.¹⁷² Kurikulum SD Islam Terpadu Anak Sholeh dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini

¹⁷⁰ Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016* (Mataram: Yayasan Pendidikan Islam Terpadu (YPIT) Ibnu Abbas Mataram, 2015), 7.

¹⁷¹ *Ibid.*, 4.

¹⁷² *Ibid.*

disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan Komite Sekolah di bawah koordinasi dan supervisi YPIT Ibnu Abbas Mataram yang didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
2. Beragam dan terpadu;
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
5. Menyeluruh dan berkesinambungan;
6. Belajar sepanjang hayat; dan
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi.¹⁷³

Dari prinsip-prinsip diatas lalu dijabarkan sesuai dengan visi dan misi yang ingin dikembangkan oleh SD Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram, sehingga kurikulum tersebut diarahkan menjadi:

1. *Kurikulum yang mengembangkan kecerdasan* (Matematika, Sains, Bahasa)
2. *Kurikulum yang mengembangkan kreativitas* (Outbound, pendidikan jasmani, kewirausahaan, seni, kepanduan dan sosial kemasyarakatan).

¹⁷³ *Ibid.*, 7-8.

3. Kurikulum yang mengembangkan ketaqwaan (keimanan, ibadah, al-Qur'an, sikap hidup, dan integrasi dengan alam).¹⁷⁴

Struktur kurikulum SDIT Anak Sholeh sesuai Kurikulum 2013 terdapat tabel berikut ini:

Tabel 1
Struktur Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram¹⁷⁵

NO	Mata Pelajaran	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6

¹⁷⁴ Profil SDIT Anak Sholeh, 13.

¹⁷⁵ Tim Pengembang Kurikulum, Kurikulum SDIT, 12.

5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Jasmanai, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
3	Muatan Lokal:						
	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Informasi Teknologi	-	-	2	2	2	2
	Al-Qur'an	4	4	4	4	4	4
Pengembangan Diri							
1	Ekstra Kurikuler	*2	*2	*2	*2	*2	*2
2	Renang	*2	*2	*2	*2	*2	*2

3	Pramuka	-	-	*2	*2	*2	*2
	Jumlah Jam Tiap Pekan	34	36	40	42	42	42

*) Ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram terdiri dari tiga jenis muatan kurikulum:

1. Kelompok A

Kelompok A meliputi sejumlah mata pelajaran yakni Pendidikan Agama/Al-Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh Pusat.

2. Kelompok B

Kelompok B mencakup mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dan Muatan Lokal. Kelompok mata pelajaran kelompok B merupakan mata pelajaran yang kontennya dikembangkan Pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang

dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁷⁶

Adapun muatan lokal, substansinya ditentukan oleh SDIT Anak Sholeh Mataram. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Muatan lokal wajib adalah Al-Qur'an dan muatan lokal pilihan yang sesuai kebutuhan adalah Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat menunjang *e-learning* di dalam kelas dan sesuai tuntutan zaman saat ini dan yang akan datang.¹⁷⁷

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri dibedakan menjadi dua macam yakni: pengembangan diri terprogram dan pengembangan diri tidak terprogram (pembiasaan).

a. Pengembangan Diri Terprogram (Ekstra Kurikuler)

¹⁷⁶ *Ibid.*, 14.

¹⁷⁷ *Ibid.*

Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (imtaq), kebugaran, prestasi olah raga dan peningkatan potensi, bakat, minat, dan kemampuan diri peserta didik sesuai kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dibiayai dari partisipasi sukarela dari orang tua, perwalian kelas, komite sekolah, masyarakat peduli pendidikan atau DUDI.

Kegiatan dibimbing dan dilatih oleh guru, tenaga kependidikan, dan tenaga professional/pelatih luar atas kesepakatan dengan komite sekolah yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler SDIT Anak Sholeh Mataram terdapat dalam tabel berikut.¹⁷⁸

Tabel 2
Jenis dan Jadwal Kegiatan Ekstra Kurikuler SDIT Anak Sholeh¹⁷⁹

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu	Peserta/ Kelas	Ket.	Pendikar, PEK, KWU yang dikembangkan

¹⁷⁸ *Ibid.*, 16.

¹⁷⁹ *Ibid.*

1	Pramuka	Kamis	14.30-15.45	I-II III-V	Pilihan Wajib	Disiplin, Kreatif, Mandiri, Peduli Lingkungan
2	Bulu Tangkis	Kamis	14.30-15.45	III-V	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi, Kerjasama
3	Basket	Kamis	14.30-15.45	III-V	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi, Kerjasama
4	Renang	Jum'at	16.00-17.30	I-V	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
5	Karate	Kamis	14.30-15.45	I-V	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
6	Math Club	Kamis	14.30-15.45	I-V	Hasil Seleksi Tim	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
7	Sains Club	Kamis	14.30-15.45	I-V	Hasil Seleksi Tim	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi

8	English Club	Kamis	14.30-15.45	I-V	Hasil Seleksi Tim	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
9	Mewarnai	Kamis	14.30-15.45	I-II	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
10	Melukis	Kamis	14.30-15.45	I-VI	Pilihan Siswa	Kerja Keras, Disiplin, Menghargai Prestasi
11	Tilawatil Qur'an	Kamis	14.30-15.45	IV-VI	Pilihan Siswa	Religius

b. Pengembangan Diri Tidak Terprogram (naasaimbP)

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Kegiatan Pengembangan Diri Tidak Terprogram
SDIT Anak Sholeh Mataram¹⁸⁰

Kegiatan	Contoh
Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal	Piket kelas Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas Salat Dzuhur berjamaah Upacara bendera hari Senin dan hari besar nasional Tadarus Al-Qur'an (hafalan surat-surat pendek) Pesantren kilat Ramadhan Pelaksanaan hari besar agama Islam Peringatan hari besar nasional (Hari Kartini, Hari Keerdekaan, Hari Pendidikan Nasional, dll) Porseni/ pentas seni/ festival sekolah Ekskul on the road Kunjungan ke sumber belajar (museum) Outbound Persami (lomba tingkat I penggalang) dan pesta besar siaga
Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	Memberi dan menjawab salam Meminta maaf Berterima kasih Mengunjungi orang yang sakit Membuang sampah pada tempatnya Menolong orang yang sedang dalam kesusahan Melerai pertengkaran

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 17-18.

<p>Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari</p>	<p>Performa guru</p> <p>Mengambil sampah yang berserakan</p> <p>Cara berbicara yang sopan</p> <p>Mengucapkan terima kasih</p> <p>Meminta maaf</p> <p>Menghargai pendapat orang lain</p> <p>Memberikan kesempatan terhadap pendapat orang lain</p> <p>Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda</p> <p>Mendahulukan kesempatan kepada orang tua</p> <p>Penugasan peserta didik secara bergilir</p> <p>Menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat peraturan)</p> <p>Memberi salam ketika bertemu</p> <p>Berpakaian rapi dan bersih</p> <p>Menepati janji</p> <p>Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi</p> <p>Berprilaku santun</p> <p>Pengendalian diri yang baik</p> <p>Memuji pada orang yang jujur</p> <p>Mengakui kebenaran orang lain</p> <p>Mengakui kesalahan diri sendiri</p> <p>Berani mengambil keputusan</p> <p>Berani berkata benar</p> <p>Melindungi kaum yang lemah</p> <p>Membantu kaum yang fakir</p> <p>Sabar mendengarkan orang lain</p> <p>Mengunjungi teman yang sakit</p> <p>Membela kehormatan bangsa</p>
---	--

	Mengembalikan barang yang bukan miliknya Antri Mendamaikan Penanaman budaya minat baca/ baca senyap sebelum belajar
--	--

SDIT Anak Sholeh mengembangkan kurikulum yang telah disebutkan dalam struktur kurikulum tersebut di atas dengan menamakannya sebagai program penunjang kurikulum. Program penunjang kurikulum di sekolah ini meliputi kegiatan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa serta pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak serta dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa yang dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta air dan melakukan pengabdian

masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.¹⁸¹

Dalam rangka mewujudkan akhlak mulia, pembentukan watak bangsa/*character building*, serta budi pekerti luhur, di SDIT Anak Sholeh Mataram mengembangkan prioritas 7 nilai karakter yaitu: 1) Religius, 2) Disiplin, 3) Jujur, 4) Kreatif, 5) Kerja keras, 6) Kerjasama, dan 7) Peduli lingkungan. Pembiasaan yang dikembangkan di SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai upaya pengembangan budaya dan karakter bangsa tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4
Aktivitas Pembiasaan *Character Building* di SDIT Anak Sholeh¹⁸²

No	Jenis Aktivitas dan Pembiasaan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1	Petugas piket setiap pagi berdiri di gerbang, menyambut peserta didik dengan cara mengucapkan salam dan berjabat tangan	3 S (Senyum, Salam, Sapa)
2	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	Religius

¹⁸¹ *Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram*, 18-19.

¹⁸² *Ibid.*, 20.

3	Upacara bendera diiringi lagu Indonesia Raya oleh kelompok paduan suara	Cinta tanah air
4	Pembelajaran pada jam pertama selalu diawali dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional Indonesia Raya)	Cinta tanah air
5	Pembiasaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa) antara sesama guru/karyawan, dan antar peserta didik dengan orang tua	Religius, bersahabat/komunikatif kerjasama,
6	Piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran	Peduli lingkungan
7	Jumat Mubarak	Peduli lingkungan
8	Pembiasaan beribadah bersama (salat berjamaah)	Religius dan toleransi
9	Pembelajaran olah raga yang diawali dengan berbasis secara tertib dan berdoa	Religius dan disiplin
10	Budaya antri dalam pelayanan di kantin, koperasi, perpustakaan, dan lain-lain	Disiplin dan kerjasama
11	Pemberian <i>reward</i> bagi yang berprestasi dan <i>punishment</i> bagi yang melanggar	Menghargai prestasi
12	Olah raga senam bersama setiap Jumat pagi	Kerja keras

Sedangkan pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran atau paket. Pendidikan kecakapan hidup di SDIT Anak Sholeh Mataram lebih menekankan kepada kecakapan non vokasional.¹⁸³ Kecakapan pribadi dapat dikembangkan dan ditanamkan melalui kegiatan rutinitas antara lain: memberi salam dan bersalaman kepada teman, guru, dan karyawan ketika tiba di sekolah; membaca doa sebelum dan sesudah belajar; membaca al-Qur'an; praktik salat; doa bersama sebelum masuk kelas; memelihara tanaman di depan kelasnya; dan praktik keterampilan membuat lampu hias/tidur, taplak meja, meronce, membuat bunga kertas, membuat boneka dari berbagai bahan bekas.

Sekolah mengembangkan kecakapan sosial peserta didik melalui kegiatan antara lain: mengumpulkan dana untuk teman sakit atau teman yang tertimpa musibah; menjenguk teman yang sakit; mengadakan kerja bakti (Jum'at Mubarak); menghargai pendapat teman dalam berdiskusi di kelas; dan melaksanakan tugas piket kelas. Adapun kecakapan akademik ditanamkan

¹⁸³ *Ibid.*, 24.

melalui berbagai kegiatan: menerapkan pendekatan belajar aktif (PAKEM); membina calon peserta lomba keterampilan agama; praktik berkomunikasi berbahasa Inggris dan Arab (*English and Arabic Day*); membina calon peserta lomba O2SN; dan mengadakan wajib baca di perpustakaan secara berkala.¹⁸⁴

Sebagai catatan tambahan, sebenarnya JSIT memiliki apa yang disebut dengan standar kurikulum sekolah Islam terpadu sebagai kurikulum yang menjadi kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Kekhasan itu bersifat mandiri. Artinya, kompetensi tersebut memang tidak ada pada kurikulum nasional atau dapat bersifat pengembangan. Artinya, kompetensi tersebut ada pada kurikulum nasional, namun diperluas atau diperdalam oleh JSIT Indonesia.¹⁸⁵

Untuk tingkat SD, penambahan/khas SIT dirumuskan untuk mata pelajaran PKn, IPA, Matematika dan IPS. Sebagai satu contoh, untuk kompetensi Dasar BSNP “menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya”, pada kelas I, Semester I, maka penambahan/khas SIT adalah “Cerita: bahwa Rasulullah sering bermain-main

¹⁸⁴ *Ibid.*, 24-25.

¹⁸⁵ Tim Mutu JSIT Indonesia, (2014). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. JSIT Indonesia, 31.

(menghibur) dengan anak-anak dan kadang-kadang beliau memangku mereka. Beliau menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan lain-lain dari putra-putra pamannya Al-Abbas r.a. untuk berbaris lalu berkata: “siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku akan kuberi sesuatu (hadiah)”. Mereka berlomba-lomba menuju beliau kemudian duduk di pangkuannya lalu Rasulullah mencium dan memeluk mereka”.¹⁸⁶ Namun demikian, penerapan kurikulum khas JSIT ini tidak bersifat mengikat sekolah di bawah naungan JSIT, dalam arti sekolah tetap mengacu kurikulum JSIT tetapi tidak mesti menuangkannya secara eksplisit dalam RPP. Penerapannya adalah ketika proses pembelajaran berlangsung.¹⁸⁷

Demikianlah kurikulum dan program penunjang kurikulum yang diterapkan di SDIT Anak Sholeh Mataram. Temuan ini berbanding lurus dengan analisis Ismatu Ropi mengenai Sekolah Islam Terpadu (SIT). Menurutnya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah umum biasa yang dikelola Kementerian Pendidikan Nasional, namun juga

¹⁸⁶ *Ibid.*, 32.

¹⁸⁷ Hasil observasi pada beberapa RPP yang disusun para guru dan wawancara dengan guru pengampunya, pada tanggal 5 November 2016.

tidak sama dengan madrasah biasa dan pesantren yang dikelola di bawah Kementerian Agama.¹⁸⁸

Secara substansial, sistem dan kelembagaan SIT sebenarnya merupakan sekolah umum dengan penekanan pada aspek-aspek budi pekerti Islam. Pendidikan yang diselenggarakan tidak menjadikan pelajaran agama seperti sejarah Islam, fikih, akidah sebagai materi utama dalam kurikulum seperti di pesantren dan sebagian madrasah, dan juga tidak sebatas tambahan kognisi saja sebagaimana ditemukan di sekolah-sekolah umum. Apa yang ditekankan dari model SIT adalah bagaimana agama menjelma dalam budi pekerti, akhlak, dan moralitas terpuji yang terefleksikan dalam hidup keseharian peserta didik.¹⁸⁹

Jika menggunakan kategorisasi Trianto, maka struktur kurikulum yang diterapkan di SDIT Anak Sholeh Mataram dengan demikian dapat dikatakan sebagai model *integrated curriculum*, dimana pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Misalnya, suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta

¹⁸⁸ Ropi,I. “Sekolah Islam untuk Kaum Urban”,243.

¹⁸⁹ *Ibid.*

didik dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah.¹⁹⁰ Istilah Robin Fogarty adalah *integrated model* yaitu kurikulum dilihat melalui *kaleidoscope*: topik-topik inter-disipliner diatur kembali dengan konsep bersinggungan dalam pola dan desain baru. Integrasi merupakan hasil pendekatan *cross-disipliner* antara beberapa disiplin ilmu dengan menemukan titik singgung *skills*, *concepts* dan *attitudes* dalam disiplin-disiplin ilmu tersebut.¹⁹¹

Bryner menggunakan term ideologi Islam terpadu (*integrated Islam ideology*) untuk menamakan *framework* Islam yang digunakan sekolah Islam terpadu dalam pendekatan sains dan ilmu pengetahuan secara umum. Ideologi Islam terpadu mempunyai tiga fitur kunci: 1) menghilangkan perbedaan atau pemisahan antar ilmu sekuler (umum) dengan ilmu agama dengan menghadirkan materi yang dikemas dengan *framework* Islam; 2)

¹⁹⁰ Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, 35.

¹⁹¹ Fogarty, R. (1991) Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, copyright by The Association for Supervision and Curriculum Development, Oktober, 1991, <https://pdfs.semanticscholar.org>, 64.

berdasarkan epistemologi al-Qur'an; dan 3) membangun kesadaran yang kuat akan Tuhan (Allah).¹⁹²

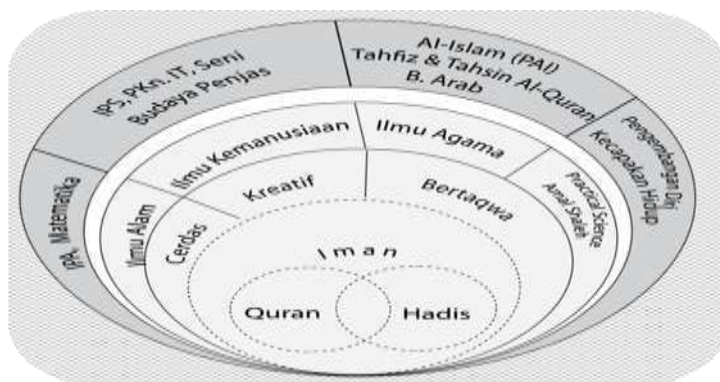
Saat Retnanto membandingkan pada praktik pendidikan umum, tampak jelas pemisahan porsi struktur kurikulum yang terbagi dua aspek, yaitu: 1) aspek pendidikan moral keagamaan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, dan 2) aspek ilmu pengetahuan, sains teknologi dan keterampilan. Sementara konsep yang dikembangkan di SIT adalah mengkonstruksi keterpaduan pendidikan pada tiga aspek: 1) keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan, 2) keterpaduan proses pendidikan, dan 3) keterpaduan kurikulum. Keterpaduan kurikulum adalah keterpaduan antara pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran lain seperti Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, dan sebagainya. Keterpaduan ini berangkat dari falsafah keilmuan, bahwa Islam sebagai induk seluruh ilmu pengetahuan. Pembelajaran dilakukan dengan model intra mata pelajaran, memasukkan nilai-nilai Islam dalam semua materi pelajaran.¹⁹³

Beberapa analisis yang dikemukakan tersebut menurut peneliti perlu ditilik ulang, terutama dalam hal keterpaduan

¹⁹² Tiga fitur yang saling berhubungan ini menjadi ciri sekolah Islam terpadu, baik di SD Islam al-Azhar maupun SDIT Lukman Hakim. Bryner, *Piety Project*, 187-194.

¹⁹³ Retnanto. *Sistem Pendidikan*, 63-70.

kurikulum yang dipraktikkan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu. Dengan menggunakan perspektif pendekatan sistem, maka peneliti dapat mengemukakan temuan yang berbeda dengan beberapa analisis tersebut di atas, terkait bagaimana bentuk perpaduan tersebut. Apakah benar-benar terpadu kurikulumnya dalam pengertian pelajaran agama dipadukan dengan pelajaran umum. Berikut dijelaskan bagaimana kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram dianalisis dengan pendekatan sistem.

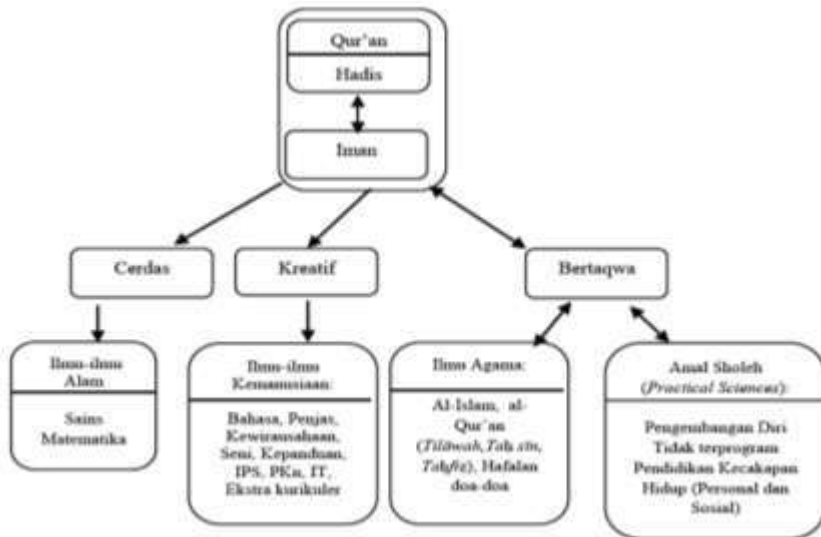


Gambar 12

Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram (*Simple Unity*)

Gambar 12 tersebut lebih jelas terlihat dalam gambar 13

berikut:



Gambar 13

Kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram (*Composite Unity*)

Dua gambar kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram dengan pendekatan sistem tersebut menunjukkan: *Pertama*, dengan analisis komponen terlihat bahwa komponen-komponen sistem yang terdapat di dalam konsep ideal dapat ditemukan dalam konsep pendidikan Islam SDIT Anak Sholeh, yakni al-Qur'an-Hadis, iman, amal, akhlak, ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Catatannya, komponen amal dan akhlak menjadi bagian dari visi bertakwa, tetapi bukan dalam pengertian *practical sciences* (amal-akhlak) yang harus berangkat dari

kesadaran (*consciousness*), bukan semata praktik yang menyesuaikan dengan norma atau aturan.¹⁹⁴

Namun demikian, terdapat beberapa kegiatan pembelajaran dalam kurikulum dan penunjang kurikulum yang dapat ditemukan di SDIT Anak Sholeh Mataram (seperti program pengembangan diri tidak terprogram dan pendidikan kecakapan personal, dan kecakapan sosial) yang mengarah kepada penerapan *practical sciences* (amal-akhlak) tersebut. Hanya saja, program kegiatan yang dicanangkan sekolah ini belum didasarkan oleh kesadaran antara dua pihak (guru dan peserta didik) untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Bisa jadi peserta didik melakukan kegiatan yang dianjurkan sekolah, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau teman, masih bersifat mekanis (kausalitas, sebab-akibat) dan belum dilandasi kesadaran untuk melakukannya.

Ilmu-ilmu alam sebagai realisasi dari visi cerdas meliputi mata pelajaran IPA dan Matematika. Ilmu-ilmu kemanusiaan yang dikembangkan dari visi kreatif, direalisasikan dalam mata pelajaran IPS, PKn, Penjas, Seni Budaya, Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab), dan IT. Sedangkan visi bertaqwa diaktualisasikan melalui ilmu-ilmu agama dan

¹⁹⁴ Sebagaimana telah dibahas dalam Bab II halaman 82-83.

practical sciences (amal-akhlak). Ilmu-ilmu agama yang dipelajari di SDIT Anak Sholeh melalui: 1) mata pelajaran PAI (Al-Islam) yang di dalamnya terkandung pembelajaran fikih, aqidah-akhlak, dan sejarah Islam serta al-Qur'an-Hadis (tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri). 2) Al-Qur'an sebagai muatan lokal dan program unggulan khas sekolah ini mencakup program tahfidz al-Qur'an, *taḥsīn qirā'ah al-Qur'ān* dan *tilāwah al-Qur'ān*.¹⁹⁵ Dan 3) kegiatan hafalan doa-doa dan hafalan bacaan salat, kedua kegiatan ini sebagai bentuk penunjang kurikulum utama dan termasuk program khas sekolah ini.

Dengan demikian, karakteristik kesatuan (*unity*) dari kurikulum pendidikan Islam SDIT Anak Sholeh Mataram jelas terlihat jika menggunakan perspektif kesatuan sederhana (*simple unity*), sistem tersebut mencerminkan kesatuan yang dikenal dengan identitas sebagai kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram. Akan tetapi, jika menggunakan perspektif kesatuan komposit (*composite unity*), maka sistem tersebut belum sepenuhnya menjadi sistem yang utuh. Dalam pengertian bahwa ada

¹⁹⁵ Sejak tahun pelajaran 2014-2015 dibuka kelas tahfidz, yakni kelas khusus bagi peminat tahfidz al-Qur'an sejak kelas 1, untuk kelas regular (non-tahfidz) target hafalan peserta didik sampai lulus adalah 2 juz, juz 29 dan juz 30.

komponen yang relasinya dengan komponen lain tidak sirkuler, tetapi satu arah misalnya ilmu alam dengan iman.

Kedua, dengan menggunakan analisis relasi komponen dapat ditemukan bahwa dari karakteristik keterhubungan (*connectedness*) antar komponen, dalam sistem tersebut terdapat adanya hubungan satu arah antara iman dengan komponen ilmu-ilmu alam dan komponen ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan yang dipelajari tidak secara langsung diambil dan dirumuskan dari al-Qur'an-Hadis dan Iman, akan tetapi berasal dari teori-teori Barat yang selama ini sudah dibakukan. Hal ini menurut peneliti bukan merupakan tanggung jawab sekolah karena sekolah dalam konteks ini berfungsi sebagai wadah sosialisasi ilmu-ilmu yang telah dibakukan oleh para ilmuwan dalam bidangnya masing-masing.

Sedangkan dari karakteristik sirkularitas dapat dikatakan bahwa koneksitas yang sirkuler dua arah jelas terjadi antara kotak Iman dengan visi bertakwa yang terhubung dua arah dengan ilmu-ilmu agama dan amal dan akhlak. Untuk kotak ilmu agama terhubung dengan kotak amal-akhlak (*practical sciences*) karena di sekolah ini sangat memperhatikan perkembangan penguasaan

praktik-praktik akhlak dan ibadah, disamping pengetahuan kognitifnya.¹⁹⁶

Meskipun di SDIT Anak Sholeh Mataram telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan mengedepankan tema bahasan di atas mata pelajaran, namun bukan berarti telah terjadi pemaduan mata pelajaran secara substansial. Realitasnya, satu tema dibahas dengan berbagai perspektif keilmuan yang berbeda-beda. Misalnya, tema hidup sehat disajikan dari perspektif ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Dengan demikian, koneksitas sirkuler tidak terjadi antara ilmu-ilmunya, akan tetapi terbatas pada penyajian temanya. Tema tersebut diintegrasikan dengan ilmu-ilmu agama dan amal saleh sebatas pada penjelasan lisan ketika proses pembelajaran.

Ketiga, dengan terpenuhinya karakter kesatuan (*unity*), keterhubungan (*connectedness*) dan sirkularitas (*circularity*) antar komponen seperti diuraikan tersebut, maka sistem tersebut memunculkan fitur baru (*emergent properties*) yang disebut dengan “Kurikulum Semi-Integratif”. Semi-integratif dalam pengertian bahwa hampir semua komponen sistem sebenarnya telah membentuk kesatuan atau *unity* dan semua komponen yang

¹⁹⁶ Hasil observasi di SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 5 Mei sampai 10 Juni 2015.

disyaratkan dalam sistem ideal telah terpenuhi sebagai bentuk harmonisasi praktik nilai-nilai agama dengan kurikulum 2013. Hanya saja dalam sistem tersebut terjadi ketidakseragaman bentuk relasi komponen-komponennya, hubungan satu arah dan hubungan dua arah, sehingga tidak dapat dikatakan seratus persen integratif. Kurikulum semi-integratif ini akan lebih terlihat jelas dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini.

2. Pendalaman Pemahaman Agama dalam Kurikulum

SDIT Abu Hurairah hingga saat ini menerapkan kurikulum KTSP dengan pertimbangan bahwa penerapannya relevan dengan pencaanangan program-program sekolah.¹⁹⁷ Menurut Rahmat Raharjo, dengan diberlakukannya kurikulum KTSP, maka pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran mengalami pergeseran paradigma, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.¹⁹⁸ Pada tahun pelajaran 2017/2018 ini, Kurikulum 2013 mulai diterapkan di kelas 1 dan kelas 4.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu B. Hisnawani, S.E., pada tanggal 12 Oktober 2015.

¹⁹⁸ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 129-130.

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Idzhar, S.Pd., pada tanggal 25 September 2017.

SDIT Abu Hurairah sebagai salah satu Sekolah Islam Terpadu, menurut unsur pimpinan sekolah ini telah mencanangkan kurikulum yang bersifat terpadu. Pada dasarnya sekolah tersebut mengadopsi kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Kurikulum sekolah kami sesuai dengan kurikulum Kemendikbud, hanya saja terdapat penambahan muatan agama sesuai dengan pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Abu Hurairah. Penerapan kurikulum tidak terlepas dari arahan dan binaan Dinas Kemendikbud Kota Mataram. Pelatihan dan monitoring penerapan kurikulum di sekolah kami oleh pihak Dinas berjalan dengan teratur dan baik. Kami membangun komunikasi dengan sangat baik dengan Dinas, bahkan sering disupport untuk terus mengembangkan pembelajaran. Penerapan kurikulum KTSP juga atas arahan dari pihak Dinas Kemendikbud Kota Mataram.”²⁰⁰

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.²⁰¹ Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram merupakan integrasi kurikulum pemerintah

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ust. Hasbiallyh, pada tanggal 3 Desember 2016.

²⁰¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 21.

(Kemendiknas/Kemenag) dengan kurikulum Pondok Abu Hurairah Mataram. Adapun rincian kurikulum-kurikulum yang dimaksudkan adalah sebagaimana terdapat dalam tiga tabel di bawah ini:

Tabel 5

Kurikulum Pemerintah (Kemendikbud) untuk SD²⁰²

Komponen	Kelas & Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V dan VI
A. Mata Pelajaran				
Pendidikan Agama	TEMATIK			3
PKn				2
Bahasa Indonesia				5
Matematika				5
IPA				4
IPS				3
Seni Budaya & Keterampilan				4
Penjasorkes				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengembangan Diri				2
Jumlah	26	27	28	32

²⁰² *Buku Pedoman Pendidikan Pondok, 29.*

Tabel 6
Kurikulum Ponpes Abu Hurairah Tingkat SD ²⁰³

A. Mata Pelajaran	Kelas/Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
Tahfidzul Qur'an	5	5	5	5	5	5
Aqidah	2	2	2	2	2	2
Fikih	2	2	2	2	2	2
Adab & Akhlak	2	2	2	2	2	2
Siroh	2	2	2	2	2	2
Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Komputer	2	2	2	2	2	2
Jumlah	19	19	19	19	19	19

Berdasarkan kedua struktur kurikulum tersebut di atas, maka struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDIT Abu Hurairah Mataram adalah tabel berikut:

²⁰³ *Ibid.*, 29-30.

Tabel 7
Struktur Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram ²⁰⁴

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
		KELAS					
		1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Agama Islam	Pendekatan Tematik			3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3	Bahasa Indonesia				5	5	5
4	Matematika				5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam				4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				4	4	4
7	Seni Budaya dan Keterampilan				4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga				2	2	2

²⁰⁴ *Ibid.*, 31.

	dan Kesehatan					
9	Muatan Lokal (Bahasa Inggris)	2	2	2	3	3
10	Pengembangan Diri	2	2	2	3	3
	1. Bahasa Arab	2	2	2	2	2
	2. Tahfidz					
JUMLAH		37	37	37	37	37
Jumlah maksimal (tambahan max 4 jp/minggu)		37	37	37	37	37

*)Ekuivalen 2 jam Pembelajaran

Keterangan :

1. Satu (1) jam pelajaran alokasi waktu 35 menit dan 1 kali istirahat 30 menit Kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.
2. Kelas 1, 2 dan 3 pendekatan Tematik
3. Kelas 4, 5 dan 6 pendekatan mata pelajaran
4. Sekolah dapat memasukkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang diunggulkan
5. Mengenai pembelajaran tematik sekolah dapat menentukan alokasi waktu per mata pelajaran sedangkan dalam PBM menggunakan pendekatan tematik.

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa muatan kurikulum SDIT Abu Hurairah terdiri dari:

1. Kelompok Mata Pelajaran, meliputi: PAI, Pkn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Penjas Olahraga dan kesehatan. PAI di SDIT Abu Hurairah diajarkan secara terpisah aspek-aspeknya dalam mata pelajaran tersendiri, yakni: Pendidikan Tauhid, Pendidikan Fikih, Adab Akhlak, dan Hadis. Sumber rujukan mata pelajaran-mata pelajaran agama di sekolah ini didasarkan pada kurikulum standar kerajaan Saudi Arabia²⁰⁵.
2. Muatan lokal. Mata pelajaran yang dipilih untuk muatan lokal di sekolah ini adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
3. Pengembangan diri, meliputi: *Pertama*, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang terdiri atas: 1) Kewiraswastaan: Pramuka, Pengenalan Komputer, dan Tahfidzul Qur'an; 2) Olahraga: Sepakbola, Pencak Silat, dan Karate; dan 3) Seni: Khot dan Karya Sastra. *Kedua*, kegiatan pembiasaan, yang terdiri dari: 1) Pembiasaan rutin, meliputi: Salat Berjamaah, Upacara Bendera, 3S (Senyum, Salam, Sapa), Berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, Menjaga Kebersihan Sekolah; 2) Pembiasaan Terprogram, meliputi: kegiatan keagamaan seperti Pesantren Ramadhan, Imtaq (Iman dan Taqwa), dan menghafal Ayat Pendek dan Bacaan Salat.²⁰⁶

²⁰⁵ Misalnya Buku Pendidikan Tauhid, untuk kelas 2. Disusun berdasarkan Kurikulum Standar Kerajaan Saudi Arabia. Buku ini diterjemahkan oleh Abu Umar Ibrahim, dengan beberapa penyesuaian dan diterbitkan oleh Penebit at-Tuqa, Yogyakarta, tahun 2014. Sedangkan untuk buku Hadis, disusun dan diterbitkan oleh Yayasan/sekolah ini sendiri. Hadis-hadis yang harus dihafal disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing.

²⁰⁶ *Ibid.*, 29-30.

SDIT Abu Hurairah menambahkan kegiatan penunjang untuk kurikulum tersebut dengan beberapa kegiatan penunjang lainnya, yaitu: 1) Kegiatan keteladanyang meliputi: Pembinaan Ketertiban Pakaian Seragam Anak Sekolah (PSAS), Pembinaan Kedisiplinan, Penanaman Nilai Akhlak Islami, Penanaman Budaya Minat Baca, dan Penanaman Budaya Keteladanan misalnya Penanaman Budaya Bersih Diri, Penanaman Budaya Bersih Lingkungan Kelas dan Sekolah, Penanaman Budaya Lingkungan Hijau dan Peringatan Hari Besar;2) Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme, melalui Peringatan Hari Kemerdekaan RI, Peringatan Hari Pahlawan, Peringatan Hari Pendidikan Nasional, Hari Sumpah Pemuda, dan Hari Guru; 3) Pekan Kreatif Siswa yaitu Lomba Kreativitas dan Karya Cipta dan Lomba MTQ; 4) Pembinaan dan Bimbingan bagi Calon Siswa Teladan dan Siswa Peserta Olimpiade MIPA;5) *Outdoor Learning & Training*, yakni Kunjungan Belajar dan Mengunjungi sumber belajar.²⁰⁷

Demikianlah kurikulum yang dicanangkan di SDIT Abu Hurairah Mataram.Jika menggunakan model yang ditawarkan Trianto, maka bentuk pemaduan kurikulum lebih cenderung bersifat *separated curriculum*. Tipe ini, bahan dikelompokkan

²⁰⁷ *Ibid.*, 31-32.

pada mata pelajaran yang sempit, dimana antar mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas, dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya.²⁰⁸

Model ini oleh Fogarty disebut dengan *fragmented model*. Model ini melihat kurikulum melalui *periscope*: satu fokus dalam satu disiplin. Setiap disiplin ilmu dilihat sebagai entitas murni pada dirinya, tidak ada keterkaitan antara satu disiplin dengan disiplin lainnya, hanya secara implisit. Model ini disebut sebagai desain tradisional untuk mengorganisasi kurikulum.²⁰⁹ Pada kurikulum SDIT Abu Hurairah, pelajaran umum diajarkan secara terpisah dari pelajaran agama. Pelajaran agama terdiri atas Pendidikan Tauhid, Pendidikan Fikih Ibadah, Adab Akhlak, dan Hadis dengan merujuk pada kurikulum Saudi Arabia. Adapun pembelajaran al-Qur'an difokuskan pada tahfidz atau hafalan yang dilaksanakan setiap hari, dibimbing oleh tim khusus hafidz-hafidzah untuk tiap kelas.

Keterpisahan pembelajaran tersebut terlihat berdasarkan hasil observasi, para guru pelajaran umum hanya menjelaskan pokok bahasan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dari

²⁰⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 33.

²⁰⁹ Fogarty, "Ten Ways to Integrate Curriculum", 61.

pemerintah pusat. Targetnya adalah pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah direncanakan.²¹⁰ Guru pelajaran umum memaparkan bahwa mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menjelaskan mengenai masalah-masalah terkait agama, hal tersebut menjadi wewenang guru pelajaran agama (disebut dengan ustadz-ustadzah).²¹¹ Namun demikian, bukan berarti para guru pelajaran umum sama sekali tidak mengaitkan tema bahasan dengan nilai-nilai agama, mereka tetap berpegang pada visi, misi dan tujuan sekolah ini. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Nikmah Amalik, guru IPA. Ketika ia membahas materi penciptaan alam dan makhluk, maka ia mengkaitkannya dengan penciptanya yaitu Allah. Hal ini berarti dikaitkan dengan akidah/tauhid.²¹²

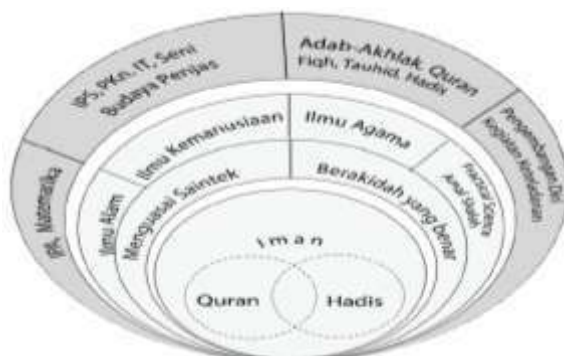
Pengkaitan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dalam realitasnya sebatas dalam bentuk penjelasan secara lisan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa

²¹⁰ Hasil observasi dari Bulan September sampai November 2015 di beberapa kelas SDIT Abu Hurairah Mataram pada saat pembelajaran mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

²¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu B. Hisnawani, Koordinator guru putri dan beberapa guru pelajaran umum SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 12 Oktober 2015.

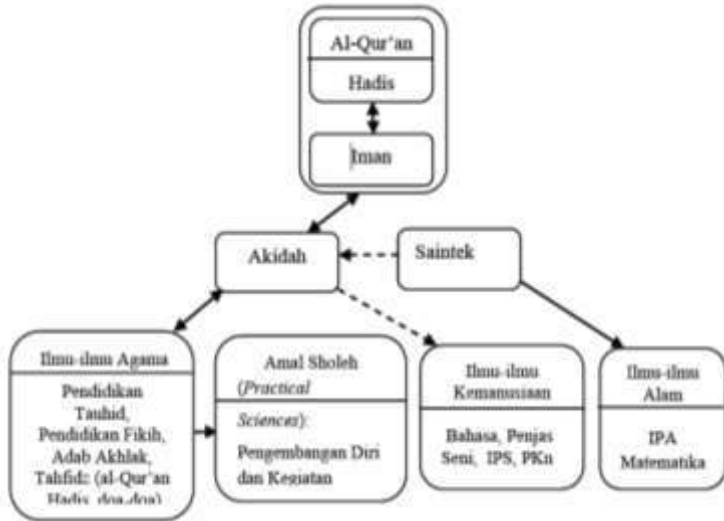
²¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah Amalik, Guru kelas 2, SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 27 September 2016.

keterpaduan yang dimaksud dalam label Islam terpadu di sekolah ini dapat dikatakan tidak terletak pada pemaduan ilmu umum dengan ilmu agama secara terstruktur, akan tetapi pada penggabungan atau penyandingan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum (ilmu-ilmu agama ditambahkan dalam kurikulum SD). Pembelajarannya dilakukan masing-masing mata pelajaran tanpa ada tuntutan untuk mengintegrasikan pelajaran umum dengan pelajaran agama. Untuk lebih jelas, berikut digambarkan bagaimana kurikulum SDIT Abu Hurairah jika dianalisis dengan perspektif pendekatan sistem.



Gambar 14
Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram (*Simple Unity*)

*Kegiatan Keteladanan: salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, 3S, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah, budaya lingkungan hijau.



Gambar 15

Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram (*Composite Unity*)

Gambar 14 adalah gambar kurikulum SDIT Abu Hurairah dilihat sebagai kesatuan sederhana (*simple unity*) atau diterangkan lebih detail dalam gambar 15 kurikulum SDIT Anak Sholeh dari tinjauan kesatuan komposit (*composite unity*). Kurikulum SDIT Abu Hurairah Mataram dengan pendekatan sistem tersebut menunjukkan: *Pertama*, dengan analisis komponen terlihat bahwa komponen-komponen sistem yang terdapat di dalam konsep ideal dapat ditemukan dalam konsep pendidikan Islam SDIT Anak Sholeh, yakni al-Qur'an-hadis, iman, amal saleh, ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-

ilmu kemanusiaan. Catatannya, komponen ilmu-ilmu alam, sebagai aktualisasi visi menguasai konsep dasar sains dan teknologi, meliputi mata pelajaran IPA dan Matematika. Sedangkan komponen ilmu-ilmu agama sebagai realisasi dari visi akidah yang benar (berpemahaman agama yang benar sesuai dengan pemahaman sahabat) dipelajari melalui 1) Mata Pelajaran: Pendidikan Tauhid, Pendidikan Fiqih, Adab Akhlak, Hadis; 2) Pengembangan diri: Tahfidz al-Qur'an dan Bahasa Arab. Komponen amal-akhlak menjadi turunan dari ilmu-ilmu agama (syar'i). Sedangkan kegiatan pembelajaran dalam kurikulum dan penunjang kurikulum yang dapat ditemukan di sekolah ini mengarah kepada pembiasaan amal-akhlak (*practical sciences*). Contoh dari penerapan amal saleh: salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, 3S, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah, budaya lingkungan hijau. Peserta didik melakukan kegiatan tersebut karena diwajibkan oleh sekolah dan belum tentu dilandasi kesadaran untuk melakukannya.

Komponen ilmu-ilmu kemanusiaan di bawah visi akidah, direalisasikan dalam mata pelajaran IPS, PKn, Penjas, Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Relasi komponen ini tidak tegas atau samar terhubung dengan komponen lain, bahkan cenderung berdiri sendiri. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam SDIT Abu Hurairah Mataram jika dilihat

dengan perspektif kesatuan sederhana (*simple unity*), maka konsep tersebut mencerminkan kesatuan sistem yang dikenal dengan identitas sebagai SDIT Abu Hurairah Mataram. Akan tetapi jika menggunakan perspektif *composite unity* untuk melihatnya, maka konsep tersebut belum dapat disebut sebagai sistem. Penjelasannya dalam analisis relasi komponen berikut.

Kedua, dengan analisis relasi komponen dapat ditemukan bahwa dari karakteristik keterhubungan (*connectedness*) antar komponen, dalam sistem tersebut terdapat komponen yang tidak terhubung dengan komponen lainnya, yaitu ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan iman. Ilmu-ilmu alam, sebagai realisasi visi penguasaan Sain-Teknologi, dan ilmu-ilmu sosial yang dipelajari di sekolah ini tidak secara langsung diambil dan dirumuskan dari al-Qur'an-Hadis dan iman. Ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan hubungannya dengan akidah bersifat sebagai penyesuaian, berdasarkan atas pemahaman Sahabat terhadap al-Qur'an-Hadis. Seperti contoh yang diutarakan berikut: “jika ada konten mata pelajaran yang tidak sesuai kaidah Manhaj Salaf, maka tidak dipelajari di sekolah, misalnya tentang

Sumpah Pemuda, anak-anak belum mengerti tentang kaidah sumpah”.²¹³

Demikian juga dengan komponen amal-akhlak yang menjadi turunan dari ilmu agama dan tidak terhubung dengan komponen lain. Sementara itu, dari karakteristik sirkularitas (*circularity*) dapat dikatakan bahwa koneksitas yang sirkuler dua arah jelas hanya terjadi antara iman dengan ilmu-ilmu agama. Amal-akhlak sebagai *practical sciences* adalah bagian dari ilmu-ilmu agama sebagai praktiknya. Sekolah ini lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu agama dan menghafalkannya.²¹⁴ Adapun antara ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu manusia, dan ilmu-ilmu agama tidak tampak hubungan antar ketiga komponen tersebut.

Ketiga, dengan tidak terpenuhinya karakter kesatuan sebagai kesatuan komposit (*composite unity*), keterhubungan (*connectedness*) dan sirkularitas (*circularity*) antar komponen, maka sistem tersebut tidak memunculkan fitur baru (*emergent properties*) sebagai sistem (sebagai istilah dalam pendekatan sistem), akan tetapi dapat disebut sebagai “Kurikulum Pseudo-Integratif”. Pengertiannya bahwa kurikulum SDIT Abu Hurairah

²¹³ Hasil wawancara dengan Ibu B. Hisnawani dan beberapa guru pelajaran umum SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 5 Oktober 2016.

²¹⁴ Hasil observasi selama penelitian di SDIT Abu Hurairah Mataram, pada awal bulan September sampai pertengahan Desember 2017.

Mataram tetap sebagai kurikulum sekolah Islam terpadu dengan kekhasannya sendiri –yakni menekankan pada pendalaman pemahaman agama dalam kurikulum— hanya saja keterpaduannya tidak menunjukkan karakter sistem sebagaimana disyaratkan dalam sistem pendidikan Islam ideal. Perbedaan kurikulum dari kedua sekolah selanjutnya lebih terlihat jelas pada perbedaan pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah.

C. Integrasi Pembelajaran Sekolah Islam Terpadu

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru umumnya tidak hanya menggunakan satu pendekatan maupun metode mengajar, tetapi menggunakan beberapa metode. Pemilihan pendekatan dan metode tersebut terkait dengan prinsip-prinsip pengajaran. Ada beberapa prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum, di antaranya adalah prinsip: perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan, aktivitas, serta motivasi.²¹⁵ Bentuk-bentuk karakteristik anak SD: (1) senang bermain, (2) senang bergerak,

²¹⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 24.

(3) senang bekerja dalam kelompok dan (4) senang merasakan atau melakukan, memperagakan sesuatu secara langsung.²¹⁶

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun sesuai model kurikulum masing-masing sekolah. Peneliti memperhatikan RPP yang disusun guru umum dan guru agama untuk melihat keterpaduan pembelajaran yang akan diterapkan nantinya dalam pelaksanaan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran yang didisain dalam RPP tersebut.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SDIT Anak Sholeh dan SDIT Abu Hurairah, peneliti menggunakan kategorisasi pendekatan pembelajaran secara garis besar. Terdapat dua pendekatan yang lebih dikenal, yakni *expository approach* dan *inquiry approach*. Pada *expository approach*, peranan pengajar lebih besar di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan berceramah. Para siswa diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memproses informasi yang diceramahkan oleh guru. Kadang-kadang peserta didik diberi tugas untuk membaca buku teks

²¹⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 154.

tertentu, kemudian disuruh membuat resume dari apa yang dibacakan tersebut.²¹⁷

Sementara pada *inquiry approach*, guru hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Peserta didik berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, publikasi, dan sebagainya. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan aktivitasnya sendiri, baik secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri tergantung pada *setting* yang ditentukan sebelumnya.²¹⁸ Namun demikian, terdapat pendekatan-pendekatan lain yang dikemukakan para ahli pendidikan yang dapat digunakan untuk menganalisis jenis pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Anak Sholeh Mataram

Mengacu pada kurikulum SDIT Anak Sholeh Mataram, maka pelaksanaan pembelajaran yang dipaparkan mencakup pelaksanaan pembelajaran ilmu-ilmu teoretis (ilmu-ilmu alam, kemanusiaan dan agama) dan juga pembelajaran ilmu-ilmu

²¹⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 121-122.

²¹⁸ *Ibid.*

praktis (amal saleh) yang dapat dicermati melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran masing-masing jenis pembelajaran tersebut.

a. *Active Learning Oriented: Pembelajaran ilmu-ilmu Teoritis*

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap RPP yang disusun oleh guru kelas 4, bahwa satu RPP disusun untuk dua kali pertemuan, memuat satu sub tema “Perubahan Energi” dari tema 2 “Selalu Berhemat Energi”, Muatan Pokok “IPA”. RPP ini juga dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, tema yang sama dengan sub tema yang berbeda karena muatan pokoknya berbeda yaitu Bahasa Indonesia, maka sub tema adalah “ Informasi Teks Visual”. Strategi pembelajaran adalah *cooperative learning* dengan metode bervariasi: penugasan, tanya-jawab, diskusi dan ceramah.²¹⁹

Pembelajaran PPKN dikembangkan dari tema yang sama, namun berbeda di sub tema “Sumber Energi”, strategi pembelajarannya juga *cooperative learning* dengan metode Tanya-jawab, ceramah dan penugasan. Sesuai dengan karakter

²¹⁹ Contoh RPP ada dilampiran.

kurikulum 2013 yang telah disebutkan, perpaduan terjadi pada tema bahasan dikembangkan dalam beberapa mata pelajaran, bukan pada substansi ilmunya. Pemaduan bersifat tematik, antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu agama tidak dikaitkan secara eksplisit dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan di dalam RPP. Maksudnya, bahwa RPP pelajaran Al-Islam (PAI) disusun khusus berisi rencana pembelajaran Al-Islam saja, pendekatan dan metode sama dengan pembelajaran ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan.

Pembelajaran di SDIT Anak Sholeh Mataram dapat dikatakan telah sesuai dengan semangat kurikulum 2013 dalam hal pendekatan pembelajarannya. Pendekatan yang lebih sering digunakan guru-guru dalam pembelajaran ilmu-ilmu alam yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika pada saat proses pembelajaran di SDIT Anak Sholeh Mataram adalah pendekatan inkuiri yang memberikan peran yang lebih besar kepada persta didik dibanding pendekatan ekspositori. Guru-guru di SDIT Anak Sholeh menempatkan diri sebagai fasilitator di kelas.²²⁰

Contohnya adalah hasil observasi di kelas 4 Abu Ubaidillah. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik melaksanakan

²²⁰ Hasil observasi di kelas 2 dan kelas 4 SDIT Anak Sholeh Mataram, 7 Mei dan 1 Juni 2015.

salat dhuha dan doa di ruang kelas dengan perlengkapan salat yang telah mereka siapkan.²²¹ Kelas disiapkan kembali untuk kegiatan pembelajaran, masing-masing peserta didik mengatur dan merapikan bangku dan kursinya. Guru memulai pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk menyanyikan lagu terkait tema “Makananku Sehat dan Bergizi”. Beberapa peserta didik secara bergantian maju memimpin teman-temannya bernyanyi.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan bertanya tentang tema pembelajaran yakni macam-macam jenis makanan dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Peserta didik menjawab secara bergantian dan kadang bersamaan. Guru menertibkan peserta didik dengan menggunakan berbagai yel-yel, misalnya takbir, “dar dir dor”, dan sebagainya. Pada akhir pembelajaran, guru bertanya kepada peserta didik tentang kehadiran mereka di kelas. Apakah ada yang terlambat. Bagi yang tidak terlambat disuruh ke depan kelas dan diberi makanan ringan, demikian seterusnya. Bagi yang terlambat pun juga disuruh maju ke depan dan diberi *snack* yang sama.²²² Menurut penjelasan guru, hal ini

²²¹ Kegiatan ini juga terlihat dilakukan tiap-tiap kelas dibawah koordinator wali kelas masing-masing.

²²² Hasil observasi di kelas 4 Abu Ubaidillah, SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 7 Mei 2015.

dilakukannya sebagai metode untuk membiasakan anak untuk jujur, berani mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab.²²³

Metode pembelajaran lain yang diterapkan untuk pembelajaran IPA adalah metode karya wisata, misalnya pergi ke air terjun Benang Setokel, Lombok Timur untuk tema mencintai alam. Semua peserta didik pergi ke objek wisata tersebut menggunakan kendaraan yang telah disiapkan sekolah di bawah koordinator masing-masing wali kelas dan pendampingnya. Peserta didik diberi tugas untuk membuat semacam laporan terkait hasil pengalaman di lapangan secara tertulis dengan panduan beberapa pertanyaan yang diberikan guru.²²⁴ Demikian juga pada kelas lain, selalu ada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode karya wisata untuk tema yang terkait, misalnya, mengunjungi Taman Udayana di Mataram, *Green School* di Mataram, PT Narmada di Lombok Barat, dan lain-lain.²²⁵ Artinya, para peserta didik lebih aktif belajar, mereka

²²³ Hasil wawancara dengan Usth.Eka Wahyulina, Wali Kelas 4 Abu Udaiddillah SDIT Anak Sholeh Mataram, pada Tanggal 7 Mei 2015.

²²⁴ Hasil wawancara dengan Usth.Putri Andaika, Wali Kelas 4 Uwais SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 1 Juni 2015.

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Heri Purwanto, Wali Kelas 1 Umar bin Khatthab SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 1 Juni 2015.

berusaha untuk memperoleh informasi dari kegiatan karya wisata, sesuai petunjuk dan pertanyaan guru.

Pembelajaran matematika dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran IPA. Karena di SDIT Anak Sholeh Mataram menggunakan model kurikulum 2013, maka pembelajaran Matematika tetap berbasis pada tema pembahasan atau sub tema. Misalnya, di Kelas V, tema 1 “Benda-benda di Lingkungan Sekitar”, pada Sub-tema “Wujud Benda dan Cirinya”. Pembelajaran matematika diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Matematika disajikan dalam bentuk teks bacaan yang di dalamnya terdapat materi tentang pecahan biasa dan pecahan persen. Setelah teks bacaan dipahami peserta didik, mereka diberi kesempatan mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku siswa.²²⁶ Peserta didik mengaku tidak merasa terbebani dengan tugas latihan tersebut bahkan bersemangat mengerjakannya.²²⁷

²²⁶ *Buku Siswa SD/MI, Kelas V, Tema 1 Benda-Benda di Lingkungan Sekitar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 8. Buku ini yang digunakan di SDIT Anak Sholeh Mataram pada semester ganjil 2016/2017.

²²⁷ Hasil wawancara dengan DHPI, Peserta didik kelas 5 Thoriq, SDIT Anak Sholeh Mataram, 2 November 2016.

Adapun pembelajaran ilmu-ilmu kemanusiaan di SDIT Anak Sholeh mencakup mata pelajaran: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pkn, Penjas, Seni Budaya, dan Bahasa. Sesuai dengan Kurikulum 2013, penyajian mata pelajaran dalam rumpun ilmu kemanusiaan ini dipadukan dengan ilmu-ilmu alam. Hal ini sebagaimana dijelaskan Mohammad Nuh yang mengatakan bahwa pada kurikulum 2013 di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Pencapaian kompetensi terpadu itu menuntut pendekatan tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari. Tujuannya, agar tercapai efisiensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik.²²⁸

Sebagai contoh adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas 3 Uwais. Dalam penyampaian materi, guru menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan dan menyenangkan. Sebelum pelajaran dimulai, guru membuat kesepakatan kelas yakni peraturan yang disepakati bersama selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan guru dengan

²²⁸ Mohammad Nuh, "Kata Pengantar" dalam *Buku Siswa SD/MI, Kelas V, Tema 1 Benda-Benda di Lingkungan Sekitar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), iii.

tujuan membiasakan peserta didik untuk belajar menepati janji yang dibuat dan bertanggungjawab. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca teks bacaan dan bercerita kembali hasil bacaannya di depan kelas.²²⁹ Guru bertindak sebagai fasilitator di kelas, menurut Ustadzah Putri Andaika, peserta didik tidak hanya belajar kognitif saja, tetapi selalu diarahkan untuk selalu bersikap jujur dan bertanggungjawab karena selalu dalam pengawasan Allah.²³⁰

Contoh lain adalah pada saat pembelajaran Bahasa Arab kelas 1 Usamah, guru menggunakan pendekatan inkuiri. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru yaitu menulis angka Arab—lambang dan penyebutannya—menghafalkannya, dan menyayikannya secara berkelompok maju ke depan kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menyelengi pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang menciptakan mata, menciptakan

²²⁹ Hasil observasi di kelas 3 Uwais pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Usth. Putri Andaika, tanggal 1 Juni 2015.

²³⁰ Hasil wawancara dengan Usth. Putri Andaika, Wali Kelas 4 Uwais SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 1 Juni 2015.

mulut, menciptakan telinga. Berapa jumlah mata, jumlah tangan, dan sebagainya.²³¹

Pembelajaran Bahasa Inggris tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran Bahasa Arab, meskipun tidak disajikan secara tematik terpadu, akan tetapi gurunya tetap menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk pembelajaran yang mengedepankan ranah pengetahuan dan keterampilan seperti pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, serta TIK, maka metodenya pun beragam, mulai dari ceramah, tanya-jawab, resitasi, *role model*, hingga kerja kelompok.²³²

Kelas 5 Ali bin Abi Thalib juga menggunakan pendekatan inkuiri. Pada saat pelajaran Al-Islam (PAI), guru mengajak peserta didik untuk pergi ke perpustakaan sekolah. Mereka diberi tugas untuk mencari sendiri buku tentang cerita para sahabat Nabi. Peserta didik bercerita secara individual di depan teman-

²³¹ Hasil observasi di kelas 1 Usamah, ruang kelas didesain dengan model kelas alam, dinding menggunakan kayu dan bedhek-bambu, atap menggunakan daun *rey* (sejenis ilalang), dan peserta didik duduk di atas lantai beralaskan karpet, dengan meja pendek untuk berdua. Kelas tidak menggunakan meja-kursi. Pembelajaran Bahasa Arab oleh Ust. Heri Purwanto, pada tanggal 28 Mei 2015.

²³² Hasil wawancara dengan Ust. Heri Purwanto, Wali Kelas 1 Umar bin Khatthab SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 1 Juni 2015.

temannya secara bergiliran, peserta didik yang maju ditentukan dan dipanggil oleh peserta didik yang sedang bercerita tersebut.²³³ Pendekatan dan metode ini menurut guru pengampunnya sangat efektif karena semua peserta didik aktif mencari dan bertanggungjawab untuk menceritakannya kembali sehingga tidak membosankan belajar sejarah Islam.²³⁴

Penggunaan pendekatan inkuiri kadang dipadukan juga dengan pendekatan kontekstual. Sebagai contoh adalah pembelajaran di kelas 2 Ammar bin Yasir oleh Ustadz Muhardi. Guru memulai pembelajaran dengan menggunakan metode Quiz untuk melakukan review tema “Rukun Salat”. Guru juga menggunakan metode “pesan berantai” untuk materi berikutnya tentang “kasih sayang” dan menggunakan media Laptop-LCD untuk menayangkan contoh dalam video pembelajaran.²³⁵

Menurut peneliti, dengan pendekatan dan metode-metode seperti ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, akan tetapi juga memiliki keterampilan membaca, meringkas, dan

²³³ Hasil observasi di perpustakaan sekolah, pada saat pembelajaran Al-Islam oleh Usth.Aisyah, pada tanggal 13 Mei 2015.

²³⁴ Hasil wawancara dengan Usth.Aisyah, pada tanggal 13 Mei 2015.

²³⁵ Hasil observasi di kelas 2 Ammar bin Yasir, SDIT Anak Sholeh Mataram, pada saat pembelajaran Al-Islam dan penjelasan dari Ust. Muhardi, pada tanggal 12 Mei 2015.

bercerita disamping juga terbiasa bersikap tanggungjawab dan sopan dalam berbicara, berpakaian dan bertanya. Inilah yang peneliti maksudkan bahwa pembelajaran ilmu-ilmu agama terpadu dalam satu mata pelajaran. Tema kasih sayang orangtua misalnya, didekati dengan aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek fikih.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno bahwa yang menyatakan pendekatan pembelajaran PAI di sekolah hendaknya dilakukan secara kontekstual. PAI di sekolah dikaitkan dengan konteks kebutuhan dan kehidupan peserta didik. PAI yang dapat membantu peserta didik mengatasi problem-problem nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran hendaknya dilakukan secara dialogis. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif, mereka diberi kesempatan membaca, memahami, dan mendiskusikan materi pelajaran. Bahkan, peserta didik difasilitasi dan dimotivasi untuk melakukan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.²³⁶

Pendekatan tersebut di atas sesungguhnya seiring dengan pendekatan yang dicanangkan dalam pembelajaran yang

²³⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan*, 85.

menggunakan Kurikulum 2013 dan Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013 tentang Standar Proses.²³⁷

Semangat pendekatan saintifik lebih tampak terlihat jelas dalam proses pembelajaran pada keseluruhan pembelajaran yang bersifat teoretis –ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu agama— di SDIT Anak Sholeh Mataram. Adapun sumber belajar untuk pembelajaran ilmu-ilmu ini adalah sama dengan sumber belajar pembelajaran ilmu praktis (amal Saleh) yakni buku teks, guru, lingkungan sekolah (perpustakaan, kantin, masjid) masyarakat sekitar sekolah.

Sekolah ini memfungsikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peneliti menyaksikan bahwa guru-guru di kelas-kelas yang peneliti amati, menjadi sumber belajar dalam materi tertentu saja yang memang menuntut guru untuk menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu, misalnya materi Bahasa Arab oleh Ustadz H. Mahfudz atau materi lain pada pelajaran IPA oleh Ustadzah Eka dan Al-Islam (PAI) oleh Ustadz Abdur Rahman. Namun demikian, prosentase penyampaian materi oleh guru tidak lebih dari sekedar mengantarkan peserta

²³⁷ Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. <http://www.salinan-Perb.mendikbud-No.-65-th-2013-ttg-StandarProses.pdf>-AdobeReader.Diunduh pada tanggal 20 Februari 2017.

didik mengenal materi baru, untuk pendalaman pemahaman maka peserta didik sendiri yang mencarinya dalam sumber belajar lain.

Peserta didik memperoleh arahan untuk mencari penyelesaian soal-soal langsung ke sumbernya, misalnya ke lingkungan sekolah, perpustakaan, kantin sekolah, musholla dan sebagainya. Sumber belajar yang tersedia di alam sekitar juga digunakan misalnya hutan wisata, pantai, gunung/perbukitan, persawahan, dan fasilitas umum terkait dengan tema bahasan seperti pasar, museum, masjid masyarakat, rumah sakit, laboratorium MIPA Unram, Kantor PDAM, Kantor Pemadam, Markas Brimob, dan lain-lain.²³⁸

Sementara, evaluasi untuk pembelajaran ilmu-ilmu teoretis tersebut dilakukan dengan teknik tes tulis, tes lisan dan tes praktik. Evaluasi dilaksanakan setiap selesai pembahasan sub tema, sebagai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester –lebih sering tes tulis. Tes lisan dan tes praktik lebih sering dilaksanakan pada ulangan akhir semester.

Evaluasi hasil belajar dari pendidikan difokuskan pada pencapaian hasil yang sebenarnya. Maksudnya, hasil belajar tidak cukup hanya berhenti pada pengetahuan (kognitif) saja, tetapi

²³⁸ Hasil wawancara dengan Usth.Aisyah, pada tanggal 13 Mei 2015.

harus sampai pada afektif dan kepribadian peserta didik.²³⁹ Sebagaimana PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 63, ayat (1) dan pada pasal 64 ayat (1).²⁴⁰

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, dalam bab V dijelaskan bahwa: Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Para guru di SDIT Anak Sholeh Mataram melakukan penilaian hasil pembelajaran untuk program pembelajaran ilmu-ilmu teoretis dengan berbagai teknik untuk

²³⁹ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan*, 138. Hasil belajar dari pendidikan tidak berhenti pada selesainya pendidikan formal subjek didik, tetapi akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya, selama hidup di dunia ini, bahkan sampai kehidupan di akhirat kelak.

²⁴⁰ *Ibid.*,160.

memperoleh hasil penilaian yang autentik dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Pembelajaran Berbasis Pembiasaan: Pembelajaran Ilmu-ilmu Praktis

Pembelajaran amal saleh dalam pengertian ilmu-ilmu praktis di SDIT Anak Sholeh Mataram terlihat dalam kurikulum sekolah pada kegiatan ‘pengembangan diri tidak terprogram’ dan ‘kecakapan hidup personal’ dan ‘kecakapan hidup sosial’. Kegiatan-kegiatan tersebut direalisasikan melalui kegiatan yang disebut oleh sekolah dengan nama ‘Budaya Sekolah’. Budaya Sekolah disusun dan dituangkan di dalam Buku Penghubung yang dibawa setiap hari oleh peserta didik dan diisi oleh orang tua wali sehingga bisa dibaca dan dipahami oleh semua pihak. Rencana untuk pembelajarannya tidak tertulis dan terperinci sebagaimana pembelajaran mata pelajaran formal di kelas.

Sebagian besar kegiatan dalam Budaya Sekolah menggunakan pendekatan *experiential learning*, yakni peserta didik diarahkan dan dituntut untuk melakukannya sendiri. Contohnya adalah pada kegiatan piket kelas, satu kelompok peserta didik bekerjasama membersihkan dan membereskan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan selama proses pembelajaran hingga pembelajaran selesai. Ada yang menyapu, membereskan bangku, membuang sampah dan seterusnya. Kegiatan ini

terjadwal rutin setiap hari, satu kelas dibagi sejumlah hari aktif.²⁴¹ Contoh lain adalah kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir pekan pada akhir bulan oleh satu kelompok yang telah dijadwalkan pada setiap kelas, kegiatan ini melibatkan wali peserta didik untuk menentukan bentuk paket sumbangan dan penerimanya. Hal yang sama dilaksanakan pada pembagian zakat di akhir Ramadhan.²⁴²

Adapun metode yang banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan program pengembangan diri adalah metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Untuk kelas 1, 2, dan 3 salat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di kelas masing-masing. Seluruh bacaan salat dilafalkan dengan suara keras secara bersama-sama. Guru kelas bertugas sebagai pemandu kegiatan salat tersebut dan membetulkan bacaan yang masih terdapat kesalahan maupun gerakan yang belum betul. Imam salat adalah salah satu anak yang ditunjuk oleh guru. Seusai salat, mereka berdoa; doa untuk

²⁴¹ Hasil observasi di kelas 3 Uwais, SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 11 Mei 2015. Selama penelitian, peneliti melihat rata-rata tiap kelas menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan Piket Kelas, sehingga dapat dikatakan bahwa, memungut sampah dan menyapu menjadi kebiasaan para peserta didik di sekolah ini.

²⁴² Hasil wawancara dengan Usth. Wahidah, pada tanggal 30 April 2015, dan Hasil observasi pada pembagian zakat di masjid desa Perampuan Lombok Barat, para peserta didik didampingi Ust Saeful, pada tanggal 14 Juli 2015.

orang tua dan doa bahagia dunia akhirat. Kegiatan dilanjutkan dengan makan siang secara bersama di kelas tersebut, didahului dan diakhiri dengan mengucapkan doa bersama-sama. Pelajaran berikutnya dilanjutkan kembali.

Untuk kelas 4, 5, dan 6 salat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di musholla yang terletak di ujung sekolah sebelum gerbang masuk. Mereka melaksanakan salat sebagaimana orang dewasa melaksanakan salat dzuhur yakni tanpa suara. Imam adalah salah satu guru/ustadz, semua guru kelas yang laki-laki (kelas 4, 5, dan 6) turut serta dalam salat jamaah dzuhur di musholla bersama anak-anak laki-laki. Sementara untuk anak-anak perempuan dan guru perempuan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di tempat salat khusus perempuan.

Contoh lain adalah keteladanan yang diperlihatkan oleh semua unsur pengelola SDIT Anak Sholeh Mataram. Sebagai contoh adalah kebiasaan Ibu Direktur/Kepala Sekolah dan para guru yang menyapa dengan salam kepada anak-anak ketika berpapasan dengan para peserta didik atau guru atau siapa saja di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak segan menegur anak-anak yang membuang sampah sembarangan sambil memberi contoh memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Kepala sekolah selalu tersenyum ramah dalam setiap berbicara

dengan siapa pun, guru, staf, peserta didik, para petugas kebersihan, dan juga kepada peneliti.²⁴³

Perpaduan metode pembiasaan, keteladanan, dan demonstrasi, serta kerja kelompok dapat ditemukan dalam kegiatan *Jum'at Mubarak*. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jum'at pekan terakhir tiap bulan. Peserta didik dievaluasi tata cara beribadahnya, wudhu, salat, dan baca al-Qur'an secara individual tiap-tiap kelas. Setelah selesai, mereka melakukan kegiatan bersih-bersih kelas dan sekolah secara bersama-sama dibimbing para guru dan juga pengelola sekolah.²⁴⁴ Penerapan berbagai metode pembelajaran di sekolah ini membuat orang tua wali peserta didik merasa senang, demikian pemaparannya:

“Model pembelajaran seperti ini, yang mengedepankan keaktifan anak, tidak kami temukan di sekolah lain. Anak saya yang semula tertutup, pemalu, sekarang menjadi pemberani dan ramah. Begitu juga anak saya yang kelas dua, dia cengeng dan minta beli jajan terus, sekarang sudah berkurang dan tidak cepat menangis.”²⁴⁵

²⁴³ Hasil observasi selama penelitian di SDIT Anak Sholeh Mataram. Setiap peneliti datang ke sekolah ini, kebiasaan yang sama tetap ada, keramahan dan sapaan dari warga sekolah tidak berubah.

²⁴⁴ Hasil observasi, pada tanggal 23 September 2016 di SDIT Anak Sholeh Mataram.

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu ES, Wali peserta didik SDIT Anak Sholeh Mataram, pada tanggal 5 Agustus 2017.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan ‘Budaya Sekolah’ didesain sekolah dalam beberapa teknik dengan berbagai instrumen. Salah satu teknik evaluasi adalah teknik portofolio dengan instrumen ‘Buku Penghubung’ dan ‘Buku Prestasi Siswa’ dan teknik unjuk kerja dengan instrumen lembar penilaian praktik ibadah yang dilakukan pada saat kegiatan Jum’at Mubarak , kegiatan Mabit dan kegiatan *Camping Days*.

Buku penghubung adalah buku laporan yang berisi laporan aktivitas peserta didik di sekolah yang dilaporkan oleh guru, dan laporan aktivitas peserta didik yang dilaporkan orang tua wali. Adapun Buku Prestasi Siswa merupakan buku penilaian harian kegiatan tahsin dan tahfidz al-Qur’an. Buku ini dibawa setiap hari oleh peserta didik ke sekolah untuk diisi oleh guru/ustadz pengampunya sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dapat dipantau dan ditingkatkan oleh guru dan diketahui oleh orang tua.²⁴⁶

Sekolah juga merancang kegiatan-kegiatan yang pada dasarnya merupakan sarana evaluasi ‘Budaya Sekolah’ yang disebut dengan kegiatan *Jum’at Mubarak*, Mabit, *Camping Days*, dan Uji Publik. Kegiatan *Jum’at Mubarak* dilaksanakan pada hari Jum’at akhir bulan. “Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini

²⁴⁶ Contoh Buku Prestasi Siswa terdapat dalam lampiran.

bersifat individual, tekniknya adalah dengan menilai hasil unjuk kerja setiap peserta didik dalam hal praktik wudhu, salat, berdoa, dan mengaji al-Qur'an termasuk menghafalnya."²⁴⁷

Teknik evaluasi dalam kegiatan Mabit dan *Camping Days* dikembangkan dalam bentuk berbeda-beda. Ada kegiatan evaluasi yang bersifat individual dan juga bersifat kelompok. Evaluasi individual meliputi praktik ibadah, wudhu, salat, doa, bacaan, dan hafalan al-Qur'an. Evaluasi bersifat kelompok misalnya pada penampilan drama, penampilan kesenian seperti paduan suara, atau nasyid, tarian Islami, dilaksanakan secara bergiliran tiap kelas. Dengan instrumen berbentuk kegiatan seperti ini, para peserta didik terlihat sangat senang dan antusias dan tidak merasa sedang dievaluasi.²⁴⁸

Pembelajaran amal saleh sebagai ilmu-lmu praktis melalui kegiatan-kegiatan yang didesain sekolah menjadi budaya sekolah, menurut peneliti, menunjukkan upaya sekolah dalam membangun kebiasaan peserta didik. Atau dalam penilaian Ismatu Ropi bahwa, apa yang ditekankan dari model SIT adalah bagaimana agama menjelma dalam budi pekerti, akhlak, dan moralitas

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Usth.Aisyah, pada tanggal 13 Mei 2015.

²⁴⁸ Hasil observasi pada kegiatan *Camping Days* di Sesaot, Narmada, Lombok Barat, pada hari kedua tanggal 14 Mei 2015.

terpuji yang terefleksikan dalam hidup keseharian peserta didik.²⁴⁹

Meskipun secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini telah menunjukkan adanya keragaman pendekatan dan metode pembelajaran, namun ada hal yang perlu diperhatikan pihak sekolah yaitu perlunya penyesuaian pendekatan dan metode pembelajaran dengan ilmu-ilmu yang dipelajari. Misalnya, pendekatan dan metode untuk pembelajaran ilmu-ilmu agama seharusnya tidak sama dengan pembelajaran ilmu-ilmu alam. Demikian juga dengan pembelajaran ilmu-ilmu kemanusiaan. Hal ini terkait dengan karakteristik keilmuan masing-masing bidang dan metode pemerolehannya. Perlibatan indra, akal, dan hati tentunya berbeda-beda dalam masing-masing bidang ilmu. Ilmu-ilmu alam cenderung bersifat teoretis-empiris, cocok dengan pendekatan saintifik murni, ilmu-ilmu kemanusiaan bersifat teoretis-praktis, yang tidak cukup dipelajari dengan metode saintifik saja, perlu penekanan pada ranah praktiknya, dan ilmu-ilmu agama bersifat dogmatis-praktis, menuntut keseimbangan antara pengetahuan, keyakinan, dan praktik.

Khusus untuk pembelajaran amal saleh (*practical sciences*) yang objeknya adalah tindakan, maka pendekatan dalam

²⁴⁹ Ismatu Ropi, "Sekolah Islam untuk Kaum Urban", 243.

pembelajarannya tidak sama dengan pembelajaran ilmu-ilmu yang bersifat teoretis. Hal ini sependapat dengan Husni Muadz yang menyatakan bahwa dasar untuk melakukan tindakan adalah kesadaran, yakni kesadaran rekognitif (dengan rasa dan hati) untuk hubungan antara sesama subjek (manusia) yang dalam hal ini sesama warga sekolah dan kesadaran spiritual (dengan hati yang lebih dalam) untuk hubungan kepada Allah (ibadah *mahdhah*).²⁵⁰ Oleh karena itu, penanaman kesadaran-kesadaran tersebut perlu dilakukan pada awal kegiatan dan terus dikawal kehadirannya. Penyusunan desain pembelajarannya perlu dibuat sedemikian rupa, sehingga peserta didik ketika melakukan tindakan selalu didasarkan atas kesadarannya. Mereka melakukannya bukan karena perintah, tetapi karena kesadaran mereka sendiri.

Demikianlah realitas yang terjadi di SDIT Anak Sholeh Mataram, integrasi terwujud pada keterpaduan pembelajaran ilmu-ilmu teoretis dengan pembelajaran amal saleh dalam proses pembelajaran. Keterpaduan antara pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum (ilmu alam dan ilmu kemanusiaan) tidak secara eksplisit tertuang dalam RPP dan evaluasi, tetapi terjadi ketika

²⁵⁰ M. Husni Muadz, *Pedagogi Hati*, 2.

proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, pengkaitan pokok pembahasan dengan ajaran agama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di SDIT Abu Hurairah Mataram

SDIT Abu Hurairah Mataram masih menerapkan kurikulum KTSP untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 serta mulai menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan kelas 4 sejak tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan kurikulum KTSP menuntut proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi hasil belajar.²⁵¹ Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan. Proses ini merupakan unsur dasar kurikulum yang secara langsung akan menentukan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang diharapkan sangat ditentukan oleh pengembangan proses

²⁵¹ *Ibid.*, 181.

pembelajaran di lapangan, yaitu proses yang berpusat pada peserta didik (*student center*), sedang guru sebagai fasilitator.²⁵²

Pemaparan berikut membahas pembelajaran di SDIT Abu Hurairah Mataram yang mayoritas dilaksanakan di sekolah ini yaitu yang menggunakan kurikulum KTSP. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan kurikulum di atas bahwa karakter kurikulum sekolah ini adalah pseudo-integratif. Dalam pengertian bahwa pembelajaran ilmu-ilmu agama tidak terpadu dengan pembelajaran ilmu-ilmu umum. Karena itu, dalam praktik pembelajarannya akan memperlihatkan ketidakterpaduan atau keterpisahan pembelajaran antara kedua ilmu tersebut.

a. *Competence Oriented Learning*: Pembelajaran Ilmu-Ilmu Teoretis

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran ilmu-ilmu teoretis yakni ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu kemanusiaan menunjukkan adanya ketidakketerpaduan pembelajaran ilmu-ilmu tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini antara lain terlihat pada RPP mata pelajaran IPA kelas 6 semester 1. Di dalam RPP tersebut dipaparkan kompetensi dasar adalah mengidentifikasi cara perkembang-biakan tumbuhan dan hewan. Rencana ini disusun

²⁵² *Ibid.*, 150.

untuk dua kali pertemuan dan dari semua langkah pembelajarannya tidak ada yang mengkaitkan dengan pembelajaran ilmu lain. Guru fokus pada kompetensi dasar yang harus dicapai dengan memanfaatkan media LCD dalam menjelaskan perkembang-biakan tumbuhan yang dipadukan dengan metode tanya-jawab dan pemberian tugas untuk mengelaborasi pemahaman peserta didik.²⁵³

Contoh lainnya adalah RPP Bahasa Arab untuk kelas 3 semester 1 di SDIT Abu Hurairah Mataram disusun untuk 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x35 menit yang lebih banyak dibanding alokasi waktu untuk pelajaran umum 2x45 menit. Kompetensi dasar adalah menggunakan kata tanya *mā launu* untuk menanyakan warna suatu benda dan mengetahui cara menjawab pertanyaan *mā launu*. Guru menggunakan metode peragaan, tanya-jawab dan penugasan. Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pembelajaran ini tidak menyiratkan adanya pemaduan materi ini dengan materi ilmu-ilmu lain. Guru menunjukkan contoh benda-benda, memberikan *mufradat* baru, membacakan teks untuk diikuti peserta didik dan melakukan tanya-jawab dengan peserta didik. Peserta didik diberi

²⁵³ Hasil dokumentasi diakses pada tanggal 2 November 2017.

tugas bercakap dengan teman sebangku dan di akhir pembelajaran diberi tugas latihan sebagai pekerjaan rumah.²⁵⁴

Dua contoh RPP tersebut mewakili RPP pembelajaran ilmu-ilmu teoretis lain di SDIT Abu Hurairah Mataram. Secara keseluruhan, rencana-rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini tidak menyebutkan keterpaduan di dalamnya. Salah satu guru membenarkannya dengan menyatakan bahwa pengaitan materi ajar dengan materi pembelajaran lain tidak dituangkan dalam dalam RPP secara eksplisit.²⁵⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini semakin terlihat dalam proses pembelajarannya sebagai berikut.

Pendekatan pembelajaran ilmu-ilmu agama yang digunakan oleh para guru dan ustadz di SDIT Abu Hurairah pada umumnya adalah pendekatan ekspositori. Pembelajaran dengan pendekatan ini bersifat menerima, baik dalam tahap perencanaan maupun pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan lebih aktif dan banyak melakukan aktivitas bila dibandingkan dengan aktivitas yang dilakukan peerta didik.²⁵⁶

²⁵⁴ Hasil dokumentasi diakses pada tanggal 2 November 2017.

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ust.Aminullah, Guru Bahasa Arab SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 3 November 2017.

²⁵⁶ Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 65.

Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas pada beberapa mata pelajaran terutama pada mata pelajaran agama. Contoh penerapan pendekatan ekspositori dapat ditemukan pada pembelajaran pendidikan fikih. Guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya kepada peserta didik sebagai kegiatan pembuka. Pembelajaran dilanjutkan dengan penyebutan dalil tentang bersuci oleh guru dan ditirukan oleh peserta didik. Guru menjelaskan tentang tiga hal yang harus disucikan sebagaimana yang terdapat dalam buku paket yang telah dibuka oleh para peserta didik. Mereka selanjutnya diberi tugas untuk menjawab latihan yang terdapat dalam buku tersebut halaman 19-20. Hasil pekerjaan dikumpulkan dan dikoreksi guru sambil menunggu semua selesai mengerjakan. Pembelajaran diakhiri dengan membaca doa *kafarat al-majlis* bersama-sama dan salam.²⁵⁷

Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini juga terlihat pada saat pembelajaran pendidikan tauhid, adab-akhlak, dan hadis.²⁵⁸ Metode yang digunakan untuk pelaksanaan

²⁵⁷ Hasil observasi di kelas 3 D SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran Pendidikan Fikih oleh Ustadzah Amira, pada tanggal 13 September 2015.

²⁵⁸ Hasil observasi di kelas 2 B, 2 C, 3 D, 3 C SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 7, 10, 13, dan 27 September 2015.

pembelajaran mata pelajaran agama lebih banyak dengan metode menghafal, metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, dan metode pemberian tugas. Hal ini dapat dicermati dari hasil pengamatan, baik di dalam kelas maupun hasil wawancara dengan guru dan peserta didik.

Penggunaan metode menghafal dikedepankan di SDIT Abu Hurairah, khususnya terkait dengan kaidah-kaidah agama dan dalilnya, baik al-Qur'an maupun Hadis. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pengurus Yayasan sebagai berikut:

“Masa anak-anak adalah masa yang paling penting untuk diisi dengan hal-hal yang baik, masa yang tepat untuk mengisi memori mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai bekalnya untuk masa depannya sendiri nantinya. Materi yang dihafal adalah produk dari Allah bukan produk manusia, jadi tidak mungkin anak akan mengalami sakit atau terganggu pikirannya seperti yang dikhawatirkan orang dewasa atau para psikolog. Lebih dari itu, Rasulullah saja memberikan kepercayaan lebih kepada para penghafal al-Qur'an waktu itu, bahkan selalu mendahulukan para penghafal dalam hal penguburan mayat mereka yang syahid di medan perang. Para penghafal akan dapat memilih surganya nanti.”²⁵⁹

Sama dengan pendapat tersebut adalah penjelasan beberapa orang tua/wali peserta didik yang mengemukakan bahwa, “anak-

²⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ust.Idzhar, Wakil kepala SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 25 September 2017.

anak mereka tidak pernah mengeluh dengan tugas hafalannya, mereka tidak memaksa anak-anak untuk menghafal, tapi mereka semangat menghafal sendiri. Mungkin karena pengaruh teman-temannya di kelas dan dorongan dari gurunya. Kami merasa senang mendengar anak-anak sudah hafal hadis dan ayat-ayat al-Qur'an.²⁶⁰

Metode menghafal mendominasi dalam pelajaran agama. Pada pembelajaran hadis, misalnya, untuk kelas satu pun, mereka sudah mulai diwajibkan menghafal hadis-hadis pilihan yang disusun dalam buku paket khusus. Pembelajaran dimulai dengan melafalkan satu hadis (matan dan rawinya) yang telah ditugaskan untuk dihafalkan pada pertemuan sebelumnya. Semua peserta didik secara bersamaan melafalkannya. Terdengar lancar dan benar. Namun untuk memastikan kelancaran dan kebenaran pelafalannya, guru tetap mengeceknya satu persatu dan menandai mana hadis yang memang sudah dihafal dengan lancar dan benar dalam buku khusus setoran hafalan hadis. Dengan demikian, perkembangan hafalan hadis peserta didik tetap terpantau. Kegiatan setoran hafalan hadis seperti ini dapat menghabiskan

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak MS, Bapak AM, Ibu FA, Ibu RR, orang tua/wali peserta didik SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 17 November 2016. Mereka menyekolahkan dua atau tiga putra-putri mereka sekaligus di SDIT Abu Hurairah Mataram.

satu jam pelajaran penuh.²⁶¹ Pemaduan metode menghafal dengan metode ceramah, tanya- jawab, pemberian tugas, dan kerja kelompok juga banyak diterapkan pada mata pelajaran agama lainnya, seperti pelajaran pendidikan tauhid, pendidikan fikih, dan pelajaran adab-akhlak.²⁶²

Beberapa guru menggunakan pendekatan lain dalam pelaksanaan pembelajaran mereka. Sebagai contoh adalah pendekatan kontekstual dan kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas 5 C. Di kelas ini, guru menggunakan media Laptop-LCD dalam menyampaikan materi “Tumbuhan Hijau”. Guru menjelaskan hal-hal yang ditanyakan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diberi tugas untuk menjawab pertanyaan dalam LKS dengan mencari jawabannya di luar kelas, mencari contoh tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekolah secara berkelompok.²⁶³

²⁶¹ Hasil observasi di kelas 1 E, pada pembelajaran Hadis oleh Usth.Amira, pada tanggal 15 November 2015.

²⁶² Hasil observasi pembelajaran Adab-Akhlak oleh Ustd.Idzhar, pada tanggal 27 September 2015.juga keterangan dari beberapa peserta didik yang peneliti ikuti pembelajarannya.

²⁶³ Hasil observasi di kelas 5 C SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran IPA oleh Ibu Guru Rini Susanti, pada tanggal 27 September 2015.

Sementara itu, pembelajaran mata pelajaran umum lebih banyak menggunakan metode diskusi, bermain peran, penugasan, kerja kelompok, *outdoor learning*, dan peta konsep. Pada pembelajaran IPA misalnya, guru mengajar dengan menggunakan media LCD dengan menampilkan peta konsep tentang tumbuhan hijau. Metode yang digunakan selain mencatat peta konsep adalah tanya-jawab, pemberian tugas untuk mencari contoh di luar kelas (*outdoor learning*) dan diskusi secara berkelompok (metode kerja kelompok).²⁶⁴

Pembelajaran lain dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan kooperatif adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, di kelas 5 D. pembelajaran dilaksanakan di masjid sekolah agar suasana tidak monoton. Kelas dibagi menjadi lima kelompok, dan diberi tugas untuk mewawancarai satu responden yang ada di lingkungan sekolah, satpam, bibi dapur pondok, *cleaning service*, dan petugas perpustakaan. Setelah wawancara selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan diberi tanggapan kelompok lain.²⁶⁵ Dengan demikian pendekatan

²⁶⁴ *Ibid.*

²⁶⁵ Hasil observasi di kelas 5 D SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Ibu Guru Rini Susanti, pada tanggal 28 September 2015.

pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bervariasi tergantung guru masing-masing.

Pendekatan yang sering digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab adalah pendekatan ekspositori. Contoh dapat ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas 3 C. Guru/Ustadzah membuka pelajaran dengan salam, sapa, dan bertanya siapa yang tidak hadir dengan berbahasa Arab, peserta didik menjawabnya. Guru langsung menuliskan enam *mufrodat* baru di papan tulis, disertai gambar bendanya, guru melafalkannya dan menyuruh peserta didik menirukannya. Setelah semua hafal barulah disuruh menuliskan kembali *mufrodat* serta gambar bendanya dalam buku tulis masing-masing. Bagi yang selesai mengerjakannya, maju minta diberi nilai oleh guru.²⁶⁶

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan berbeda dengan pembelajaran Bahasa Arab. Guru menggunakan pendekatan *active learning* dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru. Guru membawa kartu bergambar untuk disebutkan namanya dalam Bahasa Inggris oleh masing-masing

²⁶⁶ Hasil observasi di kelas 3 C SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran Bahasa Arab oleh Usth.Rizki, pada tanggal 10 September 2015.

kelompok. Setelah selesai berkelompok, guru melanjutkan dengan menunjukkan kartu bergambar dan memberi kesempatan peserta didik secara individual untuk menjawabnya, dan memberi tanda bintang di absensinya. Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran.²⁶⁷

Pembelajaran pendidikan seni budaya dan ketrampilan banyak menggunakan metode demonstrasi, dipadukan dengan pemberian tugas, dan kerja kelompok. Guru memberi tugas untuk membuat gelang atau gantungan kunci dari manik-manik setelah diberi contoh pembuatannya oleh guru.²⁶⁸ Guru Bahasa Indonesia juga menyebutkan bahwa metode yang ia gunakan lebih banyak demonstrasi, disamping ceramah, tanya-jawab dan kerja kelompok, pembelajaran sering menggunakan media LCD-Laptop. Misalnya pada praktik membaca nyaring, bermain drama, membaca puisi dan lainnya.²⁶⁹ Pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 lebih banyak menggunakan metode konvensional, guru yang

²⁶⁷ Hasil observasi di kelas 3 D SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran Bahasa Inggris oleh Ibu Guru Isnaini S, pada tanggal 28 September 2015.

²⁶⁸ Hasil observasi di kelas 3 C SDIT Abu Hurairah Mataram, pada saat pembelajaran Pend.Seni Budaya dan Ketrampilan oleh Ibu Guru Nurjannah, pada tanggal 12 September 2015.

²⁶⁹ Hasil observasi di kelas 5 pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Ibu Guru Rini Susanti, pada tanggal 12 November 2015.

lebih banyak aktif. Sesuai komitmen bersama semua personil sekolah dan yayasan, sekolah ini menekankan metode-metode yang menurut pemahaman mereka tidak melanggar syari'at. Misalnya, tidak diperbolehkan tepuk tangan, bernyanyi, bersuara keras bagi perempuan, banyak bermain-main, dan sebagainya.²⁷⁰

Sumber belajar utama yang digunakan di sekolah ini lebih banyak adalah guru dan buku teks. Peserta didik cenderung bersifat pasif dalam hal mencari sumber belajar karena guru telah menyiapkan semua bahan ajar yang diperlukan. Oleh karena itu, yayasan melalui pengurus/mudir Ponpes Abu Hurairah mengadakan seleksi bagi para calon guru yang akan mengajar di sekolah atau di Ponpes Abu Hurairah. Kualifikasi akademik dan penguasaan agama sangat diperhatikan oleh pihak pengurus yayasan. Dengan demikian, guru telah dianggap mencukupi kemampuannya dalam pembelajaran, termasuk sebagai sumber belajar utama.²⁷¹

Buku teks menjadi sumber belajar kedua. Buku teks untuk pelajaran agama disediakan oleh pihak sekolah, sedangkan untuk buku pelajaran umum dapat dibeli di toko-toko buku. Namun

²⁷⁰ Hasil observasi di kelas 3 D pada saat pembelajaran Seni Budaya oleh Ibu Marzukah Aini pada tanggal 6 September 2015.

²⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu B. Hisnawani dan Ibu Nikmah Amalik, pada tanggal 17 November 2016.

demikian, pemanfaatan lingkungan, media audio visual juga digunakan di sekolah ini, dengan ketentuan harus di bawah pengawasan guru.

Evaluasi untuk keseluruhan pembelajaran ilmu-ilmu teoretis di SDIT Abu Hurairah dilaksanakan dengan teknik yang tidak berbeda. Evaluasi dengan teknik ujian tertulis adalah teknik evaluasi terbanyak yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah ini, baik untuk ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ujian akhir semester. Ujian lisan dan ujian praktik biasanya dilakukan pada saat ujian akhir semester.

Mengacu pada PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 63 ayat (1) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh (a) pendidik, (b) satuan Pendidikan, dan (c) pemerintah. Selanjutnya, pada pasal 64 ayat (1) disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.²⁷²

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi. Ia merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan

²⁷² Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum*, 160.

untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan atau pada akhir pembelajaran, fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa standar kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah standar kompetensi lulusan (SKL).²⁷³

Evaluasi untuk pembelajaran mata pelajaran muatan lokal (Mulok) di SDIT Abu Hurairah mengacu pada PP tentang penilaian hasil belajar di atas, yakni melalui ulangan Ulangan Kompetensi Dasar, Penugasan, Ujian Tengah Semester (ujian blok), Ujian Akhir Semester, dan Ujian Akhir Nasional.²⁷⁴ Teknik evaluasi berupa tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja (praktik), ditambah dengan penilaian sikap atau afeksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik evaluasi untuk pembelajaran ilmu-ilmu alam, ilmu kemanusiaan, dan juga ilmu-ilmu agama adalah sama. Lantaran semua mata pelajaran didesain

²⁷³ *Ibid.*, 179-180.

²⁷⁴ *Buku Pedoman*, 33.

pembelajarannya dengan desain yang sama, maka penilaian atau evaluasi hasil pembelajarannya pun sama, yakni meliputi tiga aspek: kognitif, psikomotor dan afektif sebagaimana dipaparkan di atas.

b. Pembelajaran Ilmu-Ilmu Praktis: Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ilmu-ilmu praktis tidak disusun dalam bentuk formal tertulis seperti RPP untuk ilmu-ilmu teoretis. Pembelajaran amal saleh (*practical sciences*) di sekolah ini dapat dilihat dalam pembelajaran untuk pengembangan diri yang lebih banyak menggunakan pendekatan *experiential learning*, yakni peserta didik mengalami sendiri kegiatan tersebut.²⁷⁵ Sebagai contoh adalah hasil pengamatan pada kegiatan tahfidz. Guru hanya berperan sebagai fasilitator.²⁷⁶ Demikian halnya dengan kegiatan menjaga kebersihan, salat berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan menghafal bacaan salat.²⁷⁷

²⁷⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 181.

²⁷⁶ Hasil observasi di kelas 3 D, pada saat kegiatan tahfidz oleh Usth.Reni dan Usth. Ainun Mardhiah, pada tanggal 15 November 2015.

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan Sabrina, Rania, Nasywah, peserta didik kelas 6 dan 5 SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 15 November 2015. Proses pembelajaran kegiatan-kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatan tahfidz.

Metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri adalah metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi dan juga karya wisata. Kegiatan salat berjamaah dilakukan setiap hari di masjid khusus putri dan masjid khusus putra. Salat dzuhur berjamaah dilaksanakan bersamaan dengan peserta didik SMP dan SMA dan guru. Untuk peserta didik SD bertindak sebagai makmum, sedangkan imamnya adalah peserta didik SMA atau ibu guru.²⁷⁸ Demikian juga dengan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar yang dibiasakan setiap hari, termasuk menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun bentuk evaluasi untuk kegiatan pengembangan diri di sekolah ini bervariasi. Misalnya evaluasi program tahfidz berbentuk uji hafalan yang dinilai oleh tim hafidz, dan dituliskan hasilnya dalam buku hafalan. Buku khusus tentang penilaian hafalan peserta didik, perkembangan hafalannya setiap hari atau setiap setoran hafalan.²⁷⁹ Sedangkan evaluasi untuk pembelajaran pengembangan diri lainnya disesuaikan dengan bentuk kegiatannya, misalnya pelaksanaan salat berjama'ah, evaluasi dilaksanakan setiap hari dalam bentuk pengawasan oleh guru

²⁷⁸ Hasil observasi selama penelitian di SDIT Abu Hurairah Mataram.

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ust.Fathurrahman, Koordinator guru tahfidz putra, pada tanggal 15 November 2016.

yang mendampingi kegiatan tersebut. Peneliti mendapati dua peserta didik yang harus mengulangi salat dzuhurnya karena dinilai guru belum sah salatnya.²⁸⁰

Sama halnya dengan bentuk evaluasi pembiasaan kebersihan, kerapian, doa sebelum belajar dan semacamnya, dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas oleh wali kelas masing-masing.

“Mulai tahun pelajaran 2015/2016, SDIT Abu Hurairah mengeluarkan “Buku Penghubung” sebagai sarana evaluasi dan laporan aktivitas peserta didik di rumah oleh orang tua/wali dan di sekolah oleh guru. Bentuk evaluasi lainnya adalah dalam bentuk pekan kreativitas dan semacam MTQ di lingkungan sekolah dan Ponpes Abu Hurairah, pada setiap akhir semester genap.”²⁸¹

Berbagai bentuk evaluasi atau penilaian untuk semua mata pelajaran tetap mengacu pada kurikulum KTSP sebagaimana disarankan Kemendikbud Kota Mataram. Sementara bentuk evaluasi untuk program kegiatan pengembangan diri di SDIT

²⁸⁰ Hasil observasi di masjid khusus putri SDIT Abu Hurairah Mataram, pada tanggal 8 November 2016.

²⁸¹ Wawancara dengan Ibu B. Hisnawani, pada tanggal 5 Oktober 2017.

Abu Hurairah Mataram dikembangkan sendiri oleh pihak yayasan/sekolah.

Berdasarkan hasil temuan mengenai sistem pendidikan Islam di sekolah tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa praktik proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh sekolah. Model KTSP yang digunakan di SDIT Abu Hurairah sesuai dengan karakteristik sistem sekolah ini, yakni bersifat tidak terintegrasi, baik dalam hal pemaduan tema pembahasan pelajaran maupun dalam hal pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori yang mengandalkan kemampuan guru dibanding mengaktifkan peserta didik.

Penyamaan pendekatan dan metode untuk semua mata pelajaran juga terjadi di sekolah ini. Pendidikan Islam SDIT Abu Hurairah Mataram dalam konsep dan praktiknya terkesan integratif, namun jika dilihat dengan perspektif sistem, sebenarnya belum dapat disebut sebagai sistem yang integratif, tetapi disebut dengan pseudo-integratif. Meskipun demikian, satu hal yang menarik adalah bahwa, prosentase mata pelajaran ilmu-ilmu agama yang lebih banyak di SDIT Abu Hurairah Mataram, justru mampu ciri khas dan daya tarik sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan pendekatan sistem, konsep dan praktik pendidikan Islam di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan integratif. Pengembangan konsep dan praktik pendidikan sebagai internal sistem sekolah, baik rencana, proses, sumber dan evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan dinamika lingkungan sekolah itu sendiri. Pengembangan kurikulum sekolah dan didikuti praktiknya terus diupayakan masing-masing sekolah menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan pemerintah, selera masyarakat Muslim menengah dan ekspresi ideologi keagamaan pendiri sekolah. Fenomena ini pada sisi lain menunjukkan bahwa pilihan model sekolah Islam terpadu oleh kedua sekolah adalah inovasi pendiri sekolah sebagai *branding* pendidikan Islam yang berhasil memperoleh apresiasi masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

Sekolah Islam terpadu sebagai jenis lembaga pendidikan Islam yang marak berkembang di Indonesia setelah masa reformasi memperoleh apresiasi yang baik oleh masyarakat Indonesia. Muncul belakangan di Lombok, sekolah Islam terpadu tumbuh dan berkembang pesat di daerah perkotaan. Sekolah Islam terpadu yang telah eksis di kota Mataram adalah SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram. Nama “Islam Terpadu” menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Muslim menengah di kota ini. Perkembangan pesat selama sepuluh tahun perjalanan kedua sekolah membuktikan eksistensi keduanya di antara kompetisi sekolah-sekolah umum dan madrasah favorit setingkat di kota ini.

Peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis fenomena tersebut. Melalui teori *autopoiesis*, fenomena perkembangan sekolah sebagai sistem hidup (*living system*) dapat dipahami dengan jelas. Berikut kesimpulan dari temuan penelitian di kedua sekolah tersebut.

1. Urgensi pendekatan sistem dalam konteks pendidikan Islam terpadu dalam penelitian ini ditemukan mencakup tiga argumen. *Pertama*, pendekatan sistem yang mengutamakan keseluruhan (*wholeness*) di atas bagian (*parts*) dapat dijadikan *world view* yang tepat untuk menjawab persoalan dikotomi ilmu, integrasi ilmu atau Islamisasi ilmu yang terus dikaji dan didiskusikan oleh para tokoh Islam selama ini. *Kedua*, pendekatan sistem dapat digunakan sebagai kerangka dasar penyusunan formulasi konsep pendidikan Islam yang ideal. *Ketiga*, konsep pendidikan Islam dengan pendekatan sistem tersebut dapat dijadikan acuan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah Islam terpadu, selanjutnya dapat dijadikan parameter praktik penyelenggaraan pendidikan Islam di SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram.
2. Merujuk pada teori *autopoiesis*, sekolah sebagai sistem hidup pasti memiliki organisasi sistem atau pola konfigurasi relasi antar komponen yang membentuk sistem dalam hal ini terdapat dalam konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam dasar pendirian sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, dan kurikulum. Sedangkan praktiknya terlihat dalam proses pembelajaran yang mencakup: rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sumber belajar, dan

evaluasi pembelajaran. Berdasarkan perspektif pendekatan sistem, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam SDIT Anak Sholeh Mataram, konsep dan praktiknya dapat disebut sebagai “Sistem Pendidikan Islam Semi-Integratif”. Semi-Integratif dalam pengertian bahwa komponen sistemnya terpenuhi sebagaimana terdapat dalam konsep yang ideal dan terhubung satu sama lain, namun bentuk hubungannya tidak semuanya sama. Keragaman hubungan atau relasi antarkomponen inilah yang dimaksud dengan semi-integratif, yakni ada hubungan satu arah dan dua arah. Hubungan satu arah misalnya, hubungan antara komponen al-Qur’an-hadis dengan ilmu-ilmu alam. Sementara hubungan dua arah contohnya adalah hubungan antara al-Qur’an-hadis dengan ilmu-ilmu agama. Tataran konsep seperti ini semakin terlihat dalam praktiknya. Misalnya, pada proses pembelajaran guru berupaya mengkaitkan pokok bahasa dengan ajaran agama, tetapi tidak merancangnya dalam RPP. Demikian juga dalam praktik evaluasi yang fokus pada masing-masing pokok bahasan. Sementara itu, untuk pendidikan Islam SDIT Abu Hurairah secara konsep dan praktik belum dapat disebut sebagai sistem tetapi *pseudo*-sistem, atau “Sistem pendidikan Islam *Pseudo*-Integratif”. Komponen-komponen di dalam sistem tidak menjadi kesatuan (*unity*) karena ada komponen

yang tidak terhubung dengan komponen lainnya. Misalnya, hubungan komponen al-Qur'an-hadis dengan saintek dan hubungan yang terjadi antarkomponen tidak semua hubungannya sirkuler dua arah seperti hubungan antara komponen al-Qur'an-hadis dengan ilmu-ilmu alam. Temuan ini menunjukkan bahwa "Islam Terpadu" masih sebatas pada *brand* lembaga pendidikan Islam dan masih diupayakan perwujudan idealnya.

Distingsi model integrasi dari SDIT Anak Sholeh Mataram dan SDIT Abu Hurairah Mataram pendidikan Islam di SDIT Kota Mataram tersebut meskipun mampu menarik antusias masyarakat muslim menengah kota Mataram, namun masih belum berhasil mengaktualisasikan sistem pendidikan yang integratif-holistik sebagai model konsep Islam Terpadu. Penggunaan perspektif pendekatan sistem dapat menjadi solusi yang tepat untuk meninjau kembali rumusan konsep sistem pendidikan Islam di kedua SDIT Kota Mataram tersebut sehingga teraplikasi dalam praktiknya, sebagai "Sistem Pendidikan Islam Integratif-Holistik". Dengan demikian, model sekolah Islam terpadu bukan saja sebatas *branding* pendidikan Islam, tetapi benar-benar mencerminkan keterpaduan yang sistemik dan integratif dalam semua aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2005). Prespektif Analitis dalam Studi keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*. Oasis Publisher.
- _____, (2014). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (Fresh Ijtihad memperjumpakan Ulum al-Din dan Sains modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12 (1)
- Amrullah, (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 171-185.
- Arif, M. (2012). Kata Pengantar. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Strategi dan Metodologi*. Idea Press, , v-viii.
- Assegaf, A.R. (2011) *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Raja Grafindo Persada.

- Auda, Jasser, (2007). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law, A System Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Azis, Zulfhami dan Kasful Anwar Us. “Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter Pada Sekolah Islam Fullday” dalam *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)* 1 (2), 2016, 81-90.
- Azra, A.(2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media.
- , (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Prenada Media.
- , (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. dan Jamhari, (2006). Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis. *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Asifudin, H.A.J. (2014). Integrasi-Interkoneksi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bagir, Z.A. (2005). Bagaimana “Mengintegrasikan” Ilmu dan Agama?. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Mizan.

- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.
- Barbour, I. G. (1971). *Issues in Science and Religion*. Harper Torchbooks.
- (2002). *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, Mizan.
- Beerling, dkk., (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Tiara Wacana.
- Bertalanffy, L.V. (1968). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*, George Braziller, Inc.
- Burhanuddin, J. (2006). Pesantren, Madrasah, dan Islam di Lombok. dalam Jajat Burhanuddin dan Afrianty (eds.), *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Bruinessen, M. V. (2013). *Contemporary Development in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn" ISEAS*.
- Bryner, K. (2013). Piety Projects: Islamic School for Indonesia's Urban Middle Class. *Disertasi Ph.D*, Columbia University.
- Capra, F. (1983). *The Turning Point, Science, Society, and The Rising Culture*, Bantam.
- (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*, Doubleday.
- (2002). *The Hidden Connection: Integrating The Biological, Cognitive, Social Dimensions of Life Into A Science of Sustainability*. Random House, Inc.

- . (2007). *The Turning Point, Titik Balik Perdaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi. Jejak.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Prenada Media.
- Dewi, C. (2010). Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta. *Tesis*, UNS.
- Faizin, S. (2010). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam al-Qur'an. *Studi al-Qur'an: Metode dan Konsep*. eLSAQ Press.
- al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*, Pustaka.
- Fauzan. (2012). Integrated Curriculum: Upaya Alternatif Menghadapi Problematika Masyarakat. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Kencana Prenada Media Group.154-167.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and Ideology in The Emerging Indonesian State The Persatuan Islam (Peris) 1923-1957*, E. J. Brill
- , (2004). *Labirin Ideologi Muslim Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. I.B. Tauris and Co Ltd.

- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.10 (1), 67-77.
- Hasan, N. (2011). Salafi Madrasahs and Islamic Radicalism in Post-New Order Indonesia. *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Yayasan Ilmuan.
- (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic School in Indonesia. *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*.19 (1), 77-111.
- (2012) Islamist Party, Electoral Politics and Da'wah Mobilization Among Youth : The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*.06 (1), 17-47.
- Hasan, N. (2013). Dinamika Kehidupan Kaum Nahdyyin-Salafi di Pamekasan Madura. *ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman*, 8 (1), 84-102.
- Haight, J F. (2004). *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Mizan.
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslim the Politic of Islamic Education in Souteast Asia*. University of Hawai Press.
- Hoshino, K. (2006). Self-Organising Learning, Participatory Action Research at Schumacher Collage Toward an

Ecological, Sustainable Social Order. *Ph.D. Dissertation*
The University of Plymouth.

Jamil, M.M. dkk. (2007). *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*. Diktis Departemen Agama RI.

Jawas, Y.A. Q. (2009). *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Cet. ke-3, Pustaka At-Taqwa.

Karim, HM. N. (2010). *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika dalam Islam. Strategi Pendidikan, Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*. Pustaka Pelajar.

Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.

Kramer, N. J. T. A. Jacob.S. (1977). *Systems Thinking, Concepts and Notions*. Springer.

Lee, R.D. (2000). *Mencari Islam Autentik dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Mizan.

Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Maksudin. (2009). *Pendidikan Nilai Komprehensif; Teori dan Praktik*. UNY Press.

----- (2010). *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*. UNY Press.

----- (2013). *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Pustaka Pelajar.

- (2015). *Desain Pengembangan Berpikir Integratif-Interkonektif Pendekatan Dialektik*. Pustaka Pelajar.
- al-Marāghi, A. M. (1974). *Tafsīr al-Marāgi*, 3, Dār al-Fikr.
- Marsh, C. J. dan Willis, G. (2007). *Curriculum, Alternative Approaches, Ongoing Issues*. Pearson Education Inc.
- Maturana, R. H. dan Varela, F. J. (1980). *Autopoiesis and Cognition, The Realization of Living*. D. Reidel Publishing Company.
- (1992). *The Tree of Knowledge, The Biological Roots of Human Understanding*. Shambhala Publication Inc.
- Maturana. R. H. dan Zöllner, G. V. (2008). *The Origin of Humanness in The Biology of Love*. Imprint Academic.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publication Inc.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- Muadz, M.H. (2014). *Anatomi Sistem Sosial, Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas-Rekognitif Pendekatan Sistem*. Gelar Hidup Institute.
- (2015). *Pedagogi Hati: Praktik Positivitas dalam Ruang Perjumpaan*. GH Publishing.
- Muhadjir, N. (2006). *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*. Rake Sarasin.

- Muhtar, F. (2013). Pola Pengembangan Pondok Pesantren NW Pasca Wafatnya TGH M. Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Penelitian Keislaman*. 9 (1).1-22.
- Nashir, H. (2013). *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Mizan.
- Nasir, R. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Grup.
- Nasr, S. H. (1997). Kata Pengantar. *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.
- Nurdin, A. A. (2011). PKS' Democratic Experiences in Recruiting Members and Leaders. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. 49 (2), 329-360.
- Nuryatno, A. (2010). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis). *Antologi Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Penerbit Idea Press*.
- al-Qattān, M. (1999). *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*. al-Risālah.
- Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Magnum Pustaka.
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka.

- Ropi, I. (2006). Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten. *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Retnanto, A. (2014). *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam)*. Idea Press.
- Saparudin, (2017). Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok. *Ulumuna, Journal of Islamic Studies*, 21 (1), 81-107.
- Senge, M. P. (2006). *The Fifth Discipline, The Art and Practice of Learning Organization*. Doubleday.
- .(2012). The Industrial Age System of Education. *Schools That Learn, A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education* Nicholas Brealy Publishing.
- Skyttner, L. (2005). *General Systems Theory, Prolem, Perspective, Practice*. World Publishing, Co. Ptc. Ltd.
- Sobur, A K. (2016). Pendidikan Berbasis Teologi; Menelisik Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1 (2), 65 – 75.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Kencana.
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. Kota Kembang.

- . (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Fadilatama.
- Sutrisno dan Albarobis, M. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno dan Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Kencana.
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan. *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga.
- . (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, II. (2), 355-377.
- Suyudi (2005). *Pendidikan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, Integrasi Epitemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Mikhraj.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. UMM Press.
- Trianto (2011). *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Widodo, S. A. (2010). Metode Hermeneutik dalam Pendidikan”, dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Penerbit Idea Press.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fikih Lingkungan Hidup*. Tama Printing.